SEJARAH TOKOH PEMIKIR

OLEH :
PROF.DR. JUWAIRIYAH DAHLAN, MA
(DOSEN TETAP FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA)

DICETAK :
KERJASAMA FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA DENGAN
PENERBIT JAUHAR

2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul 1
Daftar Isi 2
Khairuddin Pasya al-Tunisi 3
Sayid Abdurrahman al-Kawakibi 43
Ali Pasya Mubarok 76
Daftar Pustaka 99

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah buku ini bisa selesai dan terbit dalam rangka menyambut ide-ide penerobos problema kehidupan yang ada di negara-negara Islam. Bagaimanapun rumitnya dan beratnya kendala hidup dan perjuangan, bila dihadapi dengan tabah dan usaha maksimal insya Allah akan sampai cita-cita perjuangan di dunia dan akhirat, seperti yang dilakukan oleh Khairuddin Pasya, Abdurrahman al-Kawakibi, Ali Pasya Mubarok, dll.

Para pembaca yang budiman di mohon kritik / saran yang membangun. Terima kasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KHAIRUDDIN PASYA AL-TUNISI
(Sekitar tahun 1225-1307 H/1810-1879 M)

A. Asalnya

Ketika sudah dapat berpikir, ia dapati dirinya di rumah Tahsin Bik, seorang peminpin yang dihormati. Ibu rumah tangga dalam keluarga itu bukanlah ibunya, Tahsin Bik bukanlah ayahnya dan anak-anak di rumah itu bukanlah saudaranya. Secara samar-samar ia mendengar bahwa dirinya adalah seorang hamba sahaya dalam arti yang tidak begitu jelas, yang pada mulanya tidak ia pahami. Di mana ia dilahirkan, di mana keluarganya dan bagaimana ia datang ke rumah ini? Pertanyaan yang membingungkan seperti pertanyaan Ibnu al-Syibly al-Baghdadi:

Apalah arti sebuah pemberian
Jika tak ada lagi pilihan.
Alangkah nikmatnya andaikan
boleh memilih atau diajak berembuk kemudian

Dan perkataan Abu al-Alla':

Kelahiranku, ketuaanku dan kehidupanku, bukanlah pilihanku, maka apakah kemudian aku punya hak untuk memilih?[1]

Dia tahu ketika pada suatu hari Tahsin Bik menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki yang mencarinya. Seperti barang dagangan saja layaknya. Laki-laki itu memandanginya dengan cermat, ia perhatikan sejak dari ujung rambut sampai ujung jari. Kemudian laki-laki itu membayarkan jumlah harta ke tangan Tahsin, dan berpindahlah dirinya ke tangan laki-laki itu. Segera ia dinaikkan kendaraan yang membawanya ke Tunis. Tiba-tiba ia telah berada di rumah yang baru, yaitu rumah Ahmad Pasya, seorang pejabat di Tunisia. Apa arti semua ketidakjelasan ini?

Terungkaplah masalahnya setelah itu mengenai sebuah tragedi. Ia berasal dari suku Syarkas, dari keluarga Abadhah. Ketika masih bocah, dia dipungut dari puing-puing peperangan, kekacauan atau pengungsian. Lalu ia dijual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai budak di pasar budak di Istambul. Ia dibeli oleh Tahsin Bik, yang kemudian menjualnya kepada salah seorang pejabat Tunis yang menyuruhnya untuk membeli babu-babu dan budak.

Sebuah tragedi yang melahirkan frustrasi dan kepiluan, telah menghalanginya untuk bisa merasakan kelembutan kasih ayah dan ibunya serta menikmati kebebasannya. Sesuatu yang tidak bisa ditukar dengan apapun, sampai pun jika ia hidup senang di istana Tahsin Bik atau istana pejabat Tunis. Apalah arti kesenangan ini? Ini seperti puisi Hindun binti 'Atabah :

Rumah yang bisa ditembus oleh angin lebih aku sukai daripada istana yang tinggi[2]

Makanan yang mewah, pakaian yang indah dan kenikmatan yang tinggi, berbeda sama sekali bagi pandangan Tahsin Bik dan keluargnya dan pejabat Tunis dengan istananya daripada pemuda ini. Sebab ia adalah seorang budak yang dibeli dengan beberapa dinar saja.

Hanya inilah apa yang ia ketahui secara pasti. Dan nantinya ia tahu bahwa ia mempunyai saudara di Mesir yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Mesir serta memiliki kekayaan yang banyak. Kehormatannya, keengganannya dan prasangkanya -dan beberapa penafsiran menyakitkan yang terkadang menyertainya - telah membuat Khairuddin enggan untuk menulis surat dan berkabar kepadanya. Dan ia merasa lebih baik menyimpan saja rahasia itu untuk dirinya dan orang-orang yang dekat kepadanya.[3]

Sudah sejak lama orang-orang Syarkas dikenal dalam dunia Islam. Mereka adalah suku-suku Badui yang mendiami bagian barat laut dari Laut Kaspia dan sebagian pesisir Laut Hitam. Jumlah mereka besar. Tetapi ketika akhirnya Rusia menduduki negeri mereka, sebagian besar mereka terpencar-pencar lari di Turki dan Asia Kecil. Agama Islam telah tersebar dan hampir merata di kalangan mereka selama kira-kira abad ke tiga hijriyah.

Pada orang-orang Syarkas terdapat kelebihan bangsa Badui, yakni keberanian dan kemuliaan. Mereka lebih bersih dan lebih rupawan. Mereka sangat terkenal dengan itu. Maka anak-anak kecil, para pemuda dan pemudi dipungut atau dijual dan dikirimkan ke Kerajaan Islam di masa Abbasiy yang pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir tak akan melupakan bahwa ia diperintah oleh kekuasaan para mamluk orang-orang Syarkas dari tahun 724 - 923 H. Para sultan Mesir mengeruk dari mereka itu kekayaan yang melimpah ruah. Mereka mempekerjakan orang-orang Syarkas itu pada jabatan-jabatan tinggi pemerintahan serta dipercayakan kepada mereka untuk urusan peperangan. Mereka itu memegang tali pertanahan.

Orang Syarkas juga dikenal suka bersaudara dan saling menolong. Ketika mereka diberi kesempatan, mereka mendominasi pemerintahan dan menguasai negara. Yang pertama-tama adalah Sultan Barququ. Kekuasaan tetap berada di tangannya sampai runtuhnya Tuman Bei di tangan Sultan Salim. Bersama Tuman Bei ini ada 40 ribu orang Syarkas. Mereka semua, kerabat mereka dan orang-orang yang datang kemudian, membaur seluruhnya menjadi Bangsa Mesir. Mereka itu merupakan bagian dari darah bangsa Mesir. Kita juga tidak melupakan bahwa sebab utama pemberontakan Urabi pada mulanya adalah keyakinan para perwira Mesir bahwa mereka itu telah tertipu apabila mereka disamakan dengan para perwira orang-orang Syarkas sebab mereka lebih tinggi daripada yang lainnya.

B. Sistem Hafalan

Keadaan Tunis ketika Khairuddin dibawa ke sana adalah seperti keadaan negara-negara Timur pada umumnya, yang mengukuhkan bagi suatu paradaban yang telah renta, yang telah hilang spiritnya dan tinggal tersisa gambarnya yang mati.

Kehidupan ilmiah di Tunis mirip dengan apa yang ada di Mesir menjelang masa Muhammad Ali. Kelompok-kelompok pengajian ala "kampung" tersebar di desa-desa dan kota-kota dengan tujuan akhir menghafal al-Qur'an, dan jarang mereka bisa mencapai tujuan ini. Akibat sistem pengajaran itu, seorang murid bisa menghabiskan waktu sepuluh tahun atau lebih tanpa bisa memperbaiki bacaan atau tulisan. Paling-paling apa yang dapat dicapai oleh seorang murid yang cerdas adalah menghafal al-Qur'an atau setarafnya.[4]

Puncak daripada kelompok-kelompok pengajian itu adalah Universitas Zaitun. Ia adalah miniatur al-Azhar pada masa itu. Di situ dipelajari ilmu-ilmu agama, yakni tafsir, hadits, fiqih dan aqa'id; dan ilmu-ilmu bahasa, yakni nahwu, sharaf, ma'ani dan bayan, memakai buku-buku yang telah ditentukan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki isi pokok, keterangan dan catatan pinggir.

Adapun secara umum maka sama saja tak ada hasilnya. Jika mereka bersentuhan dengan dunia luar, maka perdebatan sengit yang terjadi adalah: apakah merokok itu halal atau haram? Apakah ghibah itu lebih haram ataukah mendengarkan alat-alat musik dan apakah film itu boleh ditonton atau tidak? Sebagian besar penduduk adalah orang-orang Badui yang tidak mengetahui Islam kecuali hanya dua syarat saja. Sementara itu, pendatang-pendatang asing dari Perancis, Italia dan Inggris memiliki sekolah-sekolah unggulan, tempat putra-putri mereka dan beberapa gelintir putra pribumi belajar berbagai bahasa, ilmu bumi, sejarah, berhitung, aljabar dan ilmu ukur.

Penyangga ekonomi orang-orang Tunis adalah pertanian. Peralatan dan cara bertani mereka tak ubahnya dengan apa yang ada pada abad-abad permulaan sebelum Islam dan sebelum Romawi. Sebagian bangsa Eropa menanamkan saham di bidang pertanian. Mereka memupuk tanaman-tanaman, mengadakan mekanisme reboisasi dan penyilangan tanaman. Maka mereka-pun memperoleh keuntungan yang melimpah yang tak pernah diperoleh oleh penduduk pribumi. Kemudian orang-orang asing itu menguasai pasar-pasar di luar, terutama dalam bidang hasil utama negara, yaitu minyak zaitun. Dari satu segi, mereka mengadakan modernisasi yang dijalankan dengan mesin-mesin, dan dari segi lain tangan mereka mencengkeram hasil produksi mereka dan produksi para pribumi.

Mereka timbun perdagangan ke luar negeri, kecuali hanya sedikit saja dari penduduk pribumi. Sementara orang-orang Tunis sendiri memproduksi sejenis tenun yang bernama "*as-Syasyisah*". Banyak pabrik-pabriknya dan tenun itu merupakan sumber rizki bagi kebanyakan mereka. Tetapi tenun itu masih diproduksi dengan alat- alat yang kuno. Maka ketika industri di Eropa telah maju dan peralatannya dijalankan dengan mesin modern dan menghasilkan hasil tenun yang lebih banyak, harga tenun pun sangat merosot. Industri tenun di Tunis terpukul keras, sehingga pabrik-pabriknya yang pernah mencapai seribu buah itu, kini yang tersisa tinggal tiga puluh buah saja.

Inilah yang mendorong kepada kemiskinan dan kehancuran. Demikian halnya sepatu telah mendesak dan menggeser bakiak dan memusnahkannya. Perimbangan perdagangan menjadi kacau, banyak barang import, sedikit barang eksport. Orang-orang Perancis dan Italia menguasai kunci pasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memegang kendali pasaran.

Salah satu faktor yang melemahkan perdagangan adalah buruknya sarana transportasi dan rusaknya jalan-jalan. Mereka mengangkut hasil-hasil bumi dengan onta, kuda, keledai dan dengan semacam gerobak orang-orang Badui. Dan orang-orang Badui mengangkut hasil pertanian dalam kafilah-kafilah. Apabila datang musim dingin dan turun hujan, jalanan menjadi becek dan terhentilah kegiatan ekonomi.[5]

Adapun keadaan administrasi negara sangatlah kacau. Penguasa hanya memikirkan dirinya sendiri, dan orang yang paling ia senangi adalah orang yang bisa mengumpulkan harta untuk dia, baik secara halal ataupun haram. Tak ada kontrol bagi pemasukan dan pengeluaran. Keadilan dan kedzalim an dibiarkan saling bertabrakan. Jika suatu permasalahan ditangani oleh orang yang adil, maka adillah, dan keadilan hanya terbatas saja pada masa hidupnya. Tiada generasi penerusnya. Aturan hukum, militer, administrasi, pajak, pungutan harta dan penggunaannya mengikuti cara yang kuno. Banyak masalah dilaksanakan dengan perintah-perintah lisan saja, tak ada pedoman tertulis dan tak bisa dipertanggungjawabkan.

Keadaan Tunis pada waktu itu di bawah kekuasaan para Bei (Bayat). Di Tunis, kata Bei ini merupakan gelar tinggi, seperti halnya Khedaiw di Mesir. Para Bei ini mengikuti Daulah Usmaniyah. Dia membantu peperangan Daulah Usmaniyah, dia bawa kepadanya sejumlah harta benda dan berbagai macam hadiah. Apabila terjadi kesulitan dalam negeri di Tunis, maka Daulah Usmaniyah ikut campur tangan untuk menghindari pertikaian, dan mengutus seorang utusan dari pihaknya untuk mengawasi penyelesaiannya. Adapun di luar itu, seolah-olah wilayah Tunis adalah merdeka, dan para Bei bebas untuk bertindak semaunya.[6]

Tetapi Perancis telah menguasai tetangga Tunis, yaitu Aljazair, dan memusatkan perhatiannya untuk melemahkan hubungan Tunis dengan Daulah Usmaniyah sedikit demi sedikit, dan memperkuat hubungannya dengan Tunis sedikit demi sedikit, serta menggunakan kesempatan untuk pada akhirnya bisa menguasai Tunis.

Bei Tunis yang memiliki Khairuddin adalah Bei Ahmad Pasya yang memegang jabatan dari tahun 1253 - 1271 M. Sultan Mahmud telah menganugerahinya gelar yang tinggi dan pangkat yang terhormat. Kita tahu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Sultan Mahmud ini telah ditindih oleh berbagai kondisi yang sulit, pemerasan bangsa Eropa dengan segala tuntutannya dan lemahnya kekuasaan dalam negeri, hingga pada usahanya untuk mengatur pemerintahan dengan dasar-dasar yang baru, yang menerapkan peraturan-peraturan, undang-undang dan administrasi Eropa. Salah satu tindakan yang ia ambil adalah mengirim utusan kepada Bei Ahmad, yang meminta kepadanya agar ia memasukkan peraturan-peraturan modern di Tunis terutama dalam soal ketentraman.[7] Maka Bei meminta agar permintaan itu ditunda sementara dan agar perubahan hendaknya dilakukan secara bertahap, dengan alasan kebiasaan-kebiasaan negara, tradisi-tradisi dan tingkat berfikir masyarakat. Kemudian mulailah ia menertibkan tentara.[8]

Di dalam lingkungan seperti yang telah penulis paparkan secara singkat inilah, pemuda Khairuddin menginjakkan kakinya di Tunis.

C. Pendidikannya

Khairuddin memperoleh pendidikan di istana Bei Ahmad. Karena kebaikan Bei Ahmad sehingga ia memperhatikan pengajaran Khairuddin untuk dipersiapkan menjadi seorang pemimpin/staf bagi dirinya. Seluruh pengajarannya dilakukan di Tunis. Dia dibesarkan dengan cara agama. Program yang dipersiapkan buat dirinya adalah agar ia mempelajari al-Qur'an, menulis dan semampunya menghafal al-Qur'an dengan tajwidnya serta sedikit belajar fiqh dan tauhid. Dia segera maju dengan pesat dalam segala yang dipelajarinya. Setelah itu, dia mulai memperluas ilmu-ilmu syariah dengan cara bergaul dengan para ulama dan mengambil manfaat dari mereka, ilmu-ilmu bahasa dan latihan menulis serta menelaah kitab-kitab tarikh.[9]

Di lingkungannya, ia dikenal taat beragama, aktif menjalankan syiar dan menghormati syariah dan ahli-ahlinya. Setelah itu, ia belajar bahasa Perancis dan berhasil dengan baik. Dia menguasai dengan baik bahasa Arab, Perancis dan Turki.

Daulah Usmaniyah telah bertekad untuk menata keadaannya, khususnya para tentaranya, seperti telah penulis kemukakan sebelumnya. Lalu dia menulis surat ke wilayah-wilayahnya mengenai tekad itu, termasuk juga Tunis. Maka Bei Ahmad segera memulai mengatur dan menertibkan tentaranya. Ia menulis surat ke Perancis untuk meminta bantuan untuk usahanya itu. Lalu dikirim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya utusan sejumlah perwira Perancis yang dikepalai oleh Komandan Kambanun, yang nantinya menjadi menteri peperangan Perancis pada masa pemerintahan Gambita.

Khairuddin bergabung dengan tentara Tunis, belajar dari utusan Perancis itu. Sejak itu, dia masuk dalam barisan angkatan perang. Hal ini sesuai dengan tabiat orang Syarkas.[10] Ia menjadi kepala pasukan berkuda. Karirnya terus menanjak sehingga ia menjadi pemimpin bagi pasukan berkuda pada tahun 1266.

Pendidikannya yang mula-mula telah membuatnya kuat memegang agama, mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu, dekat dengan jiwa dan hati para ulama, dan lebih-lebih lagi dekat dengan rakyat. Sedang pendidikannya yang kedua (militer) telah membuatnya mencintai peraturan (disiplin), berkemauan keras, cepat mengambil keputusan dan berpendirian keras.

Pada masa Khairuddin, hidup tiga tokoh terkenal, mereka-lah yang mengendalikan pemerintahan dan hampir di atas panggung, yaitu:

1. Bei Ahmad Pasya
2. Mushtafa Khaznah Dar
3. Mahmud bin 'Iyadl

Adapun Bei Ahmad Pasya -tuan Khairuddin- adalah seorang penguasa yang ambisius yang menginginkan ketinggian negerinya. Segera ia memulai menertibkan militer dan mendorong penyebaran ilmu. Dia berikan kehormatan yang khusus bagi para ulama, dia bangun perpustakaan yang besar di Universitas Zaitun, dia kembalikan tertib administrasi negara dengan dasar-dasar yang modern dengan pembatasan khusus (spesialisasi). Tetapi dalam cara itu, telah terjadi penghamburan dan pemborosan dalam kemewahan, tidak memperhatikan ekses-ekses negatifnya, tunduk kepada beberapa tokoh negara yang dzalim lagi materialis, karena ia butuh kepada mereka mengenai harta benda yang dihamburkan itu. Titik kelemahan ini telah membuatnya menutup mata terhadap berbagai kerusakan yang membahayakan yang mereka lakukan.

Mushtafa Khaznah Dar adalah menteri ekonomi dan dalam dalam negeri. Dia orang Maghribi asli. Dia datang ke Tunis ketika masih berumur di bawah 10 tahun. Dia dididik oleh Ahmad Pasya seperti halnya Khairuddin. Karir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabatannya terus menanjak, sampai akhirnya dia menjadi menteri. Mushtafa Khaznah adalah pribadi yang aneh. Orangnya lembut dan murah senyum. Tidak bisa berkata "tidak" kepada siapa saja yang minta sesuatu kepadanya, walaupun yang diminta itu barang yang mustahil. Ia menampakkan kesenangan dalam berjanji dan menyembunyikan rasa tidak senangnya dalam batin. Ia juga aktif menjalankan shalat, membaca wirid dan bangun pada sepertiga malam yang akhir. Tetapi sementara itu, dia juga rakus dalam menumpuk harta benda, tidak menjauhkan diri dari mencuri dan merampok serta bekerja sama dengan para maling dan perampok. Ini tidak ubahnya beberapa orang Indonesia, kerjanya cari muka, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain-lain.[11] Dia menjabat sebagai menteri selama kurang lebih 35 tahun. Selama masa itu pula ia menindih rakyat dengan berbagai macam pajak dan perbuatan dzalim. Itu semua dia lakukan pada siang hari, tetapi pada malam harinya dia shalat tahajjud. Ia rampas harta benda, tetapi ia ramaikan masjid-masjid. Ia memulai hidupnya dengan sifat toleran dan dermawan, dan mengakhirinya dengan sifat bakhil dan kikir. Dia kawinkan puterinya dengan Khairuddin karena sudah nampak bagi dia masa depan yang cerah. Dia perluas kekuasaannya atas Bei Ahmad dengan cara-cara yang licik dan curang. Dia tutup penglihatannya sehingga tak lagi bisa melihat kedzaliman dan kerusakannya. Dia serang dengan segala kekuatan siapa saja yang mendekati Bei Ahmad atau siapa saja yang didekati oleh Bei Ahmad, sehingga akan terjaminlah kelangsungan kekuasaannya. Dia menjilat atasannya dengan banyak memberi harta dalam hal kebaikan dan ketidakbaikan. Dia dorong atasannya untuk memperbanyak pemborosan dan meningkatkan pengeluaran, sehingga dia terikat karena butuh kepadanya, kemudian dia lakukan untuk keperluan itu berbagai cara untuk merampas harta benda, sebagian buat dia sendiri dan sebagian buat atasannya (wali).[12]

Mahmud bin 'Iyadl adalah "tangan" Mushtafa Khaznah Dar. Dengan tangan itu ia menangkap, mencuri dan bekerja. Dia sebagai teman bekerja sama dalam berbagai perampasan dan kedzaliman. Tugasnya adalah mengumpulkan pajak dari segala jenis dan membeli apa saja yang diperlukan oleh pemerintah dan dibutuhkan oleh atasannya. Keadaan seperti ini berlangsung selama 20 tahun. Orangnya cerdik, busuk dan pintar. Berlebih-lebihan di dalam memungut pajak dan melakukan segala tipu muslihat sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakannya yang aniaya tidak sampai didengar atasannya (wali), dan bila didengar oleh wali, dia berdalih, sehingga akan dibiarkan begitu saja. Dengan berbagai cara ini, dia bisa mengumpulkan kekayaan sebanyak 80 juta.

Mahmud ibn 'Iyadl mengetahui bahwa rakyat mulai benar-benar mengeluh. Dia dan temannya khawatir akan terbuka borok-boroknya, maka mereka larikan harta mereka ke Perancis. Ibnu 'Iyadl pura-pura sakit dan mengaku bahwa dia pergi ke Perancis untuk berobat, tetapi setelah dia sampai ke Paris, dia mengumumkan tidak akan kembali. Dia mengajukan permintaan untuk menjadi warga Perancis, dan permintaannya dikabulkan.

Di samping itu semua, kejahatannya sudah sangat keterlaluan karena dia mengklaim para pemerintah Tunis bahwa dia mempunyai banyak kekayaan di Tunis (yaitu 60 juta Qursy Tunis: 40 juta Frank), sebanding dengan pembelian-pembelian yang dia belikan untuk Tunis dan belum dibayarnya. Masalahnya menjadi serius karena orang yang mengklaim berkebangsaan Perancis, dilindungi oleh pemerintah Perancis dan akan dituruti hak-haknya.[13]

Dalam soal ini, Bei Ahmad menemui dan menyuruh Khairuddin agar dia pergi ke Paris untuk menggugat Ibnu 'Iyadl dan menjelaskan salahnya pengakuan Ibnu 'Iyadl serta membuktikan bahwa dialah yang mempunyai hutang yang harus ditagih dan bukannya dia yang berpiutang. Perkara ini adalah perkara yang cukup gawat, yang jika perkara itu diputuskan untuk kemenangan Ibnu 'Iyadl, niscaya Tunis akan jatuh bangkrut. Masalahnya menjadi bertambah gawat karena Khairuddin membawa surat-surat dan dokumen-dokumen resmi, yang diatur oleh penipu ini secara rapi.

Perkara ini berlangsung di Paris selama lebih dari tiga tahun, tahun 1269 - 1273 H. Selama itu, Khairuddin menggugat dan membela diri, sementara Ibnu 'Iyadl bertambah populer di Perancis. Kekayaan yang ia keluarkan ikut menambah kepopulerannya. Dia beli banyak rumah dan harta milik di Perancis. Tugas Khairuddin adalah melawan ini semua.

D. LBH dan Urusan Hutang

Pada akhirnya, lembaga hukum pada kementerian luar negeri Perancis diberi tugas untuk mempelajari persengketaan ini dan membuat keputusan atas masalah itu. Lalu dibentuklah panitia pengadilan yang diketuai oleh Imbrotur Napoleon ke-3. Panitia pengadilan itu mengeluarkan keputusannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menurunkan tuntutan Ibnu 'Iyadl dari 60 juta qursy menjadi lima juta saja. Pengadilan juga mengharuskan Ibnu 'Iyadl untuk membayar kepada pemerintah Tunis sebesar 14 juta qursy dan sejumlah denda lainnya. Keuntungan Tunis dalam perkara ini sekitar 24 juta Frank. Lebih dari itu, dalam perjalanan ini Khairuddin juga mengemban tugas lain, yang terpenting adalah bahwa semenjak terjadi perang Qarah tahun 1270 H/1853 M, Bei Ahmad mengirimkan 14 ribu tentara lengkap dengan perlengkapan perangnya dan angkatan laut sebanyak 7 pasukan, untuk membantu Daulah Usmaniyah. Hal itu telah memberatkan bangsa Tunis.[14] Maka Bei Ahmad mengirimkan kepada Khairuddin di Paris sejumlah emas permata untuk dijual, dan urusan harganya diserahkan kepada Khairuddin. Tetapi Khairuddin tidak mau menerima penyerahan ini. Dan kembali lagi Bei menyerahkan mengenai harga yang ditawarkan, sampai Bei marah karena terlalu banyak ditanya. Bei memerintahkan untuk segera dijual, maka lalu dijual-lah.

Harga penjualan emas permata ini ternyata belum mencukupi. Maka Bei menugaskan kepada Khairuddin agar mencari pinjaman dari Perancis. Masalah ini adalah masalah yang gawat, yang tidak bisa diterima oleh hati kecil Khairuddin, lebih-lebih karena Bai Ahmad telah ditimpa penyakit lumpuh dan sudah mendekati ajal. Khairuddin terus menangguhkan usaha itu,sambil terus meminta penjelasan demi penjelasan, sampai akhirnya Bei Ahmad meninggal dunia sedang urusan pinjaman itu belum juga selesai. Pujian-pun diberikan kepada Khairuddin oleh penduduk Tunis dan Bei yang baru, yaitu Muhammad Pasya, dan Bei ini memberikan jabatan istimewa kepada Khairuddin pada tahun 1272.

Keberadaan Khairuddin di Paris selama ini telah mendatangkan faedah baginya untuk mengamati dunia yang baru dan mengetahui peraturan-peraturannya. Ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh politik dan memahami maksud-maksud mereka, serta memusatkan perhatiannya pada sebab-sebab kemajuan berbagai bangsa dan membandingkan bangsa itu dengan Tunis sendiri. Mengapa Tunis terbelakang dan bagaimana supaya maju? Hal-hal yang memberi pengaruh besar bagi kehidupannya di masa mendatang. Demikian juga kedudukannya yang tinggi di tengah bangsanya, keperceyaan mereka terhadapnya dan harapan mereka terhadap dirinya; telah memberikan faedah bagi dirinya.[15]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Misi Pembaharuan dan Kegagalannya

Khairuddin kembali ke Tunis, lalu ditetapkan oleh Bei Ahmad Pasya sebagai menteri peperangan pada tahun 1273, dan dia terus menduduki jabatan itu sampai tahun 1279. Selama masa itu, dia banyak melakukan perbaikan-perbaikan. Dia perbaiki pelabuhan "*Halqul Wadi*", pelabuhan terbesar yang dimiliki Tunis. Dia memerintahkan untuk mengontrol segala sesuatu yang berjalan di dalam departemennya. Peraturan ini adalah yang pertama-tama masuk ke Tunis.[16]

Dia bangun pabrik untuk membuat dan sekaligus memperbaiki kapal-kapal dan dia perluas dan tertibkan jalan-jalan. Tetapi yang terpenting dari semua itu adalah bahwa Daulah Usmaniyah dan daerah-daerah yang mengikutinya dan berkaitan dengannya - termasuk Tunis- cenderung untuk mengambil peraturan pengganti di bawah pengaruh tekanan bangsa Eropa dan kelihatan rusaknya pemerintah diktator, dan condongnya bangsa-bangsa Timur tertentu untuk memperbaiki keadaan dan memasukkan peraturan-peraturan yang baru. Khairuddin-lah otak dari semua gerakan ini, dan dialah orang yang paling berjasa bagi peletakan undang-undang untuk Majelis Syura yang dipilih.

Pada tahun 1277, keluar perintah dan Khairuddin dipilih menjadi anggota majelis. Khairuddin menjadi ketua pelaksana bagi majelis, di samping sebagai Menteri Peperangan. Akan tetapi majelis ini berbenturan dengan dua kelompok yang masing-masing mempunyai bahaya sendiri, yaitu:

1. Tokoh-tokoh agama yang tidak menyenanginya, karena bagian hukum undang-undang bersifat politis dan tidak *syar'i*, dan karena undang-undang itu menentukan hukum dengan suarau mayoritas, sedangkan suara mayoritas itu kadang-kadang berpendapat yang tidak diridlai agama.
2. Para penguasa, terutama Wali dan Mushtafa Khaznah Dar, dalam hati mereka tidak menyetujui undang-undang itu, karena ia merampas kekuasaan mereka. Khairuddin menghendaki adanya kekuasaan yang sah bagi majelis, sedang Wali dan Mushtafa menghendaki agar majelis itu menjadi kedok hukum dan *syara'* bagi tindakan keduanya dan sebagai alat untuk melaksanakan maksud-maksudnya. Khairuddin menghendaki majelis yang serius, sedang Wali dan Mushtafa menghendaki hanya pura-pura saja. Khairuddin menghendaki agar setiap anggota majelis mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan apa yang dia yakini secara jujur, ikhlas dan berani, sementara Wali dan Mushtafa menghendaki tiap-tiap anggota mengamati pendapat keduanya lalu dikatakannya dalam majelis. Maka terjadilah perselisihan dan pertengkaran.

Majelis menghendaki agar sisa kekayaan wakaf dipergunakan untuk perbaikan angkatan perang. Mereka mendasarkan rencana itu pada fatwa seorang ulama Maliki. Khairuddin menentang usul ini sambil menjelaskan arah pandangannya, bahwa urusan kemiliteran telah memiliki dana tersendiri dalam anggaran negara dan bahwa tidaklah sah ada tangan yang menjamah harta wakaf kecuali jika keuangan negara benar-benar lemah, dan harta itu digunakan secara adil. Adapun jika harta itu hanya dihamburkan ke sana ke mari dan dipergunakan secara berlebihan dan sesuka hati, maka harta wakaf itu tidak sah dijamah tangan.

Segi ketiga yang tidak disetujui aturan musyawarah dan tegaknya keadilan adalah pemerintah Perancis pada waktu itu. Karena nilai-nilai keadilan, aturan musyawarah dan mantapnya berbagai hal diabaikan oleh Perancis karena ambisinya untuk menguasai negara. Para utusan Perancis mendorong kepada Bei untuk bermain-main dengan Majelis Musyawarah. Ketika datang Napoleon ke-3 ke Aljazair dan Bei Tunis menghadap kepadanya sambil menyerahkan naskah undang-undang permusyawaratan yang telah dibuat, secara lahir dia menerima dengan senang hati, tetapi secara sembunyi-sembunyi dia mengkritiknya di hadapan tokoh-tokoh pembantunya. Dia mengatakan, "Sesungguhnya jika bangsa Arab senang dengan keadilan dan kebebasan, maka kita tak akan bisa hidup tenteram di Aljazair." Begitulah politik Perancis di negeri ini diarahkan, seolah-olah mendorong usaha-usaha perbaikan, tetapi secara diam-diam dan sembunyi tangan bertindak untuk menghapuskannya.

Begitulah, setiap hari timbul permasalahan dan perselisihan. Perbaikan tak mungkin dilaksanakan bersama mereka itu. Maka Khairuddin pun bingung dan mengundurkan diri, dan mengatakan, "Aku telah berusaha untuk menyelesaikan berbagai masalah secara adil, bersih dan ikhlas, tetapi semua usahaku hilang sia-sia. Maka aku tak ingin menipu negeriku yang telah mendidikku dengan berbagai jabatan. Aku melihat bahwa Bei dan mentcrinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paduka Yang Mulia Mushtafa Khaznah Dar, keduanya tidak senang pada rencana-rencana perbaikan, melainkan sekedar untuk membebaskan dosa-dosanya secara hukum. Maka kusampaikan pengunduranku pada tahun 1279 dari Ketua Majelis dan dari kementerian peperangan, dan aku kembali lagi pada kehidupanku menjadi rakyat, terisolir."

Dia tak ingin memberontak setelah pengasingannya, juga tak ingin membentuk partai yang berjuang untuk menegakkan keadilan, karena hal itu tak akan disetujui dan negara tak akan siap menerimanya. Kemudian dia terikat dengan dua dasar kedikdatoran, berbagai ikatan yang mengungkung kebebasannya. Bei, tuannya, dan Mushtafa Khaznah Dar, mertuanya, serta sikap negara terhadap ketamakan asing. Karena itu semua, maka ia mengasingkan diri dan menyelamatkan diri serta lepas tangan dari aktifitas resmi. Sementara ada desakan untuk kembali. Tetapi ia tidak memutuskan hubungan pribadinya dengan Bei dan Wazir. Keadaan ancaman ini berlangsung selama 9 tahun, dipenuhi oleh dua hal yang patut disebutkan, yaitu:

1. Perjalanannya sebagai duta dari Bei ke Jerman, Perancis, Inggris, Italia, Austria, Swedia, Belanda, Denmark, Belgia, untuk keperluan khusus. Maka tinggallah saat ini dan perjalanannya dahulu -seperti dia katakan- berupa kajian terhadap dasar-dasar bangunan peradaban Barat, dan bangunan bangsa-bangsa yang besar kekuatannya.
2. Karangan bukunya yang berjudul "*Aqwamul Masalik fi Ma`rifati Ahwalil Mamalik*".

Selama mengasingkan diri, Khairuddin memusatkan perhatiannya untuk menulis buku yang ia beri judul "*Aqwamul Masalik fi Ma`rifati Ahwalil Mamalik*". Terjemahan Perancis-nya diberi judul "*Al-Ishlahat al-Dlaruriyah Li al-Duwal al-Islamiyah* (Pembangunan Penting bagi Negara Islam)."[17]

Ketika dia menulis buku itu, di dalam hatinya ingin mengikuti Ibnu Khaldun. Dia mengarang dengan semangat dan tuntutan zaman. Buku itu juga mengandung mukaddimah dan tarikh. Dengan mukaddimah, ia maksudkan untuk membahas tentang berbagai keadaan negara-negara Islam, sebab-sebab kemundurannya setelah mengalami masa kejayaan dan cara memperbaikinya.

Mengenai tarikh, dia paparkan di situ keadaan berbagai kerajaan di Eropa, bukan dari segi pergantian raja-rajanya dan rangkaian peperangannya tetapi dari segi untuk tiap-tiap negara dalam administrasinya dan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara pengaturannya dan angkatan darat, serta angkatan lautnya. Dengan cara ini, dia uraikan Daulah Usmaniyah, Perancis, Inggris, Rusia, Jerman, Italia, Spanyol, Portugal, Belanda, Denmark, Belgia, Swiss dan Yunani. Kemudian dia uraikan peta bumi Eropa dari segi keadaan alamnya, begitu seterusnya. Tujuan utama yang dimaksudkan dengan cara itu adalah untuk menyajikan kepada para pembaca bangsa Arab gambaran bagi kebangkitan Eropa dan sebab-sebabnya, serta cara-cara pemerintahannya, sehingga orang-orang Islam dapat mengambil darinya segala yang sesuai untuk dipelajari.

Yang paling menjadi perhatian kita saat ini adalah mukaddimahnya yang menerangkan keadaan kaum muslimin dan kepentingan mereka terhadap perbaikan dan cara-caranya. Dalam mukaddimah itu, dia mencela keengganan kaum muslimin untuk mengambil model-model peradaban Barat dalam perbaikan. Pendapat muslimin demikian segala yang datang dari Eropa adalah haram, dengan mengemukakan berbagai alasan, seperti dengan mengatakan bahwa yang dari Barat itu bertentangan dengan syariat Islam, atau dengan mengatakan bahwa jika menyesuaikan diri dengan bangsa-bangsa Barat, maka hal itu tidak sesuai bagi bangsa-bangsa Timur.

Dia bertekad untuk membantah prasangka-prasangka buruk ini. Mengenai prasangka pertama, dia mengatakan bahwa berpegang teguh dengan agama itu tidak menghalangi untuk mempelajari apa-apa yang ada pada bangsa lain dan mengambil yang mengambil yang baik dan membuang yang buruk dengan kemaslahatan duniawi. Tidak dengan manusia kebenaran itu diketahui, melainkan dengan kebenaran manusia diketahui. Ilmu pengetahuan merupakan milik yang hilang dari orang beriman, yang harus diambil di mana saja ditemuinya.[18] Lihatlah sejarah Salman al-Farisi ketika mengusulkan kepada Nabi Saw. untuk menggali lubang dalam perang Ahzab. Dia mengeluarkan pendapatnya sendiri, padahal yang demikian tidak dikenal bagi bangsa Arab.[19] Orang-orang Islam yang mula-mula mengambil ilmu-ilmu Yunani, antara lain ilmu mantiq, dan mereka mengambil faedah darinya.

Al-Ghazali berkata, "Barangsiapa yang tidak mengetahui mantiq, maka ilmunya tidak akan mantap." Abu Bakar ash-Shidiq berkata kepada Khalid ketika mengutusnya untuk memerangi orang-orang yang murtad di Yamamah,"[20] yang maksudnya demikian: Jika nanti kita menemui suatu kaum, maka perangilah mereka dengan alat yang mereka pakai untuk memerangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita, panah dibalas dengan panah, tombak dibalas dengan tombak dan pedang dibalas dengan pedang. Sekiranya Abu Bakar mengalami zaman sekarang, niscaya dia akan mengatakan: meriam dibalas meriam, kapal perang dibalas kapal perang dan tank lapis baja dibalas tank lapis baja.

Yang patut disayangkan adalah bahwa pandangan terhadap peradaban Barat ini masih berpengaruh pada sebagian lingkungan bangsa-bangsa Islam, meskipun berbeda-beda tingkatannya dalam memperhatikan kepada seruan ini, seperti takut menyekolahkan anak-anak perempuan dan takut menggali syariat yang baru (berijtihad).

Inilah sebab yang membedakan orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam. Apabila mereka menjadi satu dalam satu daerah, maka orang-orang Nasrani akan lebih cepat mereguk peradaban Eropa dan mengambil manfaat darinya, sementara umat Islam masih ragu-ragu: apakah halal, apakah haram, apakah makruh? Islam tidak melarang untuk mengambil sesuatu yang baik di manapun dan dari siapapun.[21]

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa peradaban Eropa tidak sesuai bagi negara-negara Islam karena keadaan masyarakatnya, maka kami katakan kepada mereka: Sesungguhnya ketika Eropa mulai bangkit keadaannya lebih buruk daripada kita (muslimin). Sedangkan umat Islam - seperti dikemukakan oleh para pengamat- mempunyai pemikiran, kesiapan dan peradaban yang maju, yang memungkinkannya berjalan pada bidang ini apabila telah dinyalakan dan dibangkitkan kebebasannya yang tersembunyi. Oleh karena itu, hai muslimin, jangan sedih dan kecil hati, di kala dalam keadaan mundur dan miskin, tetapi secepatnya sadar, bahwa itu karena kesalahan muslimin sendiri. Bagi yang mundur, carilah ilmu dan kemajuan. Bagi yang miskin, carilah ilmu dan kekayaan. Bagi yang sakit, carilah obat dan dokter. Bagi yang bodoh, carilah ilmu dan pengalaman sebanyak mungkin. Benar kata Rasulullah: *"Carilah ilmu walau ada di negeri Cina"*.

Demikian pula beberapa hal; politik, administrasi, ekonomi, sosial, perpajakan dan lain-lain yang dapat diawasinya. Misalnya: uang pajak dari rakyat wajib dikembalikan untuk pembangunan negara. Karena negara ini milik rakyat. Rakyat harus diurusi pendidikannya, masa depannya, pekerjaannya, perlindungannya di saat anak-anak atau saat manula. Jangan percaya khurafat, bahwa ilmu Barat itu termasuk bid'ah di zaman akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan dan kebebasan adalah dua landasan utama bagi negara. Dua hal itulah yang pernah ada dalam kerajaan Islam, maka lalu ia mekar, tetapi kemudian keduanya dibuang, maka ia jadi layu. Dulunya dua hal itu tidak ada pada bangsa-bangsa Eropa, maka mereka ditimpa kelemahan dan kehancuran, kemudian dua hal itu ada pada mereka, maka mereka menjadi baik dan makmur keadaannya. Cuaca Eropa bukanlah cuaca yang terbaik, dan tanah Eropa bukanlah tanah yang paling subur. Namun demikian bangsanya telah mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, perindustrian dan menggali kekayaan alam dengan ilmu pertanian, serta mencari kekayaan alam dengan ilmu pertanian, serta mencari kekayaan dengan ilmu perdagangan. Demikianlah, semuanya tidak lain kecuali sebagai produk dari keadilan dan kebebasan. Yang demikian ini adalah hukum alam yang tidak berubah. Keadilan dan kebebasan akan diikuti oleh kemajuan, sedang kedzaliman dan kediktatoran akan diikuti oleh kehancuran.[22]

Kemudian keadilan dan kebebasan haruslah mempunyai aturan-aturan yang akan menjamin keberadaan dan kelestariannya. Dan jaminan itu tidak lain adalah dengan Dewan Perwakilan. Di antara raja-raja memang ada yang baik pembelanjaannya tanpa menggunakan musyawarah, tetapi hal demikian hanya langka dan terbatas untuk masanya saja, dan ia akan hilang bersama kepergiannya. Raja-raja itu harus diawasi oleh para penguasa yang lain, yang menyertai mereka dalam keseluruhan politik, sedang para menteri bertanggung jawab di hadapan mereka. Segala yang menimpa bangsa-bangsa Islam adalah karena dibiarkannya berbagai urusan di negeri itu sesuai dengan kehendak penguasa, tanpa kontrol dan para menteri patuh saja terhadap perintahnya. Tentang pajak, Ibnu al-'Arabi berkata, "Pajak-pajak itu harus diambil secara terus terang, tidak boleh sembunyi-sembunyi. Harus dipergunakan secara adil, tidak ada pembedaan-pembedaan, dan harus dengan pendapat bersama, bukan menurut pendapat pribadi dan bukan dengan kediktatoran.[23]

Lalu Khairuddin mengambil perkataan dari salah seorang sejarawan tentang Napoleon: "Di samping kebesarannya, sesungguhnya Napoleon telah melakukan kesalahan karena kediktatorannya. Bangsa Perancis harus belajar dari kesalahan-kesalahan Napoleon. Sesungguhnya apa yang mesti dibersihkan dari sejarahnya adalah: tidaklah pantas bagi orang Perancis manapun menyerahkan kebebasannya kepada orang lain, demikian juga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantas baginya berbuat sewenang-wenang dalam kebebasannya sehingga merusak kehormatannya."[24]

Khairuddin telah menguatkan pandangannya ini dengan referensi sejarah. Dia mengambil contoh dengan kerajaan Islam, sebab apa dia maju dan sebab apa dia mundur? Dan sebab apa Eropa terbelakang dan sebab apa dia bangkit dan tumbuh?

Lebih dari itu, apa yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Eropa yang menghambat usaha dan urusan kerajaan-kerajaan Islam? Mengapa Eropa menjerumuskan negara-negara Islam dalam kebimbangan antara meminta perbaikan kepadanya dan terhambatnya perbaikan?

Hambatan utama bagi kemajuan orang-orang Islam adalah adanya dua kelompok yang saling berlawanan, yaitu: pertama, tokoh-tokoh agama yang mengetahui syariah, tetapi tidak tahu dunia. Mereka ingin melaksanakan hukum-hukum agama dengan sedetail-detailnya dengan tidak mau melihat hal-hal baru dan modern. Kedua, tokoh-tokoh politik yang tahu dunia, tetapi tidak tahu agama. Mereka ini ingin melaksanakan tatanan Eropa dengan segala detailnya, tanpa merujuk kepada agama.[25]

Para ulama yang apatis terhadap soal-soal keduniaan membuat mereka ditimpa bencana, dan kebodohan tokoh-tokoh politik terhadap dasar-dasar agama adalah juga bencana. Yang seharusnya adalah kerja sama antara keduanya dan saling membantu. Ada dasar-dasar agama yang harus dijaga, demikian juga ada masalah-masalah yang tidak ada nashnya, sedang ia dibutuhkan untuk kemaslahatan umat Maka haruslah dipertimbangkan dengan pertimbangan manfaat dan madlaratnya, dan di sinilah fungsi akal.

Lalu Khairuddin mengemukakan dasar-dasar dibangunnya peradaban modern yang bisa diambil dan disebarkan di kerajaan-kerajaan Islam, seperti persamaan kebebasan antara kaum pria dan wanita,[26] yaitu: kebebasan pribadi, yaitu membebaskan manusia untuk berbuat dalam dirinya dan usahanya, terjamin keamanan jiwanya, harga diri dan hartanya, dan hak persamaan dengan sesamanya dalam hak-hak dan kewajiban.[27] Dan kebebasan politik, yaitu ikut ambil bagian dalam aturan hukum dan memilih yang terbaik. Lalu menetapkan undang-undang antara negara dan rakyat, dan undang-undang tentang hak-hak kerumahtanggaan, lalu mengenai tanggung jawab para menteri terhadap umat di dalam Majelis Permusyawaratan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain.

Dia menutup uraiannya itu dengan mengemukakan pendapatnya bahwa mewujudkan aturan-aturan ini merupakan keharusan masa kita sekarang, dan barangsiapa yang tidak mau mengusahakannya, maka ia tak mempunyai tanggung jawab dan nasihat bagi negara dan tanah airnya.[28]

Inilah bagian terpenting yang terdapat di dalam Mukaddimah yang semuanya mencapai kurang lebih 100 halaman. Dari situ, kita tahu pandangan Khairuddin tentang pembaharuan. Kemudian kita akan kembali lagi mengikuti kehidupannya.

F. Pemimpin Lalai Rakyat Miskin

Setelah Khairuddin meninggalkan kementerian, berhenti berjuang dan kembali lagi mengarang, keadaan-pun kembali leluasa bagi Mushtafa Khaznah Dar. Dengan kedzalimannya, dia kembali membebani pundak rakyat. Sementara Bei Muhammad Shadiq Pasya yang berkuasa pada tahun 1276 adalah orang yang lembut, gampangan dan halus. Dia tidak suka menghadapi kesulitan atau mendengar adanya problem. Semua persoalan diserahkan kepada menterinya dan tidak pernah menanyakan yang dikerjakannya, yang penting bagi dia adalah agar menterinya memberi harta yang banyak, yang dia pakai untuk berpoya-poya. Majelis Perwakilan yang telah dibentuk hanya boneka saja. Menteri mengembalikan lagi kebebasannya dalam pemungutan pajak dan cara-cara memperolehnya.

Musthafa Khaznah Dar masih terus menguras sumber-sumber keuangan negara, sampai habis "air"nya. Lalu ia berganti haluan ke Eropa untuk mencari pinjaman. Maka dalam waktu kurang dari 7 tahun, hutangnya telah mencapai 150 juta Frank.

Dengan itu, jatuhlah negara dalam ujian yang paling buruk. Satu segi rakyat berontak terhadap pajak yang berlipat ganda, yang terkadang mencapai tiga kali lipat yang membawa kepada kebangkrutan, sehingga pada akhirnya tak ada lagi dalam negara, gaji untuk keluarga Bei, juga tak ada gaji untuk para pegawai dan tentara dan tak ada lagi faedah hutang, sehingga terpaksa orang-orang mengumpulkan rerumputan dan akar-akar pepohonan untuk dimakan setiap hari. Orang yang memiliki sedikit harta benda disembunyikan sehingga tidak dirampas, dia "*taqiyah*" pura-pura melarat. Orang-orang pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merebus gandum dengan air saja pada malam hari tanpa ditumbuk lebih dahulu karena khawatir akan dituduh berpoya-poya.[29] Penyakit dan kematian merajalela sampai pada batas yang paling buruk. Di segi lain, bangsa-bangsa Eropa ikut campur tangan dengan maksud dan alasan untuk mengawasi hutang-hutangnya. Perancis mengusulkan untuk membentuk Dewan Ekonomi, dan disetujui oleh Inggris dan Italia. Lalu keluarlah keputusan dari Bei pada tahun 1286 untuk membentuk dewan ekonomi itu dari Perancis, Inggris dan Italia, yang dikepalai oleh pegawai dari Tunis. Tugas terpentingnya adalah menyatukan hutang dan membatasi serta mengatur manfaat khusus dengan hutang ini.[30]

Demikianlah keadaan satu riwayat yang nampak sekali di Mesir, dan sekali di Tunis. Tak ada perbedaan di dalamnya kecuali beberapa orang saja, hanya para pemain sandiwara.

Pada waktu itu, Bei menghadap kepada Khairuddin meminta kepadanya untuk mengetuai Dewan Ekonomi, tetapi ia menolak. Berulang-ulang Bei meminta sehingga akhirnya Khairuddin menerima. Dia mengemban berbagai soal penting yang sulit di dalam dan di luar. Lalu Khairuddin dianugerahi gelar Menteri. Tetapi aneh bahwa Bei tetap mempertahankan jabatan Menteri Utama untuk Mushtafa Khaznah Dar yang telah membawa negara pada kehancuran. Hal ini tidak lain disebabkan oleh kelemahan dan kelumpuhan Bei di hadapan Mushtafa, seperti lumpuhnya seekor burung di hadapan seekor ular.

Khairuddin menghadapi problem-problem yang sangat rumit. Dewan Ekonomi ingin menguasai segala sesuatu di dalam negara, karena segala sesuatu berkaitan dengan uang, sampai pada guru di sekolah dan hakim di pengadilan. Sekiranya hal itu dilaksanakan, niscaya akan menghilangkan kemerdekaan negara.

Kesulitan yang kedua adalah bagaimana cara mendekati rakyat yang telah dicekik kelaparan, kemelaratan dan penyakit serta hilangnya kepercayaan kepada pemerintah?

Dan kesulitan yang ketiga adalah tetapnya Mushtafa Khaznah Dar sebagai Ketua Kementerian. Dia adalah orang yang rakus harta, sama dengan kerakusannya di bidang kekuasaan dan kedudukan. Siapa saja yang telah merasakan kesenangan dalam hal itu, ia tak akan pernah mau mundur. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini sesuai dengan watak dan sejarahnya adalah musuh pembaharuan. Cemburu terhadap orang yang menyaingi kedudukannya.

Tentang kesulitan yang pertama, Khairuddin mampu -melalui perundingan panjang dengan Dewan dan beberapa negara - membatasi daerah operasinya dalam tempat-tempat yang terbatas, serta mampu mengatur keseimbangan negara dan menjamin kepada para pemberi pinjaman untuk membayar pada waktunya; sampai soal-soal lain mengenai cara-cara perjanjian dan pelaksanaannya secara kuat dan dapat dipercaya.

Mengenai soal yang kedua, dia melihat bahwa banyaknya pajak telah memusnahkan pertanian dan membuat negara benar-benar hancur. Orang tidak mau menanam kalau hasil pertaniannya dikeruk ke luar negeri, tidak untuk mereka. Yang petani dan yang bukan petani sama saja miskinnya. Maka ia turunkan pajak, dan ia tertibkan cara memperolehnya, dan ditindak dengan tegas siapa saja yang main curang dalam memungut pajak; pasti ditindak. Dia galakkan penanaman pohon zaitun dan kurma, bagi para penanam zaitun dan kurma yang baru, dibebaskan dari pajak selama 20 tahun. Orang-orang yang lari karena banyaknya tuntutan pemerintah, disuruhnya kembali dan dibebaskan apa yang ada pada mereka. Dia memerintahkan untuk meneliti pengaduan-pengaduan dari orang-orang yang telah dirugikan dan didzalimi oleh pemerintah yang lalu, dan mengembalikan hak-hak mereka. Dia meletakkan kotak saran di lapangan Tunis, lalu setiap orang yang telah diperlakukan aniaya, secara sumbunyi-sembunyi menulis lewat kotak itu tanpa perlu menulis namanya. Kunci kotak itu dibawa sendiri oleh Khairuddin. Dia sendiri yang membukanya dan dia pula yang membaca kedzaliman-kedzaliman Mushtafa. Lalu dia membuat keputusan yang dipandangnya sesuai dengan keadilan.

Kesulitan yang ketiga adalah masih mengenai pertentangannya dengan Mushtafa Khaznah Dar, sampai bertambah kekejamannya dan tersingkaplah. Tak henti-hentinya orang menuntut agar Mushtafa turun jabatan. Akhirnya ia diturunkan dari jabatannya pada tahun 1290. Maka semua orang di segenap penjuru negeri pun bersuka ria dengan kegembiraan yang tak pernah mereka rasakan sebelumnya. Khairuddin mengeluarkan keputusan untuk mengadili Mushtafa atas segala yang dituduhkan kepadanya. Lalu iapun diadili dan diharuskan membayar 25 juta Frank.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Menata Ulang

Bersamaan dengan itu, berakhirlah kehidupan politik Mushtafa Khaznah Dar. Kehidupan yang dianggap sebagai tragedi umat. Dari satu segi berupa matinya nurani seorang laki-laki pemimpin yang dipercaya oleh urusan negara pada saat-saat yang sulit yang penuh kerusakan berbagai negara. Sedang dari segi lain, tunduknya rakyat terhadap tokoh ini dengan segala kedzalimannya selama lebih dari 30 tahun, tanpa ada pendapat umum yang mengusik dan mengganggunya. Kekuatan menanggung beban semacam ini adalah aib terbesar yang menimpa suatu bangsa.

Sejak saat itu, Khairuddin menjadi Menteri Utama. Dia lepaskan bangsanya untuk melakukan apa yang dia anggap baik, dan dia tidak tinggal diam terhadap keserakahan negara-negara lain. Dia lakukan perbaikan negara dalam segala aspeknya, mencakup bidang politik, pertanian, perekonomian, keuangan, administrasi dan hukum.

Dia memasuki konsulat berbagai negara secara tegar dan terus terang, memperhatikan tuntutan-tuntutan mereka yang masuk akal dan menolak yang tidak masuk akal dengan memperhatikan sebab-sebab yang terperinci untuk menolak. Dia tidak menipu dan tidak mencari muka. Oleh karenanya, mereka menghormatinya, meskipun mereka berbeda pendapat dengannya.

Khairuddin membagi tanah-tanah pertanian menjadi beberapa daerah, dan berhati-hati memilih orang-orang yang jujur untuk memungut pajak. Siapa yang bisa membayar pajak berupa uang, dibayarkan uang, dan siapa yang mampu membayar dengan hasil bumi, dibayarkan dengan hasil bumi. Dia menindak para pemungut pajak yang ternyata berkhianat.[31] Dia tertibkan hubungan antara para pemilik tanah dengan para penggarap dan antara para pemilik tanah dengan pemerintah. Dia hapuskan pajak yang tidak masuk akal dan di luar kemampuan. Dia bubarkan regu-regu tentara untuk memperoleh pajak dengan kekuatan, karena mereka cenderung pada tindakan perampokan dan perampasan. Maka orang-orang pun kembali tenang, wibawa dan harga diri pemerintah pulih kembali. Orang-orang kembali kepada pertanian setelah dulu mereka meninggalkannya. Setelah peraturan lama ditinggalkan, luas tanah yang digarap mencapai satu juta hektar, sedang sebelumnya ketika diberlakukan ketentuan, hanya 60 ribu hektar.

Di bidang pendidikan, dia bangun sekolah modern yang di dalamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari ilmu-ilmu bahasa Arab dan syariah. Di samping itu juga kebudayaan modern dengan mempelajari bahasa Turki, Perancis dan Italia. Dia kumpulkan buku-buku yang bertebaran di masjid-masjid. Dia bangun perpustakaan besar. Kepada perpustakaan itu diserahkan buku-buku tulisan tangan miliknya yang berjumlah seribu seratus. Diaturnya buku-buku itu secara modern, dia perbaiki percetakan negara dan diserahkan kepadanya penyebaran buku-buku ilmu pengetahuan dan sastra. Dia perbaiki administrasi "*al-Raid al-Tunisi*" yaitu koran resmi pemerintah Tunis. Dia dorong untuk menyebarkan artikel-artikel. Dia sebarkan pemikiran politik. Lalu ia mengalihkan perhatiannya di bidang ekonomi. Dengan menertibkan bea cukai, menaikkan pajak import sebesar 5 % dan dia turunkan pajak eksport. Dia bangun tempat-tempat pengawasan bea cukai untuk mencegah penyelundupan. Dia tertibkan tugas-tugas kepemerintahan dan dia tentukan gaji-gaji, demikian juga ditentukan gaji para pegawai istana. Dia tetapkan anggaran negara atas dasar yang benar. Dia atur surat-menyurat di kantor-kantor. Dia buat daftar surat keluar dan surat masuk dan ditertibkannya sedemikian rupa sehingga mudah untuk merujuk kepadanya.

Dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghidupkan industri Maroko, seperti ukiran keramik. Dia datangkan tenaga-tenaga ahli dari berbagai negara, yang ditugasi untuk mengajar kelompok-kelompok pemuda. Dia menertibkan urusan wakaf setelah sebelumnya dalam keadaan kacau, dalam pembelian, penjualan dan pegadaian, setelah barang-barangnya sudah hampir hancur.[32] Maka ia kumpulkan dalam satu administrasi, dan diangkatnya Sayid Muhammad Birem. Ia dibantu oleh satu Majelis dalam mengaturnya.

Dia perhatikan bahwa segi hukum dan peradilan dalam negeri kacau keadaannya. Orang-orang asing tidak mau menaati undang-undang negara. Tidaklah mudah untuk membuat mereka itu patuh, karena negara tidak mempunyai undang-undangnya. Masing-masing dari madzhab Hanafi dan Maliki mempunyai hakim sendiri yang mempunyai otoritas hukum dalam berbagai peristiwa yang terjadi. Sering terjadi bahwa dua kasus yang serupa dihukumi dengan dua hukum yang berbeda. Di antara dasar-dasar yang orang-orang asing mau mematuhinya adalah apabila aturan-aturan itu telah diketahui sebelum terjadinya peristiwa, tak ada kesempatan untuk ijtihad dan main-main. Maka Khairuddin menugaskan kepada para ahli hukum untuk mengkaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukum yang berlaku di Daulah Usmaniyah, di Mesir dan Eropa, untuk kemudian diambil undang-undang yang sesuai dengan Tunis. Panitia itupun terus melaksanakan tugasnya, tetapi menterinya lalu keluar dari kementerian sebelum selesai dibentuk undang-undangnya.

Demikianlah Khairuddin merubah negara dari keadaan sulit, sempit, aniaya dan kacau menjadi bahagia, disiplin dan teratur, dan meningkat di dalam segala tingkat kehidupan. Dengan begitu seolah-olah dia memasuki pergerakan Mesir, lalu ia masukkan di negerinya dengan tepat.

Problem-problem kenegaraan yang ada di hadapannya amat ruwet dan rumit. Perancis memandang Tunis bagaikan pandangan seorang pemburu yang memasang perangkapnya. Dia berusaha untuk mendapatkan jalan buat intervensi pada setiap peristiwa, dan kalau peristiwa itu tidak dia dapatkan, lalu dia ciptakan peristiwa baru. Perancis mengaku bahwa dia mempunyai hak dalam hal mengawasi hutang negara. Perancis membentuk pemimpin-pemimpin dan diberinya mereka harapan-harapan dengan kedudukan dan gaji yang tinggi sampai pada kedudukan sebagai Bei. Apalagi mereka mau menolong Perancis dan memperluas jalan rizki di hadapannya niscaya akan terbukalah perlindungannya.[33]

Italia tidak kurang rakusnya dibandingkan dengan Perancis. Tatkala terjadi peperangan antara Perancis dan Jerman tahun 1288 H atau 1871 M dan Perancis keluar sebagai pihak yang kalah, Italia menjadi bertambah rakus, dan semakin giat berusaha meningkatkan dan memperluas kegiatannya. Tunis-pun menjadi panggung persaingan dua negara, masing-masing mengatur taktik liciknya dan masing-masing memasukkan dalam surat kabarnya apa-apa yang sesuai dengan kemaslahatannya.

Di tengah berbagai kerakusan dan peringatan akan adanya bahaya ini, Khairuddin mempunyai pikiran untuk membuat dua negara itu saling memukul dan mengadu satu sama lain, sementara Khairuddin memperkuat hubungan antara Tunis dan Daulah Usmaniyah, karena Tunis tidak bisa berdiri sendiri. Maka dibuatlah ketentuan untuk memperkuat dan memperbaharui hubungan antara keduanya. Hubungan yang ada sebelumnya adalah hubungan yang samar-samar saja. Maka Khairuddin berusaha terus-menerus, dia melapor kepada penguasa kerajaan dalam masalah ini dan menjelaskan kepadanya arah pemikirannya. Maka dikabulkan permintaan Khairuddin. Penguasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan meminta untuk mengirimkan utusan ke Istambul untuk melakukan negosiasi dalam masalah ini. Pilihan untuk menjadi utusan itupun jatuh pada Khairuddin sendiri. Lalu dia berangkat, berunding dan berhasil di dalam menerbitkan "*firman*"/perjanjian yang membatasi hubungan ini. Ditetapkan bahwa Tunis adalah keluarga Usmaniyah dan penguasanya berhak untuk menduduki jabatan hukum, kemiliteran, kerajaan dan keuangan bagi siapa yang memang bisa. Demikian juga untuk menurunkan dari jabatan-jabatan itu, sesuai dengan undang-undang keadilan, dan dalam melakukan hubungan yang biasa dengan negara-negara asing, selain soal-soal politik yang menyentuh hak-hak Daulah Usmaniyah, seperti dasar-dasar politik, peperangan dan perubahan batas wilayah. Demikian juga mencakup ketentuan tentang pembagian waris bagi keluarga kerajaan, sambil tetap memperhatikan saran-saran sultan dan membuat uang atas namanya, dan menjalankan urusan-urusan dalam negeri sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum dan menjaga dasar-dasar keadilan yang diperlukan oleh waktu dan keadaan dan menjamin keamanan manusia, baik jiwa, kehormatan maupun hartanya. *Firman*/ perjanjian ini dikeluarkan pada tahun 1288 dan disambut oleh masyarakat dengan senang hati.

Penguasa kerajaan mengambil tanggung jawab di pundaknya untuk berusaha agar persetujuan itu disetujui oleh negara-negara lain. Tetapi berbagai problem dan kegoncangan dalam negeri dan luar negeri telah menghambat usaha itu. Perancis enggan menerima, karena hal itu akan merintangi bagi usaha-usahanya terhadap Tunis.

Inilah kebijaksanaan Khairuddin, perbaikan di dalam negeri dalam segela segi kehidupan ke masyarakat, dan perbaikan luar negeri dengan menjalin hubungan yang kuat dengan Daulah Usmaniyah untuk menentang kerakusan Perancis dan Italia. Tetapi sejarah telah mengajarkan kepada kita bahwa tak ada pembaharu yang melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh Khairuddin ini, kecuali dia akan dimusuhi.[34]

Setelah melangkah begitu jauh dalam usaha pembaharuannya, terkumpul berbagai anasir yang memusuhinya dan membuat kawat-kawat berduri pada jalannya, menyebabkan isu tentang pengkhianatan dan niat buruk Khairuddin menafsirkan dengan buruk sebagian kebaikan yang ia lakukan, menonjol-nonjolkan sebagian kesalahan yang ia lakukan, padahal setiap pembaharu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti mempunyai kesalahan.

Bagi Bei Muhammad Shadiq, Mushtafa Khaznah Dar, sang perampok dan pencuri itu, lebih dicintai daripada Khairuddin yang bersih, adil dan teguh pendirian itu. Khairuddin tidak diberi uang kecuali yang telah ditentukan dalam anggaran, sedang Mushtafa diberi apa saja yang ia mau agar dia mengambil untuk dirinya apa yang ia sukai.

Khairuddin adalah orang yang disiplin yang tidak memperbolehkan sesuatu masalah kecuali yang se-jalan dengan keadilan dan kemaslahatan rakyat, sedang Mushtafa menerima pertolongan dan harapan dengan dalih keadilan kemaslahatan rakyat. Yang satu kasar dan yang satu lembut dan halus. Para penguasa seperti Bei lebih suka rayuan lembut dan polesan-polesan luar dan orang yang mau memenuhi keinginannya, daripada orang yang mengemukakan apa adanya dan menghargai tanggung jawab.

Karena itulah, Khairuddin dibenci dan dimusuhi oleh Bei. Tetapi Bei melihat adanya kedekatan Khairuddin dengan rakyat, maka ia mengatur siasat diajak bekerja sama dan didekatinya. Dalam hati dia menentang, tetapi secara lahir dia sependapat.[35]

Kemudian terdapat orang-orang yang membantu Mushtafa makan dari sisa makannya. Mereka mencuri satu dirham, jika Mushtafa mencuri seribu dirham, mereka bekerja sebagai perantara dan pertolongan, mereka merampas pajak-pajak tanpa aturan. Mereka memandang Khairuddin sebagai penutup pintu di depan mereka dan menjaga pintu itu dengan keadilan, membuat peraturan-peraturan yang membuat mereka melarat dan membuat rakyat menjadi kaya. Mereka itulah orang-orang yang tertarik dengan eksis tensi Khairuddin dianggap sebagai bahaya, tetapi justru tertarik dengan kegelapan. Mereka membenci Khairuddin, mercka membuat isu-isu negatif tentang Khairuddin dan memasang perangkap fitnah buat dia.

Mereka itu adalah orang-orang yang sudah terbeli oleh Italia atau Perancis. Mereka diiming-imingi dengan berbagai jabatan dan kekayaan kalau mereka mau membantu tipu daya mereka. Mereka ciptakan kekacauan-kekacauan yang bisa mengokohkan kekuasaannya dan mereka ciptakan berbagai peristiwa yang membuat mereka bisa turut campur tangan.[36]

Perancis sangat benci kepada Khairuddin karena tindakannya untuk membuat siasat hubungan yang kuat dengan Daulah Usmaniyah. Perancis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki agar Tunis mengasingkan diri dari Daulah Usmaniyah agar ia lengah dan mudah dikuasai, sampai-sampai pada salah satu perjalanannya ke Istambul ketika Khairuddin naik kapal di pelabuhan Tunis. Dia diberitahu bahwa ada orang yang datang untuk menemuinya ketika kapal itu hampir berangkat. Ternyata orang yang datang itu adalah Wakil Komandan kapal perang Perancis yang sedang berlabuh di pelabuhan. Dia bertanya kepada Khairuddin, "apakah Anda mau pergi?" Khairuddin menjawab, "Ya". Lalu komandan itu berkata bahwa sesungguhnya pimpinan menghendaki agar dia menangguhkan kepergiannya barang dua atau tiga hari, sehingga konsul menerima instruksi dari Paris. Lalu Khairuddin berkata, "Anda seorang militer seperti saya juga, Anda tahu bahwa saya tidak bisa melawan perintah pemerintah saya kecuali jika saya mau mengkhianati kewajiban dan saya tidak mempunyai kebebasan memilih antara ketaatan dengan kewajiban dengan kepura-puraan dengan komandan saya. Kalau begitu, saya akan tetap berangkat pada jam yang telah saya tentukan. Ini perintah atasan saya." Perwira itu berkata, "Kali ini kuperingatkan kau- maaf- bahwa komandanku akan mencegahmu dengan kekerasan." Khairuddin berkata, "Lebih baik Anda memulai kepentingan Anda dengan ucapan itu, dan saya tidak dalam posisi yang memungkinkan Anda untuk membuat saya harus menerima perintah-perintah komandan Anda. Saya tak akan merubah keputusan saya. Pemerintah Tunis mutlak bebas untuk berbuat. Akan saya berikan waktu yang cukup untuk kembali ke kapal perang Anda dan melaporkan kepada komandan Anda apa yang saya katakan. Kapal akan berangkat pada waktu yang telah ditentukan. Apabila komandan Anda akan melaksanakan ancamannya, saya tahu bagaimana saya harus menghadapinya dengan cara yang sama dan dengan cara-cara yang saya miliki, dan akan saya tanggung resiko yang bakal terjadi." Kapal mulai bergerak pada sore hari. Kapal perang Perancis mencegahnya sambil mengirimkan sinyal-sinyal peringatan, menyuruhnya berhenti tanpa alasan yang jelas hingga pagi. Tetapi kapal itu berjalan terus, dan kapal perang Perancis itupun kembali tanpa hasil.

Semua kekuatan ini terkumpul untuk melawan mereka dalam kementeriannya, dimanfaatkannya waktu untuk memberikan tuduhan kepadanya yang bisa menjatuhkan kedudukannya. Kiranya di antara tuduhan-tuduhan pokok yang ditujukan kepadanya adalah dua hal:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lawan-lawan politiknya menuduhnya bahwa dia telah memberikan keistimewaan bagi perusahaan Perancis untuk membuat jalan kereta api antara Tunis dan Aljazair, padahal dia tahu kerakusan Perancis dan penguasanya atas Aljazair. Maka dibuatnya jalan kereta api ini memungkinkan Perancis untuk mewujudkan keinginannya menduduki Tunis atau menyerangnya dari Aljazair. Tuduhan ini tentu sangat berbahaya. Mereka telah membesar-besarkan tuduhan ini, mereka atur taktik mereka, mereka ingin melempar dua burung dengan satu batu. Dari satu segi ingin memperburuk citra Khairuddin bagi warga negaranya, dan di segi lain mereka ingin merongrong Khairuddin di hadapan Daulah Usmaniyah yang menganggap bahwa Khairuddin adalah tokohnya, yang berbuat untuk kemaslahatan Daulah Usmaniyah dan Tunis dengan menjalin hubungan yang kuat di antara keduanya.

Bantahan Khairuddin dan kelompoknya terhadap tuduhan ini adalah bahwa masalah ini ada sejarahnya tersendiri, yaitu bahwa pada masa kementerian Mushtafa Khaznah Dar, perusahaan Inggris meminta untuk membuat jalan kereta api antara Tunis dan pelabuhannya "*Halqul Wadi*", maka permintaan itupun dikabulkan. Lalu dilaksanakan, tetapi lalu dijualnya kepada perusahaan Italia. Selang beberapa lama setelah itu, perusahaan Inggris yang lain meminta untuk membuat jalan dari Tunis ke pelosok sampai ke pasar Arab, lalu ke Kiif, pusat industri pertanian dalam negeri sampai dengan pertengahan jalan antara wilayah Tunis dan perbatasan Aljazair. Maka perusahaan itu diberi keistimewaan-keistimewaan karena Bei dan majelisnya berpendapat bahwa untuk kesejahteraan negara harus dibuat jalan-jalan yang banyak untuk mempermudah perhubungan. Tetapi perusahaan ini tidak berhasil mengumpulkan modal untuk pembuatan jalan ini. Lalu ia meminta sumbangan pemerintah sebesar seperempat biaya yang diperlukan. Permintaan itu tidak dikabulkan, lalu ia minta ditangguhkan dan tidak segera mulai dikerjakan. Maka jatuhlah keistimewaan dari dirinya.

Pada masa kementerian Khairuddin, perusahaan Perancis meminta izin untuk membuat jalan antara Tunis dan Aljazair. Khairuddin menolak dengan alasan bahwa masalahnya berkaitan dengan perbatasan. Karenanya Babul Ali sendirilah yang -sesuai dengan perjanjian - mempunyai hak untuk berbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam urusan ini. Karenanya tidak mungkin bagi Khairuddin untuk menyetujui perusahaan ini tanpa bermusyawarah dahulu dengan Babul Ali. Perusahaan Perancis itu merasa bahwa hal ini telah menghalanginya, dan minimal apa yang bisa dia minta dari Babul Ali adalah pengakuan darinya atas kekuasaannya atas Tunis. Lalu berubahlah permintaannya dan meminta untuk menempati perusahaan Inggris dalam rencana-rencananya dengan syarat yang sama. Hal ini menjadikan masalahnya di tangan pemerintah Tunis karena tidak sampai perbatasan. Lalu Khairuddin mengemukakan masalah itu ke Majelis Kabinet dan dipenuhilah permintaan perusahaan itu.

Delapan bulan setelah adanya keputusan itu, perusahaan itu meminta untuk menyempurnakan jalan itu sampai ke Aljazair, permintaan inipun dikabulkan.

Khairuddin berkata, "Sesungguhnya tidak diperbolehkan membuat jalan sampai ke perbatasan. Dan sesungguhnya jika tidak diperbolehkan bagi Perancis apa yang telah didengar itu bagi Inggris, niscaya akan muncul darinya kesulitan dalam negeri di mana kedudukan Khairuddin tidaklah kuat. Sementara itu pembuatan jalan kereta api adalah menyangkut kepentingan beberapa negara, maka lebih baik jalan itu dibuat saja oleh negara atau rakyat. Hal itu tentu tidak mungkin, pemerintah sendiri miskin, menggunakan sebagian besar anggarannya untuk membayar bunga hutang, sedang rakyat miskin dan bodoh, atau yang kaya tidak tahu soal perusahaan dan tidak mampu melaksanakannya. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali memberikannya kepada perusahaan asing atau tidak usah membuat sama sekali.[37]

Sebenarnya dalam kedudukan Khairuddin ada kelemahannya. Dirubahlah permintaan perusahaan itu dicukupkannya hanya pada sebagian jalan saja, secara spontan dapat dipahami bahwa perusahaan itu akan menancapkan kakinya di tempat itu lalu meloncat ke daerah perbatasan, seperti yang akan terjadi. Demi kewaspadaan menghendaki hal itu ditolak sama sekali, karena jelas bahwa dia telah membagi-bagi tuntutannya menjadi dua kali setelah dulunya sekali saja, dan hasilnya sama saja.

Seakan Khairuddin merasa akan lemahnya alasan ini, maka dia berusaha untuk menghibur dirinya setelah Tunis jatuh, dengan mengatakan bahwa Perancis ketika menyerang Tunis menempatkan pasukannya di Tabruq dan Banzurt, dari sana lalu menjelajah perbatasan ke Tunis, tanpa menggantungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada jalan kereta api yang telah disebutkan, yang dulu sedang mulai dibuat. Dia juga mengatakan, "Sesungguhnya bukanlah soal pembuatan jalan ini yang merugikan Tunis, dan juga bukan tidak dibuatnya jalan itu akan melindunginya. Karena markas Tunis tak akan dipelihara kecuali oleh hati kecil orang Eropa yang harus menjaga persatuan Daulah Usmaniyah. Selama Eropa masih membolehkan kepada Perancis untuk memangsa dan menerkam mangsanya yang lemah seperti Tunis, maka pembuatan jalan tak akan diajukan atau diundurkan."

Ini adalah sejenis keputusan yang tak boleh terjadi pada diri seorang pembaharu.[38]

Sementara orang mengkritik Khairuddin bahwa pada masa jabatan kementeriannya yang kedua, dia melihat bahwa aturan-aturan musyawarah telah dilupakan, tetapi ia tidak berusaha untuk mengembalikannya dan memperbaiki cela-cela yang nampak. Dialah yang sejak lama menjunjung tinggi musyawarah dalam tulisan-tulisannya dan dalam mukaddimah bukunya. Dia juga yang sejak lama sudah mengatakan,"Sesungguhnya seorang penguasa yang berkuasa dengan perintahnya, meskipun dia adil, tetapi keadilannya itu tidak ada jaminannya. Karena ia terbatas hanya pada masanya saja. Semestinya dia berkewajiban -karena dia memegang kendali pemerintahan- untuk mengembalikan aturan perwakilan dalam negara dan menguatkannya, sehingga orang-orang dapat merasakan enaknya dan memahami faedahnya."

Alasan Khairuddin dalam membantah mereka itu adalah bahwa sistem perwakilan dalam kerajaan Islam tidak akan mudah dilakukan kecuali adanya salah satu dari dua hal ini: raja atau amir menghendaki hal itu atau pendapat umum yang kuat dan pemberontakannya, untuk dua hal tersebut tidak ada di Tunis. Bei sendiri membenci sistem parlemen dan tidak mampu, sedang pendapat umum adalah bodoh dan membebek saja. Umumnya orang-orang tidak memahami kelebihan sistem perwakilan ini kecuali hanya beberapa orang saja, yang pendapat mereka ini tidak mempunyai kekuatan untuk dilaksanakan.[39]

Taruhlah misalnya Bei menerima sistem perwakilan itu, bukankah dia akan mampu mengabaikannya -seperti yang terjadi- kapan ada kesempatan selama tidak ada orang yang mengawasi dan menjaganya dan menginginkannya. Orang-orang yang mengetahui persoalan berpendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa alasan Khairuddin ini adalah lemah. Ketika kabinet diserahkan kepadanya, dia ternyata kuat. Bei dan orang-orang berpendapat bahwa pada diri Khairuddin-lah sebagai penyelamat satu-satunya ketika keadaan sudah beralih kepadanya. Kalau saja dia dengan tes, tidak mau menerima pemerintahan kecuali dengan undang-undang perwakilan, pastilah dia bisa memasyarakatkannya sehingga orang-orang terbiasa dan tenang terhadapnya, dan merasa bahwa ia adalah kebutuhan yang utama dari kebutuhan-kebutuhan mereka.

Secara umum, inilah Khairuddin dengan segala hak dan kewajibannya. Memerintah negara untuk yang kedua kalinya secara diktator, tetapi adil. Dia memerintah negara yang sedang kacau dalam segala aspeknya, lalu ia sembuhkan dengan segala ketelitian, kesungguhan dan kekuatan. Dia tindak dengan tegas orang-orang yang berbuat kerusakan dan bermain curang. Dengan segala kekuatan yang ada, dia dorong negara untuk maju. Dia sembuhkan arus kecurangan politik pada saat-saat yang kritis, tetapi keadaannya dalam soal itu adalah sebagai seorang diktator yang adil. Ketika dia pergi, pergilah pula bersamanya semua perbaikan, dan kembali berbagai persoalan menjadi kacau dan rusak seperti sebelumnya.

H. Kekurangan dan Pengunduran Diri

Bei telah mendengar tukang-tukang fitnah, maka dihalangilah. Dia memperluas jalan di hadapan para penyebar desas-desus yang membuat isu-isu dan menyebarkan berita bohong di sekitarnya sehingga dengan Khairuddin saling bertentangan. Sebagian orang mengatakan bahwa dia ingin menyerahkan negara kepada Perancis dengan bukti masalah pembuatan rel kereta api, yang lalu mengatakan bahwa ia akan menyerahkan negara kepada Daulah Usmaniyah dan merampas kemerdekaannya dengan bukti berbagai usahanya pada jalan ini.[40] Sebagian orang telah menasihati kepadanya, agar dalam hal ini dia bekerja sama dengan para menteri yang lain di dalam tindakan-tindakannya dan dalam memikul beban dan tanggung jawab bersamanya, dan agar dia membagi administrasi menjadi beberapa bagian dengan menempatkan seorang pemimpin pada tiap-tiap bagian yang diberi gelar wazir atau menteri yang memikul tanggung jawab pada bidangnya, yang mereka ini tidak kembali kepada Khairuddin kecuali dalam urusan-urusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penting saja, dengan begitu akan terbagilah beban dan tanggung jawab. Tetapi Khairuddin termasuk orang yang tidak mudah percaya kepada orang di sekelilingnya, dan meragukan semua orang yang telah memberi bantuan di masa yang lalu. Dia tidak percaya kecuali kepada Allah dan kepada dirinya sendiri. Dia takut sekiranya dia melakukan hal itu akan dipermainkan oleh orang-orang yang diserahi pekerjaan itu, dan takut mereka itu hanya akan membuat berbagai kesulitan daripada mencari solusinya. Maka dia tolak hal itu dan tetap saja dia memegang semua persoalan sepanjang waktu.

Desas-desus para tukang fitnah-pun berhasil, maka mereka telah menjauhkan Khairuddin dengan wali. Keadaannya menjadi bertambah buruk karena Daulah Usmaniyah telah terlibat perang dengan Rusia. Maka Babul Ali meminta bantuan kepada daerah-daerah, termasuk Tunis. Maka Bei menangguh-nangguhkan dalam memenuhi permintaan ini. Khairudddin bersemangat dalam hal ini. Dia ajak rakyat untuk mengumpulkan dana sukarela, maka merekapun mengumpulkannya. Lalu hasil sumbangan itu diserahkannya ke Babul Ali. Maka Bei pun semakin menjauh dari Khairuddin karena dia tidak senang adanya hubungan yang kuat antara Tunis dan Daulah Usmaniyah.

Satu hal yang paling ditakuti oleh Bei adalah jika rakyat bergolak untuk memecatnya, lantaran mereka berhubungan erat dengan Khairuddin dan karena mereka menampakkan hubungan dengannya dalam berbagai kesempatan dengan mengakui kebaikannya. Setelah banyak isu-isu di sekitar Khairuddin, Bei menggunakan kesempatan dan menampakkan ketidaksenangannya terhadap Bei. Maka Khairuddin mengajukan pengunduran dirinya dan diterima oleh Bei. Ini terjadi pada tahun 1294 H. Bei memerintahkan agar para pegawainya menjauhi Khairuddin setelah pengunduran dirinya, tetapi Bei tidak mengizinkan mereka. Di sekitar rumah Khairuddin ditempatkan sejumlah mata-mata, maka pada hakikatnya dia diikat dan ditahan. Setelah dia bosan dengan kehidupan semacam ini, ia minta izin untuk pergi ke Eropa untuk berobat atas penyakit syarafnya. Pada mulanya Bei menolak, tetapi akhirnya mengizinkan. Kemudian ia minta kembali dengan dijamin kebebasan pribadinya tanpa ia ikut campur tangan dalam urusan politik, tetapi permintaannya tidak dibalas baik dengan penerimaan maupun penolakan. Maka ia datang sendiri tanpa jaminan keamanan, dan dia dipersulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dari sebelumnya.

Setelah pengunduran dirinya dari kementerian, Khairuddin mengalami masa-masa yang gelap. Ia menyerupai orang yang dipenjara, tidak boleh mengunjungi dan tidak boleh dikunjungi. Dia tidak lagi mengarang untuk mengisi waktu seperti yang dilakukannya pada masa yang lalu. Karena pada masa yang lalu ia masih muda penuh cita-cita, sedang kali ini dia telah menjadi orang tua yang putus asa. Dia melihat bahwa perbaikan-perbaikan yang telah dia bangun dan langkah-langkah yang telah dia canangkan, sedikit demi sedikit hancur di tangan Bei dan anak buahnya. Sementara Perancis selangkah demi selangkah, maju untuk membunuh kemerdekaan negara. Lalu ketika ia merasa sesak dada atas apa yang dia lihat dan syaraf-syarafnya hancur atas apa yang ia pikirkan, dia pergi ke Eropa mengira bahwa di sana akan bisa melapangkan kesempitannya, tetapi yang terjadi adalah kesempitan yang lebih berbahaya lagi. Dia tidak tahan lama sehingga merasa rindu terhadap negaranya. Dia lakukan itu sebanyak dua kali. Maka seolah dia menyembuhkan suatu penyakit dengan penyakit.

Akhirnya sampailah telegram dari pejabat tinggi Turki yang menyuruh agar Khairuddin datang ke Istambul. Bei memeriksa telegram itu dan ia bimbang untuk memberikan izin kepadanya. Lalu dia bermusyawarah dengan para konsul negara-negara, lalu mereka menyarankan kepada Bei agar memperbolehkannya. Maka pergilah dia pada bulan Ramadlan tahun 1295 H. Perjalanan ini merupakan perjalanan yang menyedihkan, banyak hati orang yang merasa iba kepadanya dan tidak mudah bagi mereka untuk melepaskannya, karena Bei memerintahkan agar tak usah ada perpisahan.

Khairuddin meninggalkan harta dan keluarganya dalam penjagaan orang yang tidak dapat dipercaya untuk menjaganya. Dia memiliki kekayaan yang banyak, yakni: tiga istana yang dihadiahkan oleh para Bei secara berturut-turut sebagai imbalan baginya atas pengabdiannya ketika mereka masih senang kepadanya, hutan/kebun pohon zaitun yang dihadiahkan kepadanya oleh Bei Ahmad, satu rumah besar yang ada mata airnya sebagai hadiah dari Bei Ahmad, dan ladang yang luas sebagai pemberian dari Bei Muhammad Shādiq. Khairuddin bermaksud menjual seluruh harta miliknya itu karena dia bermaksud menetap di Istambul. Maka ditawarkan kepada pemerintah Tunis, tetapi pemerintah enggan membelinya. Lalu dia perintahkan wakilnya agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumumkan kepada rakyat Tunis dengan harga yang murah, tetapi tak ada seorangpun yang maju dan menawar karena takut kepada Bei dan tokoh-tokoh pemerintahnya. Ketika dia terpaksa menjualnya kepada orang Perancis setelah setahun diumumkan, orang-orang mengkritiknya dengan kritikan yang pahit. Maka persoalannya menjadi seperti apa yang dikatakan oleh Abul 'Alla':

Buah anggur dan arak dalam satu tempat bersama seorang peminum, maka siapakah yang tercela: yang memeras atau yang meminum?

Khairuddin tiba di Istambul. Ia dapati telah ditunggu Sulaiman Pasya, utusan Sultan Abdul Hamid Pasya, seorang pejabat tinggi dan Ali Fuad Bik, sekretatis pertama bagi sultan. Dia menuju ke istana Yaldaz. Dia mendaftarkan namanya dan dipanggil untuk menghadap pada sore itu juga. Sultan berbicara panjang lebar dengannya. Dia ditahan untuk makan malam, untuk mengetahui keadaannya dan menimbangnya dengan segala perhitungan. Sultan memerintahkan, lalu disiapkan untuknya sebagian dari salah satu istana yang besar. Lalu sultan memerintahkan Sulaiman Pasya ke Tunis untuk menjemput keluarga Khairuddin.

Segera ia ditetapkan sebagai Menteri Negara. Dia diundang untuk menghadiri sidang kabinet ketika berkumpul untuk membahas berbagai masalah yang penting. Belum lagi lewat satu bulan, dia mendengar dari Perdana Menteri bahwa sultan mencalonkannya untuk menjadi Menteri Kehakiman. Maka Khairuddin memohon kepada sultan dan kepada orang yang memiliki jabatan agar berusaha untuk tidak merealisir hal itu, tetapi tidak membawa hasil apa-apa. Maka dia pergi untuk menghadap sultan sendirian dan meminta kepadanya agar dibebaskan dari pencalonan itu, dan dikabulkanlah permohonannya dan dia dimaafkan dan dibebaskan.

Alasan utama Khairuddin atas ketidaksediaan itu adalah bahwa dia tidak bisa mengabdi kepada negara -khususnya lewat jalan kementerian- kecuali jika dia telah hidup di negara itu dalam waktu yang lama, dia mengetahui rakyatnya, mempelajari keadaannya, mengetahui keadaan yang sebenarnya dan segi-segi pembangunan dan perbaikan di dalamnya.

Demikianlah apa yang diucapkan oleh Khairuddin. Adapun yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia katakan adalah bahwa Daulah Usmaniyah dalam keadaan sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya dalam keadaan yang sekarang. Sementara itu dia selalu rindu terhadap Tunis karena ia telah begitu akrab kepadanya dan berat untuk berpisah dengannya. Dia merasa lebih utama tinggal sendirian dengan aman di Tunis daripada menjadi menteri di negara lain.

Inilah alasan dia ketika menghadapi desakan dari kementerian ketika dipanggil ke istana Yaldaz di pagi-pagi tanggal 4 Desember 1878M/1295 H, ditemui oleh sultan dan diberitahu bahwa dia ditetapkan sebagai Perdana Menteri.

Ketika ia ingin mengajukan keberatan, dia diberitahu bahwa Surat Keputusan sudah ditandatangani sehingga tidak mungkin lagi untuk dihapus pada waktu itu juga.[41]

Khairuddin menjadi pemimpin besar pada hari-hari ketika Daulah Usmaniyah menghadapi berbagai persoalan yang berbahaya dan gawat, berbelit-belit dan kacau.[42]

Turki dalam keadaan perang dengan Rusia dan kalah di hadapan mereka. Tentara-tentara Rusia semakin maju dan mengancam ibukotanya. Keadaan dalam negeri di bidang keuangan, perekonomian dan kerohanian amat buruk keadaannya, sampai-sampai para pemilik pabrik roti memilih menutup pabrik-pabriknya daripada bekerja dengan uang yang merosot terus sampai-sampai hampir tak ada nilainya. 380 ribu para pendatang tidak mempunyai penghasilan dan tak ada bantuan yang mengalir ke ibukota. Perjanjian Sanatifanu, yang diadakan di Berlin pada tahun 1878 berekor panjang, menuntut ikatan perjanjian antara Turki dan Rusia dalam soal-soal khusus dengan keduanya. Rusia enggan meninggalkan wilayah Daulah Usmaniyah sampai terlaksananya perjanjian, sedang Inggris enggan menarik kapal perangnya sehingga tentara-tentara Rusia pergi. Masalah Siprus terkatung-katung, dan keadaannya menjadi kacau karena pendudukannya atas Busnah, dan persoalan Armenia tetap ada.

Dalam suasana panas menyala ini, Khairuddin diberi tugas memadamkan api. Kekuatan apakah yang bisa memadamkannya tanpa terjadi kebakaran? Politik yang diambilnya adalah: "Menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan."[43]

Maka dia curahkan segala pikiran dan kesungguhan yang ia mampui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga terjadi persetujuan dengan Rusia, dan ditetapkanlah jaminan-jaminan yang menjamin kemaslahatan kaum muslimin di Bulgaria dan Romawi Timur, dan diturunkanlah ganti rugi perang serendah-rendahnya, dan ditariklah tentara Rusia ke Bulgaria dan Romawi Timur. Ditarik juga kapal perang Inggris dari Laut Murmurah, dan diluruskan sengketa antara Turki dan Austria dengan memelihara hak-hak bagi Turki. Dan timbul persoalan Armenia yang belum ada penyelesaian selama sepuluh tahun, dan seterusnya. Dengan politiknya, Khairuddin benar-benar menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan.

Pada masa kementeriannya ini terjadi problem Mesir yang besar pada akhir masa Khedaiw Ismail. Sesungguhnya pada saat itu keadaan keuangan dan politik di Mesir sedang kacau. Inggris dan Perancis mau melakukan campur tangan yang baru. Kedua negara itu mengirim utusan ke konsul masing-masing di Mesir untuk meminta agar Khedaiw Ismail turun tahta dan digantikan puteranya yang paling besar, yaitu Taufiq. Ismail tidak mau dengan alasan bahwa masalah itu menjadi wewenang Babul Ali sendiri, dengan harapan bahwa Babul Ali akan menolak permintaan negara-negara itu. Masalahnya menjadi lebih buruk lantaran konsul Jerman dan Austria sama pendapatnya dengan konsul Inggris dan Perancis. Ini merupakan problem baru yang dihadapi Khairuddin di Istambul. Kalau dia menyetujui berarti dia telah membolehkan negara-negara Eropa ikut campur tangan pada soal-soal yang bukan menjadi haknya. Kalau dia menolak ia takut negara-negara itu akan bergabung dan melakukan tekad, bertindak dengan kekuatan lebih banyak daripada dengan perdamaian, memutuskan hubungan yang masih ada antara Mesir dan Daulah Usmaniyah dan menggunakan kesempatan untuk menghancurkan mereka, salah satunya Mesir dan yang lain Tunis, dan lain-lain.

Khairuddin lama kebingungan antara dua pendapat. Dia dan para menteri dan sultannya. Akhirnya dia berpendapat untuk sedikit mengikuti arus dan menganjurkan kepada sultan untuk memecat Ismail. Tetapi di samping itu dia harus berbuat sesuatu yang lain, yaitu menghilangkan sebab-sebab yang mendorong kepada campur tangan asing ini. Maka dia mengambil sebagian hak yang diberikan kepada Khedaiw Mesir, seperti mencari pinjaman dan membuat kontrak-kontrak dengan negara-negara asing. Maka dia gunakan kesempatan ini untuk merubah faham dan perjanjian Mesir. Tetapi Inggris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Perancis menolak hal itu, karena hal itu akan menambah keterikatan Mesir terhadap Daulah Usmaniyah. Padahal untuk kebaikan kedua negara itu, hendaknya hak-hak Mesir lebih luas dan kekuasaannya lebih besar, demi hasil-hasil yang ditunggu.

Datang perintah untuk memecat Khedaiw Ismail. Banyak terjadi pro dan kontra dalam soal perubahan *firman* dan perjanjian sehingga Khairuddin keluar dari kementerian. Maka kementerian menjadi jawaban yang diikuti dengan tuntutan beberapa negara untuk mengeluarkan *firman* yang biasa dengan sedikit perubahan.

Delapan bulan yang dijalani oleh Perdana Menteri, bebannya sama dengan delapan tahun. Kalau bukan karena tugas yang diberikan kepadanya untuk menyelesaikan problem-problem itu, niscaya dia tidak akan bertahan selama delapan bulan. Di dalamnya ada sifat-sifat yang tidak sesuai dengan Sultan Abdul Hamid, yaitu: kebebasan berfikir, keluasan pandangan, bersemangat mewujudkan perbaikan dan peka dengan keadilan dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dia merasa bahwa karena telah ditetapkan sebagai Perdana Menteri, dia harus mengemban tanggung jawab. Maka ia laksanakan berbagai urusan seperti apa yang ia dan teman-temannya yakini untuk menanggung konsekwensi dari pendapatnya. Adapun dia diperintah oleh sultan dan mengemban tanggung jawab, tidaklah hak dan adil. Sultan menghendaki hamba yang diperintah, sedang dia menghendaki dirinya bebas bertanggung jawab. Karena itu, sultan menjauhinya, seperti halnya Bei sebelumnya juga menjauhinya.

Tokoh-tokoh agama juga berkumpul dan bersatu menghadapi Khairuddin. Karena Khairuddin membenci kesempitan akal mereka, dan campur tangan mereka atas hal-hal yang bukan urusan mereka dan karena mereka bercampur tangan dalam berbagai urusan politik. Mereka tidak melakukan perbaikan. Mereka juga membencinya karena ia berada di hadapan mereka dan menekan mereka.

Akhir dari itu semua adalah: Khairuddin diturunkan setelah dei pan bulan dalam kesulitan dan kekerasan. Demikian dekat jarak antara duka dan sukanya! Abdul Hamid mengetahui akan situasi yang buruk itu. Setelah itu selama 10 tahun ia berada di kursi pengamat, tidak tampil di panggung sama sekali. Apa yang dia lihat hanyalah berbagai kesedihan yang tak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan di dalamnya.

Khairuddin meninggal dunia di Istambul tahun 1889 M/1307 H dalam usia sekitar 70 tahun. Ia dimakamkan di Masjid Jami' Ayub. Dia meninggalkan sejarah yang penuh dengan pembaharuan dan perjuangan panjang menghadapi kerusakan. Namun dia belum mendapat dukungan dari rakyat maupun dari sultan.

Dia adalah seorang modernis dalam bidang sosial dan politik, yang se tipe dengan Mid-hat Pasya. Hanya saja perbedaan antara keduanya adalah seperti perbedaan antara Sayid Jamaluddin dengan Syaikh Muhammad Abduh. Mid-hat Pasya melakukan perbaikan, kalau dia tidak bisa melakukannya, dia memberontak dan merencanakan revolusi. Sedangkan Khairuddin melakukan perbaikan, kalau dia tak berdaya melakukannya, dia angkat tangannya ke atas sambil berkata, "Ya Allah, aku telah menyampaikannya."

Kelebihan-kelebihannya yang telah membentuk kepribadiannya adalah keberaniannya mengatakan yang benar, keberaniannya bertindak tanpa rasa takut, keteguhannya atas apa yang dia yakini dengan tiada bergeser, kebebasannya berfikir tanpa kemandegan dan ketahanan "punggungnya" mengemban berbagai beban tanpa rasa bosan. Semoga Allah mengasihinya!

Catatan Kaki:

[1] Umar Farukh, *al-Minhaj al-Jadid fi al-Adab al-'Arabi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz I, hlm 278-279.

[2] Juwairiyah Dahlan, *Sastra Arab Masa Islami* (Yogyakarta: Sumbangsih dan Fakultas Adab, cet. I, 2004), hlm. 135-139.

[3] Ahmad Amin, *Zu'ama' al-Islah Fi 'Ashr al-Hadits* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. I, 1948), hlm. 120-121.

[4] *Ibid*, hlm. 119.

[5] *Ibid*, hlm. 120. Lihat: Bertran Russel, *Wisdom of the West* (London: Mc Donald, 1960), hlm. 79.

[6] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i* (Kairo: Maktabah Nahdlah, cet. IX, 1979), hlm. 125.

[7] Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Pedoman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu, 1988), hlm. 161-162.

[8] Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 1981), jld. III & IV, hlm. 124-130 & 121-122.

[9] Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Mathba'ah Katulikiyah, cet. XXX, 1975), hlm. 182-184.

[10] Juwairiyah Dahlan, *Puisi Syauqi dalam Pendidikan Akhlak* (Surabaya: Diantama, cet. I, 2003), hlm. 10. Dan lihat: Ahmad Amin, *Ibid*, hlm. 125.

[11] Jawa Pos, Gerakan Anti Korupsi: APBD 1999 - 2004 habis oleh DPRD dari 18 Propinsi, 454 Milyard, tanggal 18 September 2004, hlm. 2-6.

[12] Sifat-sifat demikian ini adalah munafiq yang sangat sangat sulit ditangkap dan diberantas, karena muka dan wajahnya tersenyum, padahal dalam hatinya dia ingin membunuh dan marah, seperti hadits Rasul: Bahwa tanda-tanda munafiq itu ada tiga: (1) jika bicara berbohong, (2) jika dipercaya berkhianat, (3) jika berjanji mengingkari. Sikap-sikap ini jelas ada. Leela Gandhi, *Teori Poskolonialis* (Yogyakarta: Qalam, 1996), hlm. 144.

[13] Muhammad Abduh, *Nushush Mukhtarah* (Beirut: Dar al-'Ilm, cet. I, 1983), hlm. 10.

[14] *Ibid*, hlm. 12.

[15] Husain Nashr, *Dirasat Islamiyah* (Beirut: al-Muttahidah, cet. I, 1975), hlm. 76.

[16] Abdurrahman Kawakibi, *Umm al-Qura (al-A'mal al-Kamilah)* (Tahqiq: Muhammad Ammarah) (Kairo: Hai'ah Mishriyah, 1970), hlm. 150-152.

[17] Ahmad Amin, *Zu'ama'*, hlm. 125-126.

[18] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (kairo: Dar al-Tsaqafah, cet. II, 1970), hlm. 70-78.

[19] Juwairiyah Dahlan, *Sastra Arab Masa Islami* (Surabaya: Fakultas Adab, cet. I, 2004), hlm. 41-43.

[20] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Abu Bakar al-Shiddiq* (Beirut: Dar al-Fikr, cet. II, 1989), hlm. 21-25.

[21] Syauqi Dlaif, *Syu'ara Mishra al-Mu'ashir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1992), hlm. 151-156.

[22] Juwairiyah Dahlan, *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol* (Yogyakarta: Sumbangsih, cet. II, 2003), hlm. 86-106. Dan lihat: Ibrahim Abu al-Kasyab, *Min Faidh al-Risalah* (Kairo: al-Amiriyah, 1973), hlm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

97.

[23] Muhammad Syaya & Syakib Arsalan, *Muqaddimat al-Fikr al-Siyasi* (Beirut: Ma'had Anma', cet. II, 1989), hlm. 107.

[24] Muhammad Ali Farghali, *Mudzakirat Tarikh al-Adab al-'Arabi fi 'Ashr al-Hadits* (Surabaya: Mathba'ah Adab, cet. I, 1973), hlm. 4-5. Lihat pula: Ahmad Qabis, *Tarikh Syi'r al-Arab al-Hadits* (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), hlm. 18-19.

[25] Muhammad Abd al-Ghani Hasan, *al-Islam baina al-Inshaf wa al-Juhud* (Kairo: Mathba'ah Haditsah, t.t.), hlm. 31-40.

[26] Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin dan Reformis Mesir* (Surabaya: Alpha, cet. I, 2004), hlm. 27-37.

[27] Juwairiyah Dahlan, *Peranan Wanita dalam Islam* (Yogyakarta: Disertasio PPS, tidak diterbitkan, 1999), hlm. 201-266.

[28] Juwairiyah Dahlan, *Rifa'ah dan Nasionalis Mesir* (Surabaya: Alpha, 2004), hlm. 68.

[29] Hanna al-Fakhuri, *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (Beirut: Dar al-Fikr, cet. I, 1979), hlm. 196-197.

[30] Juwairiyah Dahlan, *Sastra Arab Masa Kebangkitan* (Surabaya: Alpha, cet. I, 2004), hlm. 2-4.

[31] Ahmad Amin, *Zu'ama'*, hlm. 136. Dan: Hizb al-Tahrir, *al-Nafsiyah al-Islamiyah* (cet. I, 2004), hlm. 118-119.

[32] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Falsafat al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Islam, cet. II, 1952), hlm. 37-39.

[33] Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (terj. Amin Rais) (Jakarta: Rajawali Press, cet. II, 1989), hlm. 71-72.

[34] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, cet. II, 1995), hlm. 76-86.

[35] Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'* (Beirut: Dar al-Fikr, cet. II, 1979), hlm. 75-85.

[36] Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh wa al-Hadlarah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah, cet. VI, 1978), jld. III, hlm. 101-108.

[37] Ilyas Bayunus, dkk, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* (terj. Hamid Basyaib) (Bandung: Mizan, cet. I, t.t.), hlm. 270.

[38] Kombal Yong, *Sociology A Study of Society and Culture* (New York:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

American Book Company, cet. II, 1974), hlm. 311-314.

[39] Syakib Arsalan, *Hadlir al-'Alam al-Islamiy* (Kairo: 1981), juz I, hlm. 327.

[40] Syakib Arsalan, *Limadza Ta'akhara al-Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum* (Beirut: Dar al-Hayat, cet. Terbaru, t.t.), hlm. 39.

[41] Hisyam Syarabi, *al-Mutsaqqafun al-`Arab wa al-Gharb* (Kairo: Dar al-Kitab, cet. II, 1971), hlm. 81.

[42] Ahmad Amin, *Zu'ama'*, hlm. 138-140.

[43] *Ibid*, hlm. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAYID ABDURRAHMAN AL-KAWAKIBI
(1265-1320 H/1848-1902 H)

A. Asalnya

Berangkat dari sebuah rumah di Aleppo, ia menjadi orang terhormat lantaran nasab, kedudukan, ilmu, pangkat dan hartanya, kemudian keluarga al-Kawakibi menjadi sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat perkumpulan orang-orang besar di Aleppo. Dan keluarga tersebut mempunyai sebuah madrasah yang disebut "*Madrasah al-Kawakibiyah*". Ayahnya termasuk salah seorang guru di Universitas al-Amawi di Aleppo dan *Madrasah al-Kawakibiyah* di tempat yang sama.

Pendidikannya dipengaruhi oleh keadaan rumahnya dan kondisi sekitarnya, seperti ketidakpedulian, keagungan dan kekerasan dari anak-anak kecil. Bibinya sendiri yang merawatnya sejak kecil setelah ibunya meninggal. Hal itu jarang dijumpai di kalangan wanita-wanita di negara-negara Timur. Dia mengerti akan kemampuan bersastra, cerdik dan kuat akal pikirannya. Kepribadiannya cenderung kepada kebenaran, cinta kebaikan dan selalu siap menerima didikan yang baik.[1]

Semua ini membuat sulit bagi seorang kritikus akhlak untuk menilainya, karena dia adalah orang yang berbahasa sastra. Karenanya tak pernah ditimpa kekeliruan. Ia menimbang-nimbang kata sebelum berucap dengan telitinya, sehingga kalau diberi ucapan salam, dia berpikir dulu untuk menjawabnya. Selalu berimbang dalam pembicaraannya, sehingga jika dipotong pembicaraannya oleh orang, dia diam dan menunggu sampai selesainya pembicaraan, baru kemudian meneruskan pembicaraannya. Maka dengan demikian, ia menampakkan adabnya kepada teman bicaranya. Bersih jiwanya, tak pernah tertipu oleh ketamakan dan tidak pernah tergoda oleh pangkat. Dia pemberani dalam berkata dan bertindak, meskipun dari keberaniannya ini harus menarik dia dalam penjara dan kehilangan harta. Dengan kekerasan, kemuliaan dan kesombongannya terhadap orang-orang besar, ia selalu ramah terhadap orang-orang fakir dan miskin. Selalu berdiri di samping orang-orang lemah, memberi penerangan terhadap teman-teman duduknya dengan keseimbangan dan pemikiran yang jernih, senang kepada kebenaran, menolong dan mengorbankan kelebihannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana halnya orang-orang yang bermunculan yang sedang mempelajari agama di masa hidupnya, ia mempelajari bahasa Arab, dan mendalaminya di madrasah keluarga di Madrasah al-Kawakibiyah, di mana madrasah tersebut mengikuti pola al-Azhar di dalam buku-buku bacaannya dan kurikulum yang dipakainya. Akan tetapi ia menyempurnakannya sendiri dengan membaca buku-buku tentang ilmu-ilmu hitung dan etika, dan mendatangkan ayahnya untuk mengajarkan bahasa Persi dan Turki. Dia juga banyak belajar sendiri dari buku-buku sejarah, dan mendalami pelajaran perundang-undangan Daulah Usmaniyah.

Kemudian setelah menyelesaikan studinya, ia tenggelam di dunia usaha. Pekerjaannya bermacam-macam dan beraneka ragam pula problematikanya. Dan jabatannya sebagai redaktur suatu majalah resmi, pimpinan penulis-penulis *Mahkamah Syar'iyah*, hakim agama di satu negara di Suriyah sampai menjadi kepala negara. Kemudian dari waktu ke waktu ia melepaskan pekerjaan-pekerjaan negerinya, lalu menerbitkan surat kabar di Aleppo yang diberi nama *Al-Syahba'*, sibuk dengan usaha dagang, dan banyak bekerja di bidang bangunan. Dari sinilah ia memperoleh banyak kebaikan dan pengalaman hidup. Pada setiap pekerjaan negeri maupun swasta, ia selalu menentang tata tertib daulah, sikap diktator para ahli hukum dan kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang kantoran. Maka dengan mereka ia saling menggeser, saling memerangi. Suatu ketika ia menang dan suatu ketika ia kalah. Ia selalu menggunakan senjata kesucian, keadilan dan eksistensi, sedang senjata mereka berupa kebencian dan dugaan bahwa ia keluar dari peraturan yang ada. Ajakannya kepada kebangsaan dan memerangi kebiasaan-kebiasaan orang-orang dzalim. Ia hidup di negara yang dilanda hukum "*Sinuwun Dawuh*", tidak bisa bebas, sampai tak beruntung seorang pedagang yang ulet dan tak seorang karyawan yang berani, dapat bertahan lama. Pemerintah semacam ini adalah musuh dari setiap kecukupan dan menghambat kemajuan dan kepandaian.

Namanya menjadi mencuat terutama sekitar neg ·rinya, maka tidak mengherankan kalau dia selalu dikunjungi orang-orang yang membutuhkannya untuk memenuhi hajatnya dan memecahkan problematikanya, dan bahkan tokoh-tokoh pemerintah senantiasa mendiskusikan apa-apa yang belum mereka ketahui. Di dalam menghadapi semua ini, ia cukup berani dalam angkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bicara, tidak begitu saja menetapkan dzalim kepada orang yang berbuat dzalim dan tidak membela orang salah hanya karena kedudukannya atau pangkatnya. Oleh karena itu, Arif Pasya, wali Aleppo, menjadi benci kepadanya dan mencari-cari kesalahan dan menghukumnya. Ia memerintahkan kepada orang-orang agar dengan suara keras mereka mengadukan permasalahan kepada pemimpin-pemimpin mereka di Astanah. Kemudian Amir Pasya menyiksanya sendiri, dan menuduhnya telah berusaha merebut Aleppo untuk negara lain. Ia juga menahannya dan meminta peradilannya. Lalu al-Kawakibi dan tokoh-tokohnya segera mencurahkan segala kekuatan untuk bersidang di wilayah yang bukan wilayah Aleppo. Maka ia disidang di Beirut dengan vonis bebas dari hukuman, sedang di pihak Wali (Arif Pasya) terbukti melakukan pengkhianatan dan tipu daya. Oleh karena itu ia dicopot dari kekuasaannya

B. Musuhnya

Dan di antara saingan al-Kawakibi juga adalah Abul Huda al-Shayadi yang telah terdahulu pembahasannya dalam biografi Abdullah Nadim, karena al-Kawakibi tidak mau mengakui kebenaran nasabnya. Usaha memusuhi Abul Huda terhadap rumahnya adalah dengan menarik kelompok orang-orang besar daripadanya. Kemudian Abul Huda juga menaruh rasa dendam kepadanya, dan ingin menguasai urusannya.

Kemudian yang terjadi dari adanya sidang peradilan tentang tuduhan yang diajukan oleh Arif Pasya, dan dari rongrongan Abul Huda dengan kawan-kawannya sampai di dalam uji cobanya, al-Kawakibi menanggung kerugian beribu Pond dari harta kekayaannya. Ia hadapi semua itu dengan jiwa yang kuat dan tidak pernah menyesal dan tigak goyah.[2]

Lembaran yang paling benar dalam sejarah hidupnya adalah kuatnya perasaan akan kerusakan sikap kaum muslimin, menaruh perhatian yang besar terhadap kehidupan mereka, khususnya dalam mengetahui keadaan orang-orang muslim di seluruh permukaan bumi, serta ikut merasakan kesakitan mereka dan berusaha mengobatinya. Oleh karena itu, ia tekun dalam mempelajari sejarah mereka dari yang terdahulu sampai yang akan datang kemudian, dan membaca apa yang ditulis oleh para penulis baru dalam berbagai buku, majalah dan surat kabar, serta mempelajari juga keadaan kaum muslimin di masa pemerintahan Usmani. Kemudian ia menjelajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai negara Islam, sampai ke pantai-pantai di Afrika Timur dan pesisir Asia Barat, masuk ke negara musuh-musuh dan di sana bergabung dengan para pemimpin kabilahnya, dan juga singgah di tanah India dan mengenali kondisinya. Pada setiap negara yang disingahinya, ia mempelajari situasi dan kondisi sosial ekonomi, pertanian, keadaan tanah dengan sumber-sumber penghasilannya, dengan jeli dan mendalam. Ia juga singgah di Mesir dan menetap di sana, dan bercita-cita pergi ke Maghrib untuk menyempurnakan studinya di sana, namun segera disusul ajalnya.

Hasil studinya ini ia sebarkan dalam bentuk makalah yang ditulis dalam majalah-majalah dan surat kabar-surat kabar, kemudian dihimpun dalam dua buku, yaitu: "*Karakter Diktator*" dan "*Induk dari Beberapa Perkampungan*". Yang pertama berisi kritik terhadap pemerintahan Islam, sedang yang kedua kebanyakan mengkritik bangsa-bangsa Islam.

Adanya pembicaraan seperti tema-tema yang diungkapkan al-Kawakibi dalam tema "Karakter Diktator" (*thaba'i al-istibdad*) dan "Induk dari Beberapa Perkampungan" (*Umm al-Qura*). Dari tema yang terlarang ini, karena hal ini menyinggung struktur pemerintahan dari jarak dekat, dan rakyat mengetahui hak-hak dan kewajibannya, mereka tahu akan berbagai sisi kedzaliman dan keadilan, dan persiapan mereka untuk menuntut hak jika dirampas, dan melaksanakan kewajiban jika disia-siakan. Inilah yang sangat menjengkelkan hakim yang diktator. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa setelah Ibnu Khaldun, keadaan di Timur telah tertutup pintunya, dan tidak seorangpun sanggup membukanya, sehingga buku Ibnu Khaldun, "*Mukaddimah*" menjadi tanpa arti.[3] Sedang ilmu-ilmu yang dapat bertahan dan terus dipelajari hanyalah sekitar nahwu, sharaf, bahasa dan fikih, karena ilmu-ilmu ini tidak menyinggung hakim baik dari dekat maupun dari jauh. Dan tidak memberi pengertian kepada orang-orang di mana mereka mendapatkan hak dari hakim dan di mana pula hakim mendapatkan hak dari mereka. Sastra hanya memuja-muja para raja dan hakim, menjadikan kedzaliman mereka jadi keadilan dan kerusakan mereka jadi kebaikan Apabila seorang hakim memberi mereka sedikit dari apa yang dirampas dari umatnya, mereka akan menyanjung-nyanjung dan membesar-besarkannya, bahkan mereka heran atas kemuliaan dan kederwananannya yang tiada bandingnya. Para sejarawan pun tak pernah mengungkapkan kecuali hanya dirinya, di dalam hidupnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan-pekerjaannya, perangnya, isteri-isterinya dan anak-anaknya, sedang rakyat tidak mendapat bagian apa-apa kecuali hanya sebagai ladang bagi para hakim. Ilmu yang disenangi para hakim yang diktator, dan yang paling menarik mereka untuk mengembangkannya ini adalah ilmu yang tidak berhubungan dengan struktur pemerintahan. Sedang tokoh-tokoh agama yang tergolong dekat dengan Allah adalah mereka yang mengajak pasrah terhadap qadla dan qadar, dan mampu memprodusir arti-arti dari jargon-jargon seperti: "*Sultan adalah pelindung Allah di bumi*". Adapun ilmu-ilmu sosial, politik, maka setelah Ibnu Khaldun, Timur tidak mengenalnya sama sekali.

Ini yang terjadi di Timur, sementara orang-orang Barat, setelah Ibnu Khaldun, mulai melakukan penelitian yang luas tentang apa yang ada dalam masyarakat (sosiologi). Mereka memperlajari kelemahan-kelemahan organisasi, macam-macam pemerintahan, segi-segi keistimewaan dari setiap bentuk dan kejelekannya, berpegang teguh dalam perjanjian dan adanya ikatan, tidak bermain-main dengan berbagai pengorbanan dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan menetapkan apa yang telah ditempuh pendahulu-pendahulu mereka untuk dilaksanakan oleh generasi mereka.

Kesempitan yang melanda negara-negara Timur sampai ke batas maksimal, terjadi pada masa Sultan Abdul Hamid. Akan tetapi kerasnya penderitaan itu dapat memancarkan sinar terang, dan kekerasan-pun dapat membalas tipu muslihat.[4] Begitu juga kekuasaan yang menindas itu menimbulkan kejengkelan-kejengkelan. Oleh karena itu, di masa ini banyak organisasi-organisasi bawah tanah yang bekerja untuk membebaskan negara-negara Usmani dari kedzaliman, berusaha menggunakan sistem pemerintahan demokrasi, di mana tidak seorang rajapun yang menghukumi dengan kehendaknya sendiri, dan banyak orang-orang Usmani yang pergi ke Barat untuk mempelajari sistem pemerintahan Eropa dan ilmu-ilmu kemasyarakatan yang diterapkan di sana, kemudian mereka menulisnya di surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah yang mereka terbitkan di luar batas-batas wilayah Usmani. Dari sinilah kemudian merambat sampai ke negaranya (Usmaniyah). Mesir setelah terlepas dari kekuasaan Usmaniyah segera menempatkan orang-orang yang hidup merdeka dan memperkuat pembicaraan dalam mengkritik sistem pemerintahan, dan bermunculan pula di koran-koran dan majalah-majalah adanya makalah yang mengungkapkan hal ihwal organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dasar-dasar pemerintahan dan diterjemahkannya juga "*Dasar-dasar Hukum Tata Negara*" Montesque ke dalam bahasa Arab. Dan berarti juga gerakan studi kemasyarakatan di Eropa mulai mengalir sampai di Timur, baik melalui jalan penterjemahan maupun mahasiswa-mahasiswa yang belajar di Eropa.

C. Karyanya: Kritik Diktator

Di tengah-tengah situasi inilah muncul al-Kawakibi. Dan kemunculannya dengan dua buah bukunya itu merupakan keberanian yang tiada tara. Ia belajar dari apa yang disadap dari Barat, sementara ia belum mengetahui bahasa Eropa dan hanya bisa berbahasa Arab, Turki dan Persi. Maka ia belajar dari apa yang ditransfer kepada bahasa-bahasa ini dan terutama pada bab pemerintahan ini. Pengaruh pengutipan ini nampak sekali pada bukunya "*Karakter-karakter Diktator*". Sedang buku "*Induk dari Beberapa Perkampungan*" maka pembahasannya menunjukkan kebesaran akalnya, kekuatan berpikirnya, keluasan pandangannya dan kebenaran cemburunya terhadap negara-negara Islam.

Adapun buku "*Karakter-karakter Diktator*", maka pada mulanya ia menyebarkannya dalam bentuk makalah-makalah dalam lembaran-lembaran ketika ia berada di Mesir pada tahun 1318 H. Kemudian ia kumpulkan dalam sebuah buku dan dalam permulaannya ia katakan:

"Saya sebarluaskan dalam lembaran-lembaran, akan pembahasan-pembahasan ilmiah yang berbau politik dalam watak-watak kediktatoran dan beberapa pergumulan kediktatoran. Di antaranya ada yang saya pelajari sendiri dan ada yang saya kutipkan, tidak bermaksud membuat kedzaliman, dan tidak pula kepada pemerintahan tertentu. Dengan ini saya bermaksud mengingatkan orang-orang yang lupa terhadap penyakit yang akut, dengan harapan semoga orang-orang Timur tahu kalau mereka adalah penyebab apa yang terjadi pada diri mereka, dan tidak menyalahkan terhadap adanya kelainan-kelainan dan tidak pula terhadap takdir. Kemudian saya menyandarkan kepadanya beberapa tambahan dan saya rubah ke dalam bentuk buku ini."

Dalam buku tersebut, ia banyak mengutip kata-kata Aliferi, dan tidak jelas bagaimana kata-kata itu bisa sampai kepadanya karena Aliferi Vittoria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu berkebangsaan Italia yang hidup pada tahun 1749 - 1803 M. Dari sebuah rumah yang bagus, kemudian ia memperluas pengertiannya di Eropa selama kurang lebih tujuh tahun. Ia mempelajari buku-buku Volter Rousou dan Montesque, dan merasa puas dengan pendapat-pendapat mereka tentang kemerdekaan, serta merindukan kemerdekaan dan sangat membenci kediktatoran. Ia mengekspresikan sastranya, menjanjikan kemerdekaan dan melawan kediktatoran. Ucapan serupa kemudian dilontarkan oleh para pahlawan pendukungnya dan menaburkannya pada tulisan-tulisan mereka. Akan tetapi al-Kawakibi segera menghapusnya dan menggantinya dengan apa yang sesuai situsai di Timur dan pemikiran Islam dan menambahkannya dari pengalaman dan pendapat-pendapatnya.

Buku "*Karakter-karakter Diktator*" membahas sekitar definisi diktator, yaitu: "Sifat pemerintahan yang mutlak dan keras yang memperlakukan rakyat dengan sekehendaknya sendiri, tanpa takut hisab dan siksa." Pengertian ini datang dari adanya pemerintahan yang bebas dalam melakukan apa saja, tidak dibatasi oleh adanya peraturan dan kehendak rakyat, atau dibatasi oleh salah satu dari hal-hal tersebut. Akan tetapi punya kekuasaan untuk membatalkan batasan tersebut dan melaksanakan apa saja yang dikehendaki. Pemerintahan-pemerintahan biasanya cenderung kepada kediktatoran, yang tidak bisa ditundukkan kecuali oleh peletekannya di bawah pengawasan yang cermat dan perhitungan yang tepat dan kecuali juga oleh kuatnya pendapat umum dan besarnya kesulitan.

Seorang diktator senantiasa memaksakan hukum kepada orang-orang dengan kehendaknya sendiri untuk menjadi kehendak mereka. Ia menghukumi dengan keinginannya, bukan dengan syariat mereka, sedang dia tahu bahwa dirinya adalah pemarah yang keterlaluan, maka dari itu ia letakkan telapak kakinya pada berjuta-juta mulut orang dan menyumbatnya dari berkata benar serta menuntut kebengisannya.

Seorang diktator adalah musuh kebenaran, musuh kemerdekaan dan pembunuh kemerdekaan. Seorang diktator senang jika rakyatnya menjadi sapi perah atau anjing-anjing hina yang mudah ditipu. Maka dari itu, rakyat harus menyadari hal itu, lalu mengetahui kedudukannya, apakah mereka diciptakan untuk melayani kepentingannya, atau mereka mengangkat dia agar melayani kepentingan mereka? Rakyat yang berpikir tentu siap untuk berdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi si diktator yang dzalim, sambil berkata kepadanya, "Kami tidak menghendaki kejelekan." Kemudian mereka siap siaga untuk mengikuti omongannya dengan perbuatan, karena seorang yang dzalim ketika melihat orang yang teraniaya itu kuat, ia tidak lagi berani melakukan kedzaliman.[5]

Al-Kawakibi telah membahas dengan panjang lebar mengenai hubungan antara diktator dengan agama. Dan ia mengutip pendapat-pendapat dari Perancis yang mengatakan bahwa diktator dalam berpolitik bersumber dari diktator dalam agama. Oleh karena itu, banyak agama-agama yang menyebarkan rasa takut kepada jiwa orang-orang dari adanya kekuatan yang besar tidak bisa diterima oleh akal pikiran, dan menakut-nakuti mereka dengan adanya siksaan neraka setelah mati sampai bulu kuduk merinding mendengarnya. Kemudian dibukanya pintu untuk mencari keselamatan dengan berlindung pada orang-orang pintar, pendeta-pendeta dan guru-guru agama dengan mencari ampunan darinya. Penguasa-penguasa diktator dalam berpolitik juga mengikuti metode ini, maka mereka menakut-nakuti orang dengan pengakuan tinggi dan besar dan menghinakan mereka dengan memaksa, mengandalkan kekuatan dan merampas harta kekayaan mereka, sehingga mereka tidak menemukan tempat berlindung kecuali mendekat dan tunduk kepada para penguasa tersebut. Kebanyakan orang tidak bisa membedakan dalam benak mereka antara Tuhan yang harus disembah dan penguasa-penguasa diktator, maka bagi mereka keharusan untuk menghormat ini menjadi serupa. Mereka membenarkan pertanyaannya tentang apa yang mereka (para penguasa) lakukan, sementara mereka tidak dapat melihat adanya kebenaran baginya, berdasarkan pengamatan mereka terhadap perlakuan-perlakuannya. Sebagaimana tidak ada hak bagi mereka untuk mengamati Allah dalam segala perbuatan-Nya. Oleh karena itulah, mereka melukis sifat-sifat Allah buat sang penguasa diktator sebagai orang yang menguasai berbagai kenikmatan, yang besar pengaruhnya, yang tinggi kedudukannya dan sebagainya dan sebagainya. Dan tidak seorang politikus diktator-pun yang berkuasa kecuali ia menggunakan sifat suci yang dimiliki Allah, atau sifat yang menghubungkan dia dengan Allah, tidak cukup hanya mengambil ahli-ahli agama sebagai orang-orang terdekat yang senantiasa menolongnya dalam membuat kedzaliman kepada orang-orang dengan nama Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Kawakibi telah melihat bahwa Islam pada dasarnya sepakat dengan ucapan seperti ini, karena Islam terbentuk atas dasar kaidah-kaidah kemerdekaan berpolitik yang berada di tengah-tengah antara demokrasi dan otokrasi. Islam terbentuk atas dasar demokrasi, yaitu pemeliharaan yang sempurna terhadap kemaslahatan umum, dan atas dasar musyawarah otoritatif, yaitu permusyawaratan orang-orang tertentu. Mereka adalah *ahl al-hall wa al-'aqd* (orang-orang yang ahli dalam memecahkan permasalahan). Al-Qur'an penuh dengan pelajaran-pelajaran yang seusai dengan amanat kediktatoran, berpegang teguh dengan pengganti dan tunduk terhadap ketentuan musyawarah. Seperti: "... *dan bermusyawarahlah dalam urusan itu.*" (Ali Imran: 159), " ... *dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka*" (As-Syura: 28). Juga yang berbentuk kisah-kisah, seperti: "*Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis musyawarahku.*" (An-Naml: 32).

Fakta ini terbukti pada Nabi Saw. dan Khulafaur Rasyidin. Kemudian Islam tidak lagi mengenal kekuasaan agamis, tidak mengakuinya, tidak melakukan jual beli pengampunan dan tidak ada pula kedudukan khusus bagi tokoh-tokoh agama. Tetapi kerusakan apa yang masuk ke setiap agama, masuk juga ke dalam Islam. Oleh karena itu, ucapan kaum muslimin tenggelam begitu saja, mereka berpecah belah menjadi golongan-golongan dan pemerintah-pun berubah dari sistem musyawarah menjadi diktator. Jiwa orang-orang menjadi kerdil dan suara mereka-pun jadi lemah. Mereka menyia-nyiakan dasar-dasar *amar ma'ruf* dan nahi mungkar, padahal itu merupakan dasar yang digunakan oleh para penguasa dalam memperhatikan kepentingan umat. Maka keadaan kaum muslimin menjadi seperti apa yang kita lihat.

Penulis tidak menampakkan adanya suatu telaah terhadap sisi yang pertama, yaitu apa yang mengilhaminya akan gambaran Allah dengan kekuatan, kebesaran dan kekuasaan sebagai kepatuhan setiap pribadi kepada sang diktator. Bagi saya, Islam telah menjadikan kalimat tauhid sebagai bahasa dan suara agama, yang terulang-ulang di setiap telinga dan setiap ada kesempatan. Adalah sudah menjadi tanggung jawab setiap diri pribadi hendaknya selalu ingat bahwa kemuliaan adalah milik Allah semata, dan setiap diri pribadi tidak boleh merendahkan diri kepada seseorang selain kepada-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya. Kalimat tauhid ini memberi pengertian dan mengisyaratkan kelemahan di hadapan Allah dan kekuatan di hadapan orang selain Dia, serta sebagai inti kedalaman akidah. Tauhid menurut kebanyakan kaum muslimin merupakan kalimat batin yang tanpa ruh, menimbulkan kelemahan dan tidak menimbulkan kekuatan, memungkinkan untuk disekutukannya Allah dengan harta, pangkat dan kedudukan. Maka semua ini dan yang semisalnya menjadi sesembahan bersama Allah, dan tauhid menjadi kehilangan arti yang sebenarnya.

Kemudian al-Kawakibi menjelaskan bahwa seorang hakim yang diktator itu takut terhadap ilmu, karena ilmu adalah cahaya (nur), sedang dia menghendaki rakyatnya hidup dalam kegelapan, karena dalam kebodohan itu memungkinkan ia untuk meluaskan kekuasaannya.[6] Ada suatu cerita yang mengatakan bahwa ada seorang hakim diktator berkebangsaan Timur. Ia mempunyai seorang pendidik bernama Sawitri. Pada suatu hari setelah si hakim memegang jabatannya, pendidik tadi bilang kepadanya: "*Sebaiknya kamu memperhatikan pendidikan dan pengajaran rakyatmu.*" Lalu dia menjawab, "Tidak, karena jika saya mendidiknya, menjadi sulit bagi saya untuk memimpinnya."

Sang hakim yang diktator tidak merasa takut terhadap ilmu-ilmu bahasa dan sastra, dan juga terhadap ilmu-ilmu agama yang berhubungan dengan kehidupan kelak di akhirat, bahkan mendukung ulama-ulama di bidang ini demi memperkuat kediktatorannya, dengan cara menyumbat mulut-mulut mereka dengan sesuap nasi atau sepotong roti. Akan tetapi ia akan menggigil ketakuan terhadap filsafat, sejarah yang terperinci, kemampuan berpidato yang memikat pendengar, dan lain-lain ilmu yang menerangi dunia, mendorong orang-orang untuk memerangi kedzaliman, menyadarkan orang akan arti sebenarnya manusia, apa saja haknya, bagaimana mencarinya, bagaimana mendapatkannya dan bagaimana memeliharanya. Karena orang diktator itu sama dengan perampok, sedang ulama-ulama macam ini selalu menggugat perampokan.

Oleh karena itu, hakim diktator dan ulama-ulama macam ini selalu ada dalam pertentangan. Ulama berusaha mengobarkannya, sedang sang diktator berusaha memadamkannya. Kedua belah pihak berusaha mempengaruhi semua bangsa, namun sang diktator berusaha menakut-nakuti mereka agar mereka selalu pasrah, sedang ulama berusaha mempengaruhi mereka untuk angkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bicara dan bertindak.[7]

Sang diktator akan merasa senang jika rakyatnya lupa, karena dengan kelupaannya akan memudahkan dia menggasab harta mereka, lalu mereka memuja harta sepanjang hidupnya, menjadikan sebagian mereka berbaku-hantam dengan sebagian yang lain. Lalu mereka menyanjungnya dengan politiknya yang jempolan, bermewah-mewahan dengan harta kekayaan mereka, lalu mereka mengatakan bahwa dia dermawan. Kalau membunuh mereka, lalu mereka mengatakan bahwa dia kasih sayang. Jika dia disiksa oleh sebagian penentangnya, maka ia akan membunuh mereka dengan sebagian yang lain, seakan-akan mereka adalah orang-orang yang berpaling dari kebenaran.

Orang diktator sebenarnya takut kepada rakyatnya sebagaimana rakyatnya takut kepadanya, bahkan ketakutannya kepada rakyat lebih besar, karena ketakutannya kepada rakyat dari segi ilmu pengetahuannya, sedang ketakutan rakyat kepadanya dari segi kebodohannya. Biasanya para sejarawan membandingkan tingkat kediktatoran seorang penguasa itu dengan kadar ketakutannya, dan membandingkan tingkat keadilannya dengan kadar ketenangannya, sebagaimana argumentasi mereka yang didasarkan atas adanya kediktatoran dalam suatu bangsa itu dilihat dari kemewahan para penguasa, pandangan mereka yang menunjukkan kesombongan dan ketatnya tabir yang membatasi antara penguasa dan rakyat. Dan di antara dalil yang menunjukkan adanya kediktatoran dalam suatu bangsa adalah kemurnian bahasanya. Jika di situ banyak kata-kata penghormatan dan ungkapan-ungkapan untuk merendahkan diri seperti bahasa Persi, maka ini menunjukkan adanya kediktatoran dalam sejarah kunonya, dan jika sedikit, seperti bahasa Arab sebelum bercampur dengan bahasa lain, maka ini menunjukkan kepada kemerdekaan (demokrasi).[8]

Secara global, apa yang ditakuti oleh sang diktator adalah ilmu yang mengungkap bahwa kemerdekaan adalah lebih baik dari sekedar hidup, dan kemuliaan adalah lebih berharga daripada pangkat dan harta, hak-hak asasi dan pemeliharaannya, kedzaliman dan cara menyinarkannya, kemanusiaan dan harga dirinya, serta peribadatan dan kemadlaratannya.

Dalam masalah ini al-Kawakibi telah membaca hasil dari usulan-usulan yang ditulis dalam masalah kediktatoran dan ia melihat dan mengamati keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daulah Usmaniyah pada masanya, dan daripadanya ia membukukan pendapat-pendapatnya.

Kemudian al-Kawakibi mengemukakan masalah kediktatoran dan kemuliaan. Dimaksudkan dengan kemuliaan adalah keinginan seseorang untuk memperoleh tempat cinta dan kehormatan di hati orang-orang lain. Kemuliaan ini merupakan tuntutan thabi'i yang mulia dan menurut sebagian orang tuntutan ini sampai ke suatu tingkat yang menjadikan mereka bertanya-tanya: mana yang lebih kuat antara keinginan untuk memperoleh kemuliaan, atau keinginan untuk hidup? Dalam hal ini, al-Kawakibi lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan kemuliaan ini lebih kuat dan lebih utama daripada keinginan untuk hidup. Sebagaimana kita mengerti bahwa makan itu untuk hidup, bukan hidup untuk makan. Kalau hidup untuk makan, maka segala jenis makanan pasti dimakan, apa halal apa haram, tetapi kalau makan untuk hidup, adalah makan secukupnya sesuai aturan dan ukuran Allah Swt. Oleh karena itu, ia mencela Ibnu Khaldun dalam pendapatnya, ketika Ibnu Khaldun mengkritik Imam Husain bin Ali dan orang-orang semisalnya. Ia katakan bahwa mereka memalingkan dirinya untuk mati dengan mereka keluar menuju kepada khalifah yang sedang berkuasa dalam kesempatan yang minimum, lalu mereka menjatuhkan diri sampai binasa. Al-Kawakibi berkata, "Mereka semua terpaksa beralasan karena mereka memilih mati dengan kemuliaan daripada hidup hina, di mana Ibnu Khaldun hidup. Kemuliaan mereka bagaikan burung buas dan liat yang enggan beranak pinak dalam kurungan penjaranya dan berusaha bunuh diri untuk membebaskan dirinya dari jeratan kehinaannya." Kebencian al-Kawakibi terhadap Ibnu Khaldun ini disebabkan fanatismenya terhadap ahli bait, karena dia termasuk orang-orang mulia, dan dalam hal ini terdapat tanda-tanda adanya rasa cinta terhadap kemuliaan, meskipun hidup harus dikorbankan. Dari sini dapat diketahui bahwa Ibnu Khaldun berbicara dengan akalnya, sedang al-Kawakibi berbicara dengan perasaannya.

Kemuliaan itu bermacam-macam. Pertama mulia karena dermawan, yaitu menyerahkan harta untuk kemaslahatan umum. Kemuliaan ini termasuk di antara kemuliaan yang ter-rendah. Kedua mulia karena ilmu, yaitu menyebarluaskan ilmu yang bermanfaat meskipun mendapat rintangan dari penguasa. Dan yang ketiga mulia jiwa kepahlawanan, yaitu menyerahkan jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyingkirkan setiap kesulitan dalam menolong kebenaran, dan ini termasuk kemuliaan yang tertinggi nilainya dan sama dengan mengungguli pendusta. Artinya seseorang itu keras kepala sedikit dalam rangka membatasi sang diktator yang keterlaluan.[9] Kemuliaan ini senantiasa berkembang terutama di pemerintahan-pemerintahan yang otoriter, karena pemerintahan yang merdeka senantiasa memelihara persamaan antara individu-individu kecuali dengan pengabdian umum terhadap rakyat atau karya yang besar, yang sesuai dengan tuntutan dan kepentingan rakyat.[10] Sedang di pemerintahan yang otoriter, orang-orang yang mengaku dirinya mulia ini menjadi musuh keadilan, pendukung kedzaliman, selalu dipilih oleh sang diktator yang lebih besar untuk memperkuat kedudukannya, dan dia pilihkan dari orang-orang yang lemah jiwanya dan membujuk rayu mereka dengan pangkat dan martabat. Dan kebanyakan dari apa yang menjadi pegangan bagi orang-orang yang dimabuk kemuliaan, yang mereka warisi dari nenek moyang mereka adalah penyakit kediktatoran, dan dari sini akan kelihatan adanya gema kemuliaan dengan menyebut-nyebut asal keturunan dan nasabnya di tengah-tengah masyarakat. Pemerintahan yang otoriter akan kelihatan otoritasnya pada setiap cabang-cabangnya, sejak dari sang diktator yang agung sampai ke polisi, pelayan kamar dan tukang sapu jalan. Semua ini tidak lain orang-orang diktator meski dari tingkat terbawah, karena mereka tidak mementingkan kemuliaan dengan menarik kecintaan orang, tetapi membutuhkan kemuliaan dan penghargaan dengan berusaha mendapatkan kepercayaan dari pimpinan mereka yang otoriter. Menteri dalam pemerintahan yang otoriter juga menterinya sang diktator yang besar, bukan menterinya rakyat. Demikian juga para pembantu dan bawahannya. Semuanya bersekutu dalam melakukan dosa kekejaman terhadap rakyat. Jadi kediktatoran itu membunuh kemuliaan dan menghidupkan kesombongan.

Ini adalah nyata. Oleh karena itu, maka pemerintahan diktator itu membunuh pribadi-pribadi yang betul-betul mulia dengan menyombongkan karya-karya yang berguna, menciptakan macam penguasaan yang bohong, dan menjadikan para penguasa saling bertalian erat, yang dimulai dari sang diktator besar sampai ke polisi yang berdiri di jalan-jalan. Masing-masing patuh terhadap orang yang di atasnya dan berlaku sewenang-wenang terhadap orang yang di bawahnya. Berbeda dengan pemerintahan yang demokratis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya, karena pemerintahan yang demokratis ini mengakui setiap orang di dalam negaranya dengan kemuliaan yang didukung oleh keadilan, di samping ia mempunyai bagian di dalam hukum kenegaraannya, dan mempunyai hak bersuara di dalam hal apa saja yang harus dikerjakan atau ditinggalkan. Pemerintahannya tidak berdiri kecuali dengan menggunakan pendapatnya dan pendapat orang-orang semisalnya. Jika pada suatu hari mereka merasakan adanya penyelewengan, mereka dapat meruntuhkannya. Kekuasaan pendapat umum dalam negara demokrasi ini di atas kepala pemerintahan dan parlemen, dan setiap pimpinan.[11]

Kemudian al-Kawakibi mengemukakan permasalahan kediktatoran dan hubungannya dengan harta, dan yang ia maksud adalah pemerintahan otoriter dan pengaruhnya terhadap kekayaan atau situasai ekonomi di negaranya. Dalam tema ini, ia melihat adanya kebaikan dalam macam kejujuran dalam persekutuan. Meskipun begitu, tidak perlu menyamakan seorang yang pandai yang menyerahkan bagian hidupnya memperoleh ilmu yang manfaat, atau seorang tukang yang mahir dalam karyanya yang berguna, dan seorang bodoh yang tidur di bawah bayangan tembok. Akan tetapi keadilan menghendaki agar orang yang di atas memegangi tangan orang yang di bawah, dan orang kaya memegangi tangan orang fakir, kemudian mendekatinya dengan kedudukannya dan mendekatinya dalam urusan mata pencahariannya. Islam tentunya condong pada keadilan macam ini, maka dari itu, Islam mewajibkan zakat (2 1/2%) dari modal harta yang diberikan kepada orang-orang fakir yang membutuhkan. Dan Islam mengharamkan riba, karena meskipun riba diperbolehkan oleh para ahli ekonomi dengan alasan-alasan yang rasional, seperti untuk melaksakan pekerjaan dan proyek yang besar, atau harta dan uang diputar di pasar tidak mencukupi, lalu bagaimana jika sebagian uang tersebut ditahan oleh para juragan, dan akhirnya banyak pekerja-pekerja dan pelaksana-pelaksana tidak mendapatkan uang. Tetapi agama dan tokoh-tokoh etika melihatnya dari segi kebejatan moral, karena di mana dan kapan saja merajalela perbedaan antara budak dan tuan. Ini menjadi sebab hilangnya kemerdakaan rakyat kecil.

Pemerintahan otoriter adalah penyebab rusaknya struktur kekayaan, karena menjadikan para tokoh politik dan agama dan orang-orang menjadi tangan kanannya bersenang-senang dengan bagian kekayaan negara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar, sementara jumlah mereka tidak lebih dari 1%. Pemerintah juga mengistimewakan harta yang banyak untuk bersenang-senang dan bermegah-megah sang diktator.[12]

D. Pemerintah Otoriter Pendukung Korup

Kemudian pemerintahan otoriter ini mempermudah jalan orang-orang bermoral rendah untuk mencari kekayaan dengan jalan mencuri dan bertindak melebihi hak-hak umum, dan cukuplah bagi seseorang di antara mereka untuk datang di depan pintu salah seorang diktator, mendekat karena kemarahannya, dan untuk itu cukup dengan lantaran membujuk, persaksian bohong, melayani berbagai keinginannya dan memata-matainya, demi mudahnya mendapatkan kekayaan yang berkepanjangan dari rakyat.

Setelah ini semua, al-Kawakabi mengemukakan pengaruh kediktatoran terhadap kerusakan moral. Kediktatoran dapat membolehkan banyak kecenderungan alami dan moral yang tinggi, lalu merendahkannya atau merusaknya. Kediktatoran menghilangkan perasaan cinta bagi seseorang, maka ia tidak suka lagi kepada rakyatnya karena mereka membantu kediktatorannya, dan tidak suka kepada tanah airnya karena di sana ia tersesat. Ia juga lemah cintanya terhadap keluarganya karena di sana ia tidak beruntung, dan ia tidak simpatik terhadap saudaranya karena bisa jadi di suatu hari nanti ia datang sebagai pembantu kediktatorannya dan sumber kejelekan dirinya.

Seorang yang berada di bawah naungan kediktatoran, tidak bisa merasakan lezatnya kemuliaan, ketinggian dan kejantanan. Maka dari itu, ia hanya bisa merasakan lezatnya sifat kebinatangan karena tidak tahu yang lain, selain itu saja.

Kediktatoran memainkan etika, menjadikan yang mulia jadi hina dan menjadikan yang hina jadi mulia, lalu menyebut nasihat sebagai ungkapan yang berlebihan, kepandaian sebagai barang dagangan, semangat sebagai lupa diri, hak asasi sebagai kedunguan dan kasih sayang sebagai penyakit, menyebutkan kemunafikan sebagai politik, takhayul sebagai kepandaian dan kerendahan sebagai kasih sayang.

Kediktatoran telah merusak pemikiran para sejarawan yang menganggap para penguasa yang merebut negara-negara lain dengan sewenang-wenang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sebagai orang-orang besar yang mulia, padahal yang muncul daripadanya hanyalah sikap berlebihan membunuh musuh dan menghancurkan lawan, kemudian menyebarkan pujian-pujian terhadap orang-orang dahulu untuk merayu kepada penggantinya, yaitu generasi-generasi kemudian.

Kediktatoran menghilangkan sikap tetap dalam berbudi, maka terkadang ada seorang yang semula pemberani dan dermawan kemudian menjadi penakut dan bakhil karena usaha-usaha diktator. Dan bukanlah akhlak yang mulia jika keadaannya tidak tetap.

Batas minimal dari pengaruh kediktatoran pada moral orang-orang adalah kediktatoran tersebut memaksa orang-orang. Pilihan-pilihan cenderung kepada riya' (pamer) dan munafik, serta menolong orang-orang jelek untuk melakukan kejahatan dengan tenang, bahkan sampai mendapatkan kritikan dan disebut-sebut kejelekannya karena pekerjaan mereka banyak yang tertutup. Sehingga banyak orang yang takut berkata benar di hadapan mereka, khawatir kalau mendapat siksaan.

Pembersih yang terkuat untuk memelihara moral ialah mencegah kemungkaran dengan jalan memberi nasihat, mengungkapkan kejelekannya dan sebagainya. Dan ini berusaha menekan kediktatoran untuk tidak mampu dilakukan oleh sebagian orang-orang jutawan, meskipun jumlah mereka sangat sedikit dan petunjuk baik itu menjadi semacam bujukan dan riya'.

Dalam pemerintahan yang besas dari sistem yang diktator, dapat dikatakan adanya kebebasan berpidato, menyusun buku-buku dan menerbitkannya, bahkan dapat dirasakan bahwa kesamaan hak (tanpa pimpinan) dalam hal itu lebih baik daripada membatasi kemerdekaan, karena jika dibuat batasan-batasan atau ikatan-ikatan tentu terus dikembangkan oleh para penguasa sehingga mereka membuatnya sebagai rantai yang terbuat dari besi yang mengikat kemerdekaan.

Kediktatoran menghilangkan kepercayaan sebagian dengan lainnya dan menempatkan kecurigaan di tempat kepercayaan. Oleh karena itu, menjadi sedikit rasa gotong-royong sesama individu, sementara gotong-royong merupakan kehidupan bangsa.

Di dalam membentuk budi, para nabi menempuh jalan khusus, yaitu memulainya dengan melarang akal untuk mengagungkan selain Allah. Dan ini sama dengan memperkuat iman seseorang, kemudian bersungguh-sungguh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memberi penerangan iman dan akal dengan dasar-dasar kebijakan dan mengetahui manusia secara definitif, serta bagaimana memimpin dan mengarahkan kehendaknya dan kemerdekaan berfikirnya.[13] Oleh karena itu, mereka robohkan benteng kediktatoran. Kemudian mereka jelaskan bahwa manusia itu dibebani dengan undang-undang kemanusiaan dan tunduk terhadap dasar-dasar yang mempertinggi dirinya dan mempertinggi kebangsaannya. Dan demikianlah pekerjaan tokoh-tokoh politikus terdahulu yang terdiri dari pada ahli hikmah.

Adapun orang-orang Barat modern, mereka meletakkan moral tidak tertumpu pada agama, tapi tertumpu pada apa yang tertanam pada fitrah manusia, baik hati maupun rasa cinta terhadap peraturan. Dalam hal ini mereka dibantu oleh perkembangan ilmu pengetahuan mereka dan rasa ingin maju, lebih jauh mereka dibantu oleh jiwa kepahlawanan.

Kemudian al-Kawakibi mengemukakan kediktatoran dan hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan adalah menumbuhkan kesiapan baik jasad maupun akal, sehingga peserta didik menjadi orang dalam batas maksimal, jika ia selamat.

Pemerintahan yang adil senantiasa memperhatikan pendidikan rakyatnya sejak mereka masih berupa janin, bahkan sebelum itu, dengan cara membuat undang-undang perkawinan, kemudian dengan memperhatikan kesejahteraan para dukun bayi dan para dokter, dengan membuka panti-panti asuhan, mengadakan perpustakaan-perpustakaan dan sekolah-sekolah sampai ke tingkat teratas, dengan mempermudah perkumpulan-perkumpulan, mengadakan bimbingan terhadap berbagai pentas, memberanikan untuk diskusi-diskusi, memperlihatkan keadaan orang-orang pendahulu dengan membuat monumen dan sebagainya, dan kemudian dengan menyalurkan bakat dengan berbagai macamnya dan mempermudah usaha-usaha dan sebagainya. Adapun di negara diktator, maka hanya membebaskan pertumbuhan sebagaimana tumbuhnya pepohonan secara alami di hutan belantara, yang diancam kesudahan dan kepunahan dan kebakaran, dan terancam juga oleh adanya orang-orang yang mengingini dan tangan-tangan jahil yang suka memotong.[14]

Pada pemerintahan yang adil, orang hidup dengan bebas lagi giat, senang kesuksesan dan tidak terancam kegagalan, sedang di negara diktator orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dengan lemah dan suram, kehilangan minat dan bingung.

Seorang yang disandera dan disiksa akan menghibur dirinya dengan kebahagiaan di akhirat, dan tidak terbayangkan dalam benak pikirannya kalau dunia itu sebagai gambaran di akhirat, karena orang-orang muslimin telah disakiti hatinya oleh para ulamanya dengan memberi pengertian bahwa dunia adalah penjara buat mereka. Orang mukmin itu mesti diuji. Jika Allah mencintai hamba-Nya, Dia mengujinya dan begitu seterusnya. Sementara mereka melupakan hadits: "*Bekerjalah engkau untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya*," dan hadits: "*Jika masih tersisa waktu sesaat, sedang di tangan salah seorang di antara kamu ada yang bisa ditanam, maka tanamlah.*" Semua yang tersirat ini membolehkan hati untuk mengetahui sebab-sebab kecelakaan kepada menjatuhkan diri pada qadla dan qadar. Dan mereka telah banyak membuat tipu daya ini dengan membuat hadits-hadits palsu yang membuat orang berserah diri kepada penguasa diktator sebagai salah satu perbuatan agama.

Secara global, bahwa pendidikan yang benar tidak mungkin berada di bawah naungan kediktatoran.[15] Secara global pula, kediktatoran menghambat pertumbuhan. Sedang pertumbuhan kehidupan yang ditempuh oleh manusia itu pertama pertumbuhan jasmani secara sehat dan enak kemudian pertumbuhan di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan berkeluarga dan bergaul, lalu pertumbuhan kekuatan, yaitu dengan ilmu dan harta, dan kemudian pertumbuhan dalam kekuasaan, yaitu dengan berbagai hal dan keagungan. Dan masih terdapat satu macam lagi, yaitu pertumbuhan rohani, yaitu adanya i'tikad bahwa di balik kehidupan ini ada kehidupan lain yang ditempuh untuk menyelamatkan arti kasih sayang dan kebaikan. Sedang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat adalah bertentangan dengan ini semua, bahkan merubah kecenderungan rakyat yang alami untuk mencari kerendahan, sehingga jika mereka didorong untuk maju tentu mereka menolak dan merasa sakit sebagaimana sakitnya orang yang tidak bisa melihat di siang hari karena adanya sinar. Jika demikian halnya, maka kediktatoran adalah bagaikan lintah yang menghisap darah rakyat dan tidak mau melepaskannya sampai mereka mati, dan ia-pun mati karena mereka mati. Kediktatoran membuat rakyat rendah perasaannya, rendah kepekaannya dan rendah moralnya. Kediktatoran mendesak mereka sehingga mereka menjadi seperti ulat yang berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah batu besar, dan orang-orang yang merasa kasihan seharusnya berusaha mengangkat batu tersebut meskipun dengan cara memecahkannya dengan kuku sedikit demi sedikit.

Di sini al-Kawakibi membuat perumpamaan yang boleh disampaikan oleh para orator kepada orang-orang agar mereka terbangun. Lalu ia buatkan contoh khutbah untuk membangkitkan perasaan. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya peningkatan yang dicari di bawah naungan keadilan adalah adanya seseorang yang terjaga jasad dan kehidupannya dengan penjagaan pemerintah yang tidak melupakan pemeliharaannya, terbina kelezatan jasmani dan pikirannya dengan perhatian pemerintah dalam mewujudkan alat-alat bantunya, terbina kemerdekaannya sehingga tidak berlebihan, terbina kelanjutannya, seakan-akan ia seorang sultan yang mulia, maka tidak ada yang menghalangi dalam mencapai tujuannya yang berguna, dan terbina harta dan kemuliaannya, dan apa saja yang dinilai oleh perangai sebagai hal yang istimewa. Maka jika ini semua tidak terbukti adanya, berarti pemerintahannya diktator dan tidak mendukung kemajuan bangsanya.

Terakhir, apa yang bisa digunakan untuk membebaskan dari kediktatoran? Al-Kawakibi berpendapat bahwa kediktatoran tidak bisa dilawan dengan kekuatan, tetapi dilawan dengan lemah lembut dan berangsur-angsur, menyebarkan perasaan dzalim. Dan ini bisa ditempuh dengan cara pengajaran dan penamaan rasa semangat. Ini disebabkan karena kediktatoran menakut-nakuti dengan berbagai kekuatan seperti kekuatan pasukan, kekuatan harta, kekuatan tokoh-tokoh agama dan kekuatan orang-orang kaya. Maka jika diimbangi dengan kekuatan pula, fitnah akan menimpa orang lemah. Kediktatoran seharusnya dilawan dengan hikmah, terutama dalam mengarahkan pemikiran-pemikiran seperti memberikan dasar-dasar keadilan. Kediktatoran dengan keterikatannya dengan kekuatan-kekuatan ini semua menjadi lemah lantaran berada di hadapan alat-alat (cara-cara) yang bijaksana, sebagaimana telah dikatakan bahwa banyak orang-orang keras yang diktator dimusuhi oleh yang teraniaya dan kecil.

Sebelum melawan tindakan kediktatoran, harusnya menyiapkan apa yang akan menempati tempatnya, dan harus mengetahui secara jelas dan teliti tentang tujuan akhirnya. Kapan tujuan terakhir yang dirumuskan ini telah jelas, seharusnya berusaha mendapatkan legalitas dari orang-orang, meminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

restunya dan membawa mereka untuk mengumandangkannya. Dan hendaknya pula berita dan rencana ini disebarluaskan ke seluruh lapisan sehingga menjadi suatu keyakinan. Lalu mereka semua akan mengeluh untuk memperoleh kemerdekaan dan mewujudkan cita-cita yang mereka cari. Pada saat inilah, sang diktator tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengabulkannya, baik dengan penuh kesadaran maupun terpaksa.

Di dalam bagian kesimpulan bukunya, al-Kawakibi telah membatasi apa yang dimaksud dengan pemerintahan diktator. Dan ia katakan bahwa diktator meliputi pemerintahan sang pemimpin tunggal yang mutlak, sebagaimana juga meliputi pemerintahan berkelompok. Meskipun dipilih, tetapi diktator, bahkan pemerintahan ini terkadang lebih berbahaya daripada diktatornya perseorangan. Termasuk di dalam macam-macam kediktatoran adalah penjajahan, karena penjajah adalah pedagang yang hanya melihat dan mementingkan kesejahteraannya. Ungkapan kediktatoran ini bukannya menyeluruh ke setiap nama dan bermacam-macam pemerintahan, tetapi yang penting adalah kenyataannya. Setiap rakyat yang ada di dalamnya merupakan satu macam dari bermacam-macam diktator, tetapi berbeda jumlah dan caranya. Sebagian mereka hanya sedikit saja disentuh kediktatoran, sedang sebagian yang lain penuh tenggelam di dalamnya. Barat telah lebih dulu menyadari arti kemerdekaan dan keadilan, akan tetapi tidak mau kompromi dengan orang-orang Timur, bahkan mengendalikannya untuk memperbesar kesejahteraannya sendiri. Seharusnya Barat memelihara keutamaan yang telah mendahului ini untuk orang-orang Timur, lalu menarik tangannya keluar menuju bumi yang hidup, dan memperlakukannya sebagai teman dengan teman, bukan sebagai majikan dengan pembantunya, agar saling membantu dalam melaksanakan dan menggunakan hak-hak asasi manusia.[16]

Dengan ini selesailah bukunya, di mana buku tersebut memuat kekuatan yang tulus dan penuh dengan rasa cemburu, penyesalan dan keluhan atas usaha menghapus kediktatoran dari Timur. Jika al-Kawakibi telah memaparkan pemikirannya dari Arab, maka berarti ia menyebarluaskannya, meluruskannya dan berusaha mewujudkan aplikasinya. Bahkan seringkali dia habiskan waktunya untuk mengadakan penelitian-penelitian. Rasanya buku ini lebih menyentuh jiwa seseorang apalagi jika dilanjutkan dengan dalil-dalil dan kejadian-kejadian yang ia lihat dan dengar sendiri, sementara ia terkenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai orang yang luas pandangannya. Maka sekiranya ia memadukan penelitian-penelitiannya dengan berbagai dalil, tentu bukunya akan lebih banyak faedahnya dan lebih bermanfaat. Akan tetapi ia menolak akan hal itu karena ia bermaksud menutup-nutupi dirinya, merahasiakan namanya dan tidak mau meletakkannya pada bukunya. Di dalam kata pendahuluan buku tersebut ia mengatakan bahwa penulis tidak bermaksud berbuat dzalim dan menuju kepada satu pemerintahan tertentu. Jika ia memberikan alasan-alasan, tentu mengarah kepada dirinya sendiri, dan itu tidak berbahaya bahkan sangat berguna. Sayang, banyak hal yang ditentukan oleh waktu dan kondisinya, sedang ia berada dalam situasi di mana ia mengemukakan hasil pengamatan-pengamatannya saja sudah termasuk pemberani.

E. Umm al-Qura

Bukunya yang kedua, *Umm al-Qura* (Induk dari Beberapa Perkampungan) lebih menunjukkan kepada keberaniannya dan lebih jelas mengemukakan kepribadiannya. Sikapnya terhadap orang-orang muslim sebagai sikap dokter terhadap orang sakit. Ia lukiskan ketimpangan-ketimpangannya dengan gaya cerita yang mempesona. Di dalamnya ia ceritakan tentang pan-Islami di Makkah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh kenamaan dari negara-negara Islam, yang melibatkan anggota-anggotanya, antara lain dari Syam, Iskandaria, Mesir, Tunis, Fas, Inggris, Romawi, Kurdi, Tibriz, Tatar, Qazan, Turki, Afghanistan, India, Sind dan Cina. Sedang kepengurusan organisasi dipercayakan kepada utusan dari Makkah dan bertindak sebagai Sekjen adalah al-Kawakibi sendiri. Mereka semua berkumpul menjelang saat haji di suatu tempat yang sudah di pinggiran kota Makkah untuk tukar pendapat mengenai keadaan orang-orang Islam. Awal pertemuan ini tercapai pada tanggal 15 Dzul Qa'dah 1316 H.[17]

Apakah organisasi ini sungguhan atau sekadar hanya buah imaginasinya saja? Ia katakan bahwa organisasi ini mempunyai dasar dari kejadian yang sebenarnya, sedang gambaran imajinasinya ini sebagai penyempurnaan. Lalu apakah ini benar atau sekadar memperkuat imajinasi sebagaimana yang biasa dilakukan oleh banyak tokoh pelipur lara? Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang kedua.

Bagaimanapun juga, organisasi tersebut telah terbentuk, dan ketuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah membuat tata tertib sidang, meskipun masih tersimpan, karena hal ini bisa membawa masing-masing anggota untuk mengemukakan apa yang terpendam dalam hatinya, meruncingkan perbedaan madzhab, lalu tidak ada sunni dan syi'ah, dan tidak ada Syafi'i dan Hanbali. Pokoknya semuanya muslim, kemudian tidak putus harapan dalam mencari kemaslahatan, karena ini terdiri dari banyak bangsa, seperti Jerman, Romawi, Yunani dan Jepang, yang berusaha mengembalikan kebaikan negerinya setelah lemah sama sekali, khususnya bahwa fakta-fakta yang ada ini menunjukkan bahwa zaman itu berputar, dan mulai muncullah upaya ke arah kesehatan/kesejahteraan kaum muslimin. Di antara fakta yang paling jelas ialah seperti terbentuknya organisasi Islam ini dan penetapan jadwal Muktamarnya. Dan al-Kawakibi sendiri telah menyimpulkan pembahasannya tentang tema penyakit orang-orang Islam serta bakteri-bakteri yang menyebarkannya, obatnya dan cara-cara penggunaannya.

Pimpinan mengatakan bahwa di antara tanda-tanda penyakit kaum muslimin yang paling jelas adalah kelemahan mereka, yaitu kelemahan secara umum yang melibatkan seluruh kaum muslimin di seluruh dunia. Hanya satu dua orang saja yang tidak terjangkit penyakit tersebut, sehingga hampir tidak terdapat dua negara yang bertetangga, atau dua wilayah dalam satu negara, atau dua kampung dalam satu wilayah, atau dua rumah dalam satu kampung, yang keluarga satunya muslim sedang keluarga lainnya non-muslim, kecuali keadaan orang-orang muslim lebih banyak aksi dan tidak teratur daripada tetangga sebelahnya yang non-muslim. Dan sedikit sekalikesepakatannya di banding mereka dalam berbagai hal dan pekerjaan, padahal orang-orang muslim di semua aspek keistimewaan pekertinya lebih tinggi daripada tetangga-tetangga lainnya, seperti sifatnya yang dapat dipercaya, pemberani dan dermawan, sehingga banyak ahli hikmah yang mengatakan bahwa Islam dan struktur keorganisasian tidak bisa ketemu. Kemudian apa sebabnya?[18]

Kemudian ia memalingkan pandangannya kepada anggota sidang dari India. Sampai ia mau tunduk kepada apa yang dikatakan oleh pimpinan, karena ia lebih senang mengecualikan beberapa hal di mana orang-orang muslim lebih baik dari tetangganya, seperti para penyembah patung di India dan penganut agama Shabiah di Irak. Lalu pimpinan menyetujuinya dan mengucapkan terima kasih atas analisisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menerima pernyataan tersebut, kemudian mereka membahas sebab-sebab adanya kelemahan dan mereka dalam membahas menggunakan madzhab masing-masing. Maka dari itu, utusan dari Syam memandang bahwa sebab adanya kelemahan itu berpedoman kepada "*akidah jabariyah*" yang menimpa kaum muslimin, karena dalam masalah qadla dan qadar, akidah ini mengarah kepada zuhud atau membenci dunia, menerima rizki sedikit dan mencukupkannya, mengekang tuntutan emosi seperti senang kemuliaan, dan memajukan urusan-urusan dosa besar. Oleh karena itu, orang Islam menjadi seperti sudah mati sebelum ia mati. Dan akidah dalam bentuk ini merupakan penghambat yang tidak bisa diterima oleh akal dan tidak ada dalil *syara'*nya. Anggota dari Baitul Maqdis berpendapat bahwa sebab kelemahan itu ialah perubahan sistem politik Islam dari demokrasi kepada diktator, maka hal itu merusak akal dan moral.

Sedang dari Tunis menolak, dengan menilai bahwa sebagian bangsa-bangsa Eropa itu diperintah dengan pemerintahan diktator dan dari kemajuannya tidak mau menolaknya. Sedang sebab-sebab kelemahan menurutnya adalah para pemimpin yang bermewah-mewah, yang tidak memelihara rakyat dengan memberikan hak-haknya.

Anggota dari Roma mengatakan bahwa menanggungkan para pemimpin kepada asal mengikuti saja itu tidak benar, karena mereka hanya bagian kecil dari umat. Sedang sebab yang benar menurutnya adalah tidak adanya kebebasan kaum muslimin dalam semua aspek, seperti kemerdekaan mengajar, kemerdekaan berpidato dan kemerdekaan berdiskusi ilmiah. Dengan hilangnya kemerdekaan ini, hilang pulalah cita-cita luhurnya, batal pekerjaan-pekerjaannya, mati jiwanya, undang-undang menjadi rusak dan nasib kehidupan umat menjadi tidak karuan, kemudian mereka ditimpa kelemahan.

Anggota dari Tibriz berpendapat bahwa penyebabnya adalah keadaan orang-orang Islam sendiri yang meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Maka para pemimpin bebas dalam menuruti emosi dan syahwatnya, dan tidak adanya koreksi terhadap mereka.

Sedang anggota dari Fas berpendapat bahwa penyebabnya ialah keadaan orang-orang yang meremehkan kepentingan agama, sehingga tidak ada lagi pengaruhnya kecuali di ujung bibir saja. Sementara pemimpin-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin mereka tidak memperlihatkan agama kecuali dengan tujuan memudahkan para sultan (pimpinan) mereka untuk melebarkan pengaruhnya di mata umat. Ini yang menjadikan kedzaliman dan penyelewengan mereka. Padahal orang-orang Islam itu mulia di mana hubungan mereka diperkuat oleh ikatan agama. Maka jika ikatan itu pudar (mengendor), hilanglah moral mereka dan mereka menjadi lemah.[19]

Lalu utusan dari Madinah menjawab bahwa tidak adanya ikatan keagamaan dan kesatuan moral tidak cukup buat alasan kelemahan ini. Menurut dia, bahwa penyebabnya ialah karena para tokoh agama selalu menutup-nutupi kelemahannya dan keberlebihannya para tokoh tasawuf yang mewarnainya dengan warna yang jelek, lalu menyia-nyiakan agama dan menyia-nyiakan pemeluknya. Hal ini bisa terjadi karena para ulama yang alim adalah orang-orang yang biasa dihormat. Maka apabila mereka disakiti hatinya oleh orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan ini, mereka lalu menempuh jalannya, lari kepada tasawuf, sebagaimana orang yang tidak punya kemuliaan lari kepada bermegah-megah dalam berpakaian dan perkakas rumah tangga. Kemudian mereka merusak dengan memasukkan apa yang tidak semestinya, seperti: ilmu laduni, tingkat-tingkat maqom, para pewaris *sirri* (ilmu rahasia), kepaderian, mencukupkan diri, mencari berkah dari peninggalan-peninggalan dan pengkeramatan terhadap Allah, dan memperdayakan qadar. Kemudian mereka mempengaruhi akal orang-orang bodoh dan mengelabuhi hati orang-orang lemah, seperti kaum wanita, dan kaum wanita ini menanamkan benih yang membahayakan ini pada anak-anak mereka, lalu matilah jiwa mereka dan rusaklah akal mereka. Para penipu ini terdapat di Baghdad, Mesir, Syam dan tempat keramaian dan pasar di Astanah, dan dari kota-kota ini menjalar ke seluruh pelosok, lalu penyakit ini menjadi umum.

Delegasi Roma menghimpun pendapat ini dan menambah kejelasan, lalu ia katakan bahwa penyakit kita yang cukup parah ini disebabkan karena masuknya agama kita di bawah kekuasaan para ulama secara resmi dan orang-orang bodoh yang kepalanya bersorban, dan urusan mereka ini sampai ke negara-negara Usmani, dengan menjadikan gelar-gelar keilmuan sebagai pemberian resmi yang diberikan kepada orang-orang bodoh, bahkan sampai kepada orang-orang yang buta huruf dan anak-anak (sebagaimana generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua menurut kami). Maka terkadang ada yang masih kanak-kanak sudah diberi warisan gelar-gelar palsu: "*Yang Teralim di antara Ulama Muhaqqiq*", kemudian "*Yang Mulia di antara Orang-orang mulia yang Teliti*", dan seterusnya dan seterusnya, sampai gelar "*Yang Teralim di antara Para Ulama, yang Seluas Lautan Ilmunya, yang Termulia di antara Orang-orang yang Mulia, yang Ahli Wira'i*, dan *Sebagai Sumber Keutamaan dan Keyakinan.*" Sedang kebanyakan mereka tidak pandai mengartikan dan melaksanakan gelar mereka. Jelasnya bahwa mereka berusaha mengimbangi sultan dengan perumpaan karena dia yang punya keagungan dan kemuliaan, yang terhindar dari bandingan dan perumpaan, yang dituruni banyak ilham, yang menjadi sumber keramat, yang rajanya para raja dan yang menguasai seluruh alam.

Akhirnya, pengajaran, pengarahan, petunjuk baik, pidato, kepemimpinan dan pelayan keagamaan yang lain menjadi semacam barang dagangan yang diperjualbelikan, yang dapat diberikan dan diwariskan. Dan mereka orang-orang yang bersorban dapat menguasai majelis-majelis dan kemauan-kemauan, dan oleh para penguasa dijadikan alat utnuk mengucapkan alasan kepada negara lain bahwa pendapat umum adalah yang yang ditunjukkan oleh orang-orang yang bersorban yang tidak menerima *ishlah* (perdamaian).

Delegasi Kurdi lalu menjawab, bahwa penyakit ini sifatnya khusus di sebagian wilayah saja, tetapi diungkapkan sebagai kelemahan umum yang melanda wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang di sana mungkin terdapat keadaan seperti ini dan mungkin tidak. Maka dari itu, harus dicarikan sebab-sebab yang sifatnya umum. Menurutnya sebab-sebab itu adalah karena orang-orang Islam ditimpa kelemahan untuk menguasai ilmu-iimu keagamaan dan mereka tidak mempedulikan ilmu-ilmu keduniaan, seperti matematika, ilmu alam dan kimia, padahal saatnya ilmu-ilmu ini berkembang di Arab dan menghasilkan buah yang besar di dalam aspek-aspek materi dan budaya, sehingga bagi mereka menjadi seperti matahari yang mereka tidak bisa hidup tanpa sinarnya, dan orang-orang Islam menjadi sangat membutuhkannya dalam semua urusannya, sejak dari pendidikan anak sampai ke politik kenegaraan, dari membuat jarum sampai membuat meriam dan kapal-kapal perang, dan dari menggunakan tenaga tangan sampai menggunakan tenaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawat-kawat dan uap. Namun sampai sekarang orang-orang Islam masih menjauhi ilmu-ilmu kebutuhan hidup yang berguna ini, yang menjadikan lebih rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Dan selagi hari-hari masih memanjang, terasa jauh untuk mempersamakan mereka dengan tetangga-tetangganya.[20]

Namun masih dijawab juga oleh delegasi dari Iskandaria yang mengatakan bahwa ini memang pantas dijadikan alasan, akan tetapi ini bukan satu-satunya alasan, karena tidak adanya ilmu tidak berarti cocok untuk alasan tidak adanya perasaan yang mulia dan nilai moral yang tinggi, sebab-sebab kelemahan itu juga karena kita tertidur dan kita putus harapan.

Delegasi Tatar mengatakan bahwa ini adalah keluhan, dan bukan penjelasan mengenai sebab-sebab kelemahan. Karena sebab kelemahan menurutnya adalah tidak adanya kepemimpinan yang tangguh. Tidak ada amir yang kokoh yang sanggup menuntun umat ke jalan yang baik, baik dengan penuh ketaatan maupun terpaksa. Dan juga tidak ada pimpinan negara yang tulus yang dapat diikuti oleh para penguasa dan semua orang, dan tidak ada pendapat umum yang dapat mempersatukan orang-orang ke arah tujuan yang cukup bagus.

Sedang utusan dari Afghanistan berpendapat bahwa sebab-sebab kelemahan itu ialah kefakiran, karena fakir adalah sumber dari setiap kejelekan dan kerusakan, yang di antaranya adalah bodoh, kerendahan nilai moral, bermacam-macamnya pendapat, bahkan sampai urusan-urusan agama, maka tidaklah akan meninggalkan kita dari bangsa-bangsa yang maju kecuali kekuatan harta.[21] Akan tetapi, harta tidak akan terkumpul kecuali dengan ilmu-ilmu dan teknik yang tinggi. Begitu pula ilmu-ilmu tidak akan tersebar ke seluruh rakyat kecuali dengan harta. Dengan demikian, terjadi lingkaran setan yang menyulitkan dan harus kita cari jalan pemecahannya.

Lalu seorang muslim Inggris menjawab dengan mengatakan bahwa fakir di negara-negara Islam bukan kefakiran yang alami, karena negara-negara Islam adalah negara-negara yang kaya, dan jika di dalamnya kemudian dikembangkan (dilestarikan) pelajaran-pelajaran ke-Islam-an seperti mengeluarkan zakat dan membayar kafarat dan sebagainya, lalu dibagikan kepada yang berhak, tentu menjadi ringan derita kefakiran yang dirasanya. Sedang penyebab kelemahan kaum muslimin menurut dia adalah tidak adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan-perkumpulan, tukar-menukar bantuan, dan tukar pendapat. Dari itulah maka kaum muslimin lupa akan hikmah disyariatkannya shalat Jum'at, jamaah-jamaah dan haji, dan khutbah-khutbah yang disampaikan menjadi hampa dan tidak ada nilainya, padahal tujuannya adalah membicarakan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dihadapi. Sampai-sampai dari pendapat mereka, bahwa mereka memusuhi dan membenci pembicaraan tentang masalah-masalah umum dan menganggapnya sebagai berlebihan, dan begitu juga berbincang-bincang di masjid dianggapnya sebagai perkataan yang tidak ada gunanya. Maka sekiranya tidak ada pembicaraan yang membahas tentang kemaslahatan umum, setiap individu jadinya hanya mementingkan dirinya saja, dan tidak ada kepentingan baginya dengan kemashlahatan umum maupun yang lain. Sehingga jika sampai kepada mereka berita keruntuhan Ka'bah, misalnya, mereka tidak mau memikirkannya, meskipun sejenak. Sedang bangsa-bangsa yang maju di waktu-waktu mendatang menyediakan kesempatannya untuk mengadakan pertemuan dan tukar pendapat, dengan cara memperbanyak diskusi-diskusi dan perkumpulan-perkumpulan, mengatur acara studi tour, memperbanyak berbagai muktamar, memperbanyak khutbah dan ceramah sampai di tempat-tempat rekreasi, menyelenggarakan berbagai muktamar dalam sejarah dan peristiwa-peristia yang telah mereka alami dan menyebarkan kepada mereka dalam berbagai nyanyian akan apa yang mendorong mereka untuk cinta tanah air, cinta kemerdekaan dan memberi semangat untuk kebaikan umum.

Delegasi Cina berpendapat bahwa sebab kelemahan kaum muslimin itu adalah kesombongan para pemimpin dan kecenderungan mereka terhadap ulama-ulama yang tukang membujuk dan munafik , yang merasa kecil di hadapannya dan merendahkan diri kepadanya. Mereka merubah hukum-hukum agama agar sesuai dengan emosinya. Oleh karena itu, apa yang bisa diharapkan dari para pemimpin agama yang menutupi kebutuhan dunianya dengan berdalih agama, sementara mereka menerima uluran tangan sang pemimpin agar orang umum menerima uluran tangannya, dan merendahkan diri mereka kepada para pembesar agar mereka memuliakannya dengan melupakan beribu-ribu orang lemah. Maka jihad yang paling utama menurut Allah adalah melemahkan kuasa para ulama yang munafik di mata umum dan mengalihkan perhatian mereka untuk menghormati ulama-ulama yang mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ilmunya. Menurut kami, di Cina terdapat tokoh-tokoh yang bijaksana dan pandai. Mereka mempunyai jiwa kepemimpinan bahkan untuk memimpin para ulama. Mereka adalah orang-orang yang dalam waktu silam disebut sebagai *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* (ahli memecahkan permasalahan). Mereka adalah orang-orang tingkat atas yang istimewa yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengannya. Dan sejarah umat Islam menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan yang lemah dengan menempatkan "*orang-orang yang ahli memecahkan permasalahan*" di tengah-tengah umat.

Kesimpulan penulis adalah bahwa sebab-sebab adanya kelemahan tersebut adalah adanya upaya ke arah pemerintahan diktator di kalangan para pemimpin dan tidak adanya orang-orang yang ahli memecahkan permasalahan di kalangan umat atau rakyat.

Delegasi Nejd berkata bahwa penyebab kelemahan kaum muslimin adalah agama mendatang. dengan dalil ketetapannya, karena agama sekarang tidak seperti agama dahulu. Agama sekarang meninggalkan langkah-langkah untuk mempersiapkan kekuatan dengan ilmu, harta, jihad, menganjurkan kebaikan, melarang kemungkaran, menegaskan hukum, mengeluarkan zakat dan sebagainya, seperti apa yang diterangkan oleh kawan-kawan kita. Terkadang ada yang mengatakan bahwa jika agama kemasukan unsur-unsur perubahan dan tidak mempengaruhi kelemahan pemeluknya, meskipun banyak orang-orang Barat yang mengatakan bahwa mereka tidak memperoleh kemajuan kecuali setelah mereka memisahkan agama dari urusan kehidupan duniawi. Maka jawabnya adalah hendaknya setiap umat mempunyai tata aturan yang baku yang dapat dilaksanakan yang cocok dengan diri pribadi mereka. Dan hubungan perdagangan serta poitiknya mempunyai undang-undang alami yang sesuai dan kode etik manusia secara wajar, yaitu sikap tunduk seseorang kepada kekuatan yang mutlak, yaitu Allah yang senantiasa memberikan ilham kepadanya. Kepribadian semacam ini mempunyai hubungan yang besar dengan pengaturan tata kehidupan seseorang yang merupakan pembagian yang paling baik dan kuat. Semua agama kembali kepada asal yang satu, yang benar, maka apabila ia berubah atau rusak, rusaklah orang-orang karena pembagian ini telah rusak. Allah Swt. berfirman: "*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Thaha: 124). Dan di mana manusia dekat dari asal yang benar dan dasar-dasar yang benar pula, maka dekat pula dari kesempurnaan.

Sampai di sini kemudian pimpinan mengumumkan bahwa pembahasan mengenai penyakit dan sebab-sebab terjadinya ini telah jelas atau paling tidak mendekati kejelasan. Oleh karena itu, cukuplah sampai di sini dan pembahasan harus segera pindah ke tema yang lain. Pimpinan lalu berkata bahwa kata-kata saudara kita dari Nejd telah mengilhami kita akan tema berikut yang akan kita bahas, yaitu: seperti apakah Islam yang benar itu?

Setelah itu, pembahasan dalam muktamar pindah ke batasan mengenai "Islam yang benar" dan perubahan yang telah memasukinya. Dalam hal ini, anggota dari Nejd telah mencurahkan kemampuannya, lalu ia mengatakan bahwa iman kepada Allah adalah urusan fitrah manusia, sedang kebutuhan mereka kepada para rasul adalah agar memberi mereka petunjuk tentang bagaimana caranya beriman. Orang-orang tentu berbeda di dalam menggambarkan bagaimana Allah, dan bagaimanapun kuat dan luasnya akal manusia tentu tidak akan mampu menemukan sifat-sifat Allah yang azali yang lepas dari materi, waktu dan tempat. Maka dari itu dibutuhkan adanya orang yang menunjukkannya.

Sebagai dasar Islam adalah dua ungkapan, yaitu: iman dan takwa. Sedang buah iman yang pertama ialah kemerdekaan akal dari kekangan, dan buah yang kedua adalah mendapatkan petunjuk dengan Muhammad Saw. dalam hal pengajaran-pengarajannya yang menghalangi antara seseorang dengan keinginannya melakukan syirik.

Akan tetapi mendapatkan tauhid dan mempertahankannya adalah sulit bagi seseorang, dan cepat sekali keluar dari apa yang mengarah kepada kemusyrikan. Syirik ada tiga macam, yaitu: syirik dalam dzat, dan ini terjadi dalam akidah hulul. Kedua syirik dalam hal kerajaan (kekuasaan) seperti i'tiqad orang-orang pada sebagian makhluk yang disekutukan dengan Allah dalam pemeliharaan alam. Dan terakhir syirik dalam sifat-sifat Allah, yaitu dengan menyempurnakan sifat-sifat kesempurnaan pada sebagian makhluk. Di kalangan kaum muslimin, kemusyrikan ini telah merajalela, seperti mengagung-agungkan kuburan, membangun masjid-masjid dan prasasti-prasasti di atas kuburan, thawaf di sekelilingnya, dan memberinya lampu penerang dan berendah diri kepadanya, dan seperti pengakuan bahwa di sana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat ilmu yang disebut ilmu batin yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, menjadikan agama sebagai permainan dengan bernyanyi dan menari, tidak ada merah dan hijau, dan memuat jin dan setan sebagai khadam. Ini semua, dan yang semisalnya, adalah betul-betul syirik atau paling tidak bisa menjadikan kemusyrikan.[22]

Kecuali syirik, ia mengemukakan bahwa Islam mempunyai dua hal yang mengkhawatirkan, yaitu memperberat agama setelah adanya agama itu mudah dan ringan, lalu setiap kelompok menambah keberatan ini sehingga menjadi betul-betul sulit dilaksanakan. Dan yang kedua adalah mengaburkan agama dengan memperbanyak madzhab, golongan dan tarikat dalam tasawuf.

Pimpinan telah mengamati bahwa masih ada dua anggota yang belum angkat bicara, maka ia ingin mendengarkan suara mereka. Mereka ini adalah delegasi Sind dan delegasi Quzon. Lalu delegasi Sind berbicara tentang tasawuf dan kebenaran serta kebatilan yang ada di dalamnya. Sedang delegasi Quzon menceritakan suatu peristiwa yang melibatkan orang Kristen Rusia yang masuk Islam dan mufti Quzon. Menceritakan tentang ajakan mufti Quzon untuk taklid kepada ulama salaf dan mencukupkan diri dengan apa yang telah mereka ketahui. Sedang muslim Rusia ini mengajak kepada keharusan ijtihad dan tidak taklid. Ia menceritakan juga hujjah dan alasan-alasan (dalil-dalil) yang dikemukakannya. Dan akhirnya muslim Rusia yang berbau orientalis ini dapat mengalahkan mufti Quzon. Kemudian ia menerima bahwa taklid itu berbahaya dan membawa kepada kemalasan, dan ijtihad itu wajib dilaksanakan, akan tetapi untuk melaksanakannya memerlukan keseriusan. Kemudian pimpinan sidang, sekjen dan perkumpulan tersebut, yaitu al-Kawakibi,mencoba menarik kesimpulan dari pembicaraan-pembicaraan yang telah disampaikan dalam muktamar dan menghitung-hitung penyebab kelemahan kaum muslimin, dan mencoba menambahnya dari sebab-sebab yang ia lihat sendiri. Jika menemukan apa yang belum disebutkan oleh para delegasi lalu ia menyimpulkan bahwa sebab-sebab kelemahan kaum muslimin ialah antara lain:

1. Sebab-sebab agama; yang paling penting adalah akidah jabariyah,[23] merajalelanya ajakan untuk membenci dunia dan meninggalkan usaha, perpecahan kaum muslimin menjadi bersekte-sekte, menyia-nyiakan keluasan dan kemurahan agama, sikap memperberat para ahli fikih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakangan, memasukkan berbagai khurafat dan hal yang masih meragukan ke dalam agama, tidak adanya ketetapan antara ucapan dan perbuatan dalam praktek-praktek keagamaan, meremehkannya para ahli tasawuf yang keliru kepada urusan agama dan menjadikannya sebagai permainan, memperluas penakwilan teks-teks asli, merekayasa kemerdekaan dari perbuatan-perbuatan wajib, penyalahpahaman para pembohong kepada orang-orang bahwa di dalam agama terdapat hal-hal yang rahasia, beri'tiqad tidak adanya ilmu-ilmu yang berhikmah dan rasional bagi agama, melalui jalan syirik dalam menuju akidah tauhid, meremehkan ulama dalam memperkuat akidah dan lupa terhadap hikmah adanya jamaah, shalat Jum'at dan haji.

2. Sebab-sebab politik. Yang terpenting di antaranya ialah politik menghindari problematika, menghalangi umat dalam kebebasan dan kemerdekaan, bicara dan bekerja, meniadakan umat dari keamanan dan cita-cita, meniadakan ikatan dan persamaan hak di antara tingkatan-tingkatan umat dan kecenderungan para penguasa kepada para ulama yang banyak dusta, menganggap ilmu sebagai sumbangan dari pemerintah kepada orang-orang tertentu, serta menjauhkan umat dari para juru nasihat dan mendekatkan mereka kepada para tukang rayu dan bujuk.
3. Sebab-sebab etika, seperti tenggelam dalam kebodohan dan bersenang-senang di dalamnya, menanamkan sikap putus harapan pada setiap pribadi, cenderung kepada kemalasan, rusaknya sistem pengajaran, rusaknya tata aturan kekayaan, meremehkan upaya mencari hak-hak umum karena takut, mengutamakan kerja perkantoran daripada industri, dan menjauhi tukar-menukar pengalaman dalam permasalahan umum.[24]

Sekjen juga menambah beberapa hal lagi, antara lain: lupa terhadap aturan hidup, tidak adanya penyelenggaraan pekerjaan-pekerjaan dengan keadilan, tidak ada perhatian pada pendidikan kaum wanita dan penyebaran penyakit saling percaya diri.

Anggota muktamar tidak rela dengan mencukupkan diri hanya membahas penyakit-penyakit (yang menimpa kaum muslimin) dan pengobatannya, tetapi diusulkan kiranya perlu diadakan organisasi yang berkelanjutan yang mementingkan kemaslahatan kaum muslimin. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan acara dalam rangka mencari kemaslahatan, organisasi ini dibimbing oleh 10 orang anggota: 10 orang sebagai tenaga pelaksana, 10 orang sebagai musytasyar (dewan pertimbangan), dan 80 orang sebagai anggota kehormatan, dan tidak terbilang jumlahnya bagi anggota yang ikhlas membantu. Sebagai anggota pelaksana (harian) diberi persyaratan yang cukup mendetail, seperti menjaga diri dari maksiat, dapat dipercaya, ikhlas, luas ilmunya dan memprioritaskan bekerja untuk tujuan-tujuan mukmatar. Pusatnya diletakkan di Makkah, dan mempunyai kantor-kantor cabang di Astanah, Mesir, Eden, Syam, Teheran, Tiflis, Kabul, Kalkuta, Singapura, Tunis, Maroko dan sebagainya.

Organisasi ini tidak mengikuti pemerintahan manapun dan tidak terikat madzhab tertentu dalam agama. Sebagai *syi'ar* (semboyan)-nya ialah "Kami tidak menyembah selain Allah." Di antara tujuannya yang terpenting ialah pemerataan pengajaran kepada kaum muslimin, mendorong untuk mencintai berbagai ilmu yang berguna, mengadakan sekolah-sekolah tingkat tinggi dengan sistem penjurusan dan fakultas untuk memperluas pengertian dalam satu cabang ilmu, menyatukan dasar-dasar pendidikan, membuat kurikulum untuk peningkatan nilai moral dan pelaksanaannya, menerbitkan majalah bulanan untuk kalangan organisasi dalam rangka memperkuat tujuan-tujuannya dan seterusnya dan seterusnya.

Kemudian mereka sepakat bahwa Kantor Pusat organisasi yang telah tersusun ini adalah Mesir, karena kemajuan Mesir dalam hal ilmu pengetahuan dan kemerdekaan, dan karena bangsa Mesir termasuk umat-umat Islam yang paling maju dalam hal ini.

Setelah berkumpul sampai 12 kali, muktamar ini berhenti (selesai) dan sampai pada kesimpulan berikut:

1. Orang-orang Islam dalam keadaan kelemahan umum.
2. Wajib memperbaiki kelemahan ini.
3. Adanya wabah penyakit kebodohan.
4. Obatnya adalah menyinari pemikiran-pemikiran dengan pendidikan, dan membangkitkan kerinduan kepada kemajuan khususnya pada pertumbuhan (perkembangan selanjutnya).
5. Mendasari organisasi-organisasi yang melaksanakan pengobatan ini.
6. Orang-orang yang dibebani ini semua adalah orang-orang yang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja, terutama tokoh-tokoh umat, baik dari orang-orang terhormat maupun ulama.

Inilah pandangan seorang yang sudah terkenal terhadap cerita yang besar, dalam dan berguna ini. Dan inilah pemikiran al-Kawakibi yang telah memakan waktu kurang lebih setengah abad. Ia memaparkan pandangan yang luas, kebenaran yang tulus, pemikiran yang tinggi, pandangan yang jauh, keberanian dan kejelasan. Maka apabila kita lihat apa yang telah ia tulis sebelumnya dan majalah-majalah serta surat kabar-surat kabar seperti tema ini, kita melihatnya bahwa tema-tema itu mendekati tema-tema karangan yang tak berisi, lalu ia alihkan ke pembahasan-pembahasan ilmiah dan *amaliyah*, yang dia pecahkan dan kemukakan tentang sebab-sebab adanya kesakitan dan pengobatannya dalam suasana yang penuh kesabaran, perlahan-lahan dan pandangan yang jauh.

Kitab *Umm al-Qura* (Induk dari Beberapa Perkampungan) memuat cerita yang serius, yang di dalamnya tidak terdapat cerita percintaan dan senda gurau, tetapi kecintaan penyusunnya dengan dunia Islam, bersungguh-sungguh di jalannya sebagaimana perhatian orang yang dimabuk cinta. Dari ketulusan harinya, ia senang jika bertemu kekasihnya, bahkan sampai ke tingkat kesempurnaan yang paling tinggi, mau mengorbankan hartanya demi kekasihnya agar hilang kegelapan karena mempertahankan kebenaran, dan ia korbankan tanah airnya, lalu ia tinggalkan karena tidak mampu menampakkan pendapatnya di Aleppo dan ia pindah ke Mesir. Dan ini tidak mengapa karena semua negara Islam adalah tanah airnya. Ia senang spesialisasi dan mengajak kepada tiap-tiap orang yang mampu agar menyempitkan diri pada satu cabang ilmu atau vak sehingga benar-benar mendalam dan ahli. Dan dia menerapkan hal itu pada dirinya sendiri. Maka ia tidak membagi diri antara fikih dan bahasa dan sebagainya, tetapi ia memilih dirinya untuk kemaslahatan kaum muslimin. Oleh karena itu, ia pelajari sejarah Islam dengan sungguh-sungguh dan mendalam, di mana dia mengetahui latar belakangnya dan pelajaran yang dapat diambil daripadanya, seperti apa yang telah ditunjukkan oleh tulisannya. Ia meluaskan sayapnya ke negara-negara Islam dan mempelajari tiap-tiap titik Islam serta kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya, sampai-sampai pada saat ia menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceritanya tentang "*Induk dari Beberapa Perkampungan*", ia katakannya tiap-tiap anggota dengan titik rasionalnya, seperti anggota Nejd mengadukan kehilangan agama, orang Roma mengadukan hilangnya kemerdekaan dan kekuasaan orang-orang bersorban, orang Iskandaria mengemukakan kelemahan moral, orang Inggris menilai orang-orang Islam tidak punya perkumpulan-perkumpulan dan tukar pendapat dengan bentuk khutbah-khutban dan ceramah-ceramah dan seterusnya dan seterusnya.[25]

Sayid Jamaluddin al-Afghani telah menghapuskan politik Eropa dan mempermainkannya bersama dengan orang-orang Islam. Kemudian ia tumpahkan kemarahannya pada politik tersebut, dan ekspedisinya telah menenggelamkan politik Inggris sebagai bagian terbesar dalam ikatan yang kuat. Sementara itu al-Kawakibi menghapuskan politik Usmani. Karena itulah, maka politik Usmani menjadi ajang kritikannya. Jika al-Afghani melihat faktor-faktor dari luar orang-orang Islam, lalu mengajak mereka agar bangkit menghadapinya, maka al-Kawakibi melihat kaum muslimin sendiri dan mengajak mereka untuk memperbaikinya, karena jika politik dalam sudah baik, maka politik dari luar tidak akan sanggup mempermainkannya. Oleh karena itu, cara pengobatan (pemecahan) al-Afghani terhadap berbagai masalah itu dengan pengobatan prefentif dan dari mulutnya keluar ucapan-ucapan yang keras bagaikan api yang panas. Sedang pengobatan al-Kawakibi adalah pengobatan seorang dokter yang memeriksa penyakit dengan tenang dan menulis resep dalam keadaan tenang pula. Al-Afghani orangnya pemarah, sedang al-Kawakibi peramah. Al-Afghani mengajak angkat senjata, sedang al-Kawakibi mengajak ke sekolah. Barangkali ini kembali kepada perbedaan pergaulan. Karena itu, al-Afghani tajam pemikirannya dan keras wataknya, sedang al-Kawakibi tetap tenang pemikirannya dan halus perangainya. Jika di hadapannya terletak halangan, maka al-Afghani akan melangkah lebih dulu dan baru kemudian melangkah al-Kawakibi, akan tetapi dengan langkah yang cukup baik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyaklah suara meriam karena al-Afghani, dan hanya terdengar tetesan air yang melubangi dan membelah batu dengan lambannya karena al-Kawakibi.

Jika situasi memungkinkan dia untuk mengetahui bahasa asing dan dia dapat memahami pembahasan ilmu-ilmu sosial modern yang sampai kepadanya, tentu ia menjadi sumber yang melimpah di samping kejernihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirannya.

Sementara orang-orang sedang heran dengan adanya berita yang tersebar dalam bentuk makalah-makalah yang bersifat membangun, baik dalam majalah-majalah, surat kabar-surat kabar maupun majelis-majelis orang-orang besar di Mesir, ramai dengan membicarakannya, memperdebatkannya dan penolakannya yang bersastra dari pendapat-pendapatnya. Tiba-tiba muncul di harian-harian Mesir berita kematiannya yang mengejutkan, pada tanggal 6 Rabi'ul Awal 1320 H. Maka setiap orang yang cinta kemaslahatan kaum muslimin merasa kecewa karenanya. Dan sudah barang tentu ia ditangisi oleh saudara-saudaranya yang melihat bahwa ia seorang lelaki yang baik pekertinya, tinggi cita-citanya, suci lisannya dan bersih hatinya.

Catatan Kaki:

[1] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Abdurrahman al-Kawakibi* (Beirut: Dar al-Kitab, 1969), hlm. 42-43. Dan lihat pula: Abdurrahman al-Kawakibi, *Umm al-Qura*, (Dirasah wa Tahqiq: Muhammad Ammarah) (Kairo: Haiah Mishriyah, 1970), hlm 151-152.

[2] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Majmu'at A'lam al-Syi'r* (Beirut: Dar al-Kitab, 1970), hlm. 74-77.

[3] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1989), hlm. 181-182. Lihat pula: Izzuddin Ismail, *Sya'ir al-Arab al-Mu'ashir* (Beirut: 1972), hlm. 146-148.

[4] Ahmad Muhammad Baraniq dan Mahjub, *Muhammad wa al-Yahud* (Kairo: Mathba'ah Haditsah, t.t.), hlm. 131-132.

[5] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Abdrurrahman*, hlm. 161-162. Lihat pula: Ania Lomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (Yogyakarta: Bentang, cet. I, 2000), hlm. 113.

[6] Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh al-Bukhari* (Kairo: Mushtafa al-Babi, cet. Terakhir, 1969), juz V, hlm. 76-79.

[7] Al-Albani, *Silsilah al-Hadits al-Shahih* (Kairo: al-Maktab al-Islami, cet. II, 1976), juz I, hlm. 414-416. Dan lihat pula: *al-Shira' baina al-Din wa al-'Ilmani*.

[8] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Maktabah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamiyah, t.t.), juz VI, hlm. 146-147.

[9] Abd al-Shabur, *Tarbiyah Diniyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 16-20.

[10] Athiyah 'Abrasyi, *Tarbiyah Islamiyah wa Falsafatuha* (Kairo: Isa al-Babi, cet. II, 1969), hlm. 193-194.

[11] Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, jld. I, hlm. 231. Dan lihat pula: Albert Haurani, *al-Fikr fi 'Ashr al-Nahdlah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970), hlm. 321-322.

[12] Bertrand Russel, *Wisdom of the West* (London: Mac Donald, 1960), hlm. 150.

[13] Abu al-Hasan al-Nadwi, dkk, *al-Islam wa al-Hayat* (Kuwait: Maktab al-Amal, t.t.), hlm. 40-41.

[14] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Nabawiyah, t.t.), juz II & IV, hlm. 38 & 17.

[15] Elizabeth Almquist, dkk, *Sociology, Women, Men and Society* (New York: West Publishing Company, 1978), hlm. 121-122.

[16] Ania Lomba, *Kolonialisme*, hlm. 114.

[17] Abdurrahman al-Kawakibi, *Umm al-Qura*, hlm. 152.

[18] Juwairiyah Dahlan, *Puisi Syauqi dalam Patriotisme Mesir dan Kerukunan Umat Beragama* (Yogyakarta: Sumbangsih, cet. I, 2004), hlm. 60-80.

[19] Harold Laski, *Nasy'at al-Taharruriyah* (terj) (Kairo: Silsilah al-Fikr al-Siyasi wa al-Isytiraki, Maktabah Mishra, t.t.), hlm. 212.

[20] Ania Lomba, *Kolonialisme*, hlm. 253. Dan lihat pula: N. Mandelia, *Long Walk to Freedom* (London: Abacus, t.t.), hlm 181.

[21] Karl Marx, *Das Capital* (Moscow: Foreign Language Publishing, 1961), vol. I, hlm. 146.

[22] Abd al-Ghani Hasan, *al-'Athar* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. I, 1941), hlm. 5-6.

[23] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1950), hlm. 10-40.

[24] J. Morris, *The Spectacle of Empire* (London: Faber, t.t.), hlm. 179.

[25] Hisyam Syarabi, *Al-Mutsaqqafun al-'Arab wa al-Gharb* (Beirut: Dar al-Nashr, 1971), hlm. 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ALI PASYA MUBAROK
(1239 - 1311 H/1823 - 1893 M)

A. Asalnya

Birinbal Baru adalah sebuah desa kecil sebagaimana desa di Mesir yang lain. Terletak di distrik Dakarnis Propinsi ad-Daghaliyah di laut kecil. Di desa ini terdapat gang. Dan fasilitas-fasilitas sosial yang dimilikinya adalah: sebuah masjid untuk sembahyang, sekolah al-Qur'an untuk anak-anak kecil, toko minyak wangi, dua peternakan ayam, empat mesin tenun tangan, dua toko tempat pewarna tekstil, makam dua orang wali yang ramai dikunjungi penduduk untuk minta berkah, empat balai pertemuan untuk masing-masing gang, satu buah yang dipakai sebagai tempat penyelenggaraan upacara perayaan di hari raya dan musim-musim tertentu, para pedagang kecil yang menjual sayur-sayuran dan lain-lain, beberapa tukang yang menjual jasa sederhana seperti tukang gerobak dan tukang perahu. Di arah kiblat desa itu terdapat sebuah kuburan yang dikelilingi ladang pertanian yang hanya ditanami dua pohon kurma.[1]

Di salah satu gang itu tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari sekitar dua ratus orang anggota yang hidup seperti petani-petani yang lain dengan ternak, unggas dan alat-alat pertanian mereka. Mereka dikepalai oleh Syaikh Mubarok yang menangani urusan-urusan tentang keagamaan. Dialah yang menjadi imam dan khatib desa, menjadi penghulu yang menikahkan dan memecat perceraian, dan yang diminta memberi fatwa tentang masalah-masalah agama yang dihadapi penduduk. Dia mewarisi jabatan itu dari ayah dan kakeknya, sehingga keluarganya dikenal dengan keluarga syaikh (guru). Isterinya lebih dari satu orang, yang memberinya banyak anak. Salah satu di antaranya dikaruniai 7 orang putri dan seorang putra yang diberi nama Ali. Semuanya hidup pas-pasan.

Di dalam lingkungan inilah, Ali Mubarok dilahirkan dan matanya melihat pemandangan alam dan sosial yang pertama kali dilihatnya. Mungkin saja di hari kelahirannya ketika diserahkan kepada ayahnya untuk diadzani di telinganya, sang ayah berharap agar anaknya ini kelak menjadi penggantinya, mewarisi jabatan imam, khatib dan mufti di desanya, sebagaimana dia dulu mewarisinya dari ayahnya, dan ayahnya dari kakeknya dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila semuanya berjalan normal, tentu inilah yang diangankan sang ayah. Harapan apa yang tepat bagi seorang bocah miskin yang berasal dari keluarga miskin pula, yang jauh dari pusat-pusat kebudayaan, selain agar bisa beruntung menjadi imam di masjid? Tetapi ternyata Allah menghendaki lain.

Dengan tujuan inilah Ali Mubarok dikirim kepada seorang guru al-Qur'an di Birinbal. Guru ini buta dan keras sesuai dengan namanya, Abu 'Usr (Bapak Kesukaran). Dia mempunyai andil dalam membuat Ali Mubarok tidak suka belajar dan menghafal.

Seperti banyak keluarga lain di wilayah negara (Turki) pada waktu itu, keluarga Ali Mubarok seluruhnya bernasib malang. Sering para petani tidak mau menggarap ladang pertanian mereka karena merasa hasilnya bukan jadi milik mereka. Ladang pertanian ini menjadi ladang para pengusaha untuk memperoleh kekayaan. Penguasa yang di atas menarik pungutan pengusaha yang di bawahnya lagi yang akhirnya sampai ke petani. Apabila hasil ladang itu tidak mencukupi untuk membayar pajak, maka ladang itu dirampas dan atau disita, diserahkan kepada petani lain.

Bagi penerima, pemberian ini merupakan musibah besar, karena ia merasa diberi tapi hanya untuk diperas. Dia diperas tenaganya untuk mengerjakan dan menanami ladang yang hasilnya akan dipetik oleh orang lain. Karena itu, mereka mengungkapkan pemberian ini dengan ungkapan yang tepat. Jika ada orang yang diberi tanah ladang, maka mereka mengatakan, "Dia telah dilempar kotoran." Inilah yang menimpa keluarga Ali Mubarok. Keluarga ini telah dilempar kotoran. Ketika para petugas penarik pajak datang, hasil ladang yang digarap tidak mencukupi, maka mereka menjual ternak dan perkakas rumah tangga mereka untuk setor pajak. Setelah kejadian ini, mereka berpendapat untuk meninggalkan wilayah pertanian itu dan berpindah ke suatu tempat dekat sungai yang deras airnya di as-Sarqiyah. Mereka mendirikan kemah-kemah untuk diri mereka dan untuk Syaikh Mubarok. Mereka memandangnya bisa memenuhi kebutuhan keagamaan mereka dan tetap menjadi mufti dan imam shalat seperti dulu di Birinbal. Setelah keadaan tenteram, ia mulai memikirkan pendidikan Ali Mubarok. Maka dia memasukkan Mubarok ke sekolah al-Qur'an di suatu kampung, tidak jauh dari perkemahan. Tetapi tidak mudah bagi Ali Mubarok untuk melaju dan tidak kost. Akhirnya ia kost di rumah gurunya dan setiap Jum`at

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang ke rumah. Namun sikap gurunya ini tidak lebih baik dari gurunya yang lalu (Abu 'Usr). Meskipun namanya Abul Khidr (Ayah Khidr), Ali menyuapkan sebagian bekal yang dibawanya dari rumah setiap Minggu untuk meringankan hukuman terhadap dirinya. Berhubung dia tetap terus dikerasi dan dihukum, maka setelah hafal al-Qur'an, ia memutuskan untuk meninggalkan sekolah.[2]

Di sini terjadi ketegangan. Ali Mubarok sama sekali tidak mau melanjutkan pelajaran di sekolah tersebut. Bukankah yang diterimanya hanya pukulan? Dan bagaimana masa depannya setelah lulus? Tidakkah akan seperti ayahnya yang menjadi imam di masjid dan mufti tingkat desa? Ini masa depan yang tidak diinginkannya. Sedangkan ayahnya bersikeras agar ia tetap di sekolah itu. Dua kemauan berbenturan. Tetapi akhirnya Ali Mubarok yang menang.

Namun ayah dan saudara-saudaranya tetap mendorong Ali Mubarok mempelajari sesuatu. Ketika itu, di wilayah itu ada sekelompok orang yang bekerja sebagai buruh tulis kecil-kecilan yang menulis sesuai dengan permintaan dan tujuan pelanggan atau untuk mengukur tanah. Akhirnya Ali memilih untuk menjadi pembantu salah seorang pekerja itu dan ayahnya menyetujui. Dia menjadi seperti murid pekerja itu dan selalu berhubungan dengan mereka. Tetapi nasibnya tidak lebih baik dari nasibnya dulu di sekolah. Dia tetap dipukuli dan diperlakukan dengan kasar. Di antara pekerja itu, ada yang memberinya sedikit upah, namun kemudian mengambilnya lagi. Ada juga yang bertanya dengan membentak, lalu orang itu melemparkan apa yang di mukanya dan mengenai kepala Ali Mubarok sampai terluka. Keadaan ini sama sekali juga tidak ada manfaatnya. Maka dia pergi dari rumah dan meninggalkan kedua orang tuanya yang memaksanya untuk tetap melakukan pekerjaan yang tidak disenanginya. Dia berkelana di beberapa daerah dan ayahnya mencarinya. Di tengah-tengah perjalannya, ia pernah terserang kolera dan dimasukkan penjara karena terfitnah. Takdir mempertemukan Ali Mubarok dengan seorang sipir penjara yang menolongnya untuk menjadi sekretaris kecil seorang pegawai tinggi. Berkat kebagusan akhlak dan tulisannya, Ali Mubarok bisa diterima oleh sang pegawai. Pegawai itu adalah Ambar Afandi yang bertugas mengawasi tanaman-tanaman kapas di daerah Abu Kabir. Ketika pandangannya jatuh kepada orang ini, Ali Mubarok merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat heran karena ia berkulit hitam bagai berkebangsaan Habasyah. Sepanjang yang diketahuinya, pegawai harus berkulit putih, berbangsa Turki. Apa yang membuat orang ini bisa menduduki jataban yang tinggi itu, kenapa saya tidak? Bukankah minimal saya berkulit antara kulit orang Habasyah dan orang Turki?

Dia sulit untuk menemukan jawabannya. Setiap menanyakan hal itu kepada seseorang, ia selalu mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan. Pada sautu hari, ia pernah menanyakan kepada ayahnya -setelah keduanya damai. Ayahnya menjawab bahwa hal itu karena takdir. Jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak akan ada orang yang bisa menghalangi-Nya. Dia telah berkehendak untuk menjadikan budak hitam itu menjadi penguasa yang ditaati, dan kehendak-Nya telah terwujud. Tetapi jawaban ini juga tidak memuaskannya.

Akhirnya ia mencari informasi tentang sebab keberhasilan orang itu kepada pelayannya. Dan ia diberitahu bahwa semula orang itu adalah seorang budak putri bangsawan dan dimasukkan ke madrasah Qasrul 'Aini. Di madrasah ini, ia belajar menulis, berhitung, bahasa Turki, dan lain-lain. Madrasah ini memproduksi pegawai. Dengan demikian, pada waktu itu ia telah mengetahui rahasia keberhasilan itu. Ada sebuah madrasah yang memproduk pegawai dan tidak khusus orang-orang Tukri. Budak berkulit hitam itu pernah menjadi murid di sana. Apabila ia bisa masuk madrasah itu, maka ia bisa menjadi pegawai seperti Ambar Afandi. Tetapi bagaimana jalannya? Pertanyaan ini menjadi pikirannya siang dan malam. Berulang-ulang ia bertanya kepada orang yang dikiranya mengetahui, di mana Madrasah Qasrul 'Aini? Ke mana jalannya? Berapa kira-kira jauhnya? Bagaimana cara seleksi penerimaan muridnya? Begitulah dan seterusnya. Dia menulis semua pertanyaan ini di kertas dan dibawa ke mana saja ia pergi. Ia telah bertekad untuk berusaha memasuki madrasah ini dengan jalan apapun.

B. Pencari Bakat dalam Pendidikan

Hal paling penting yang ia ketahui tentang madrasah itu adalah adanya "pencari bakat" yang mendatangi sekolah-sekolah di pedesaan untuk memilih murid yang paling cerdas untuk dimasukkan ke Madrasah Qasrul `Aini.

Ali Mubarok-pun meninggalkan pekerjaannya di Ambar Afandi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi murid di salah satu sekolah, menunggu datangnya "pencari bakat". Ayahnya berulang-ulang menghalangi maksudnya itu, tetapi tidak berhasil. Kemudian "pencari bakat" datang dan Ali Mubarok termasuk salah seorang yang terpilih. Begitu menjadi murid di Madrasah Qasrul `Aini, ia berangan-angan bahwa kelak ia akan menjadi seorang pegawai seperti Ambar Afandi. Umurnya pada waktu itu sekitar 12 tahun dan dia telah mengalami ketegangan, benturan, dan sabar menerima kekerasan, kemiskinan dan melakukan pengembaraan.

Ali Mubarok telah memasuki Madrasah Qasrul 'Aini. Tetapi ia cepat sekali merasa bahwa angan-angannya tidak akan tercapai. Dia tidak menemukan madarah itu sebagai harapan surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang takwa, tetapi ia menemukannya sebagai neraka hunian orang-orang yang berdosa. Sekolah-sekolah sipil ketika itu pada mulanya tidak stabil dan teratur, sehingga ilmu pengetahuan yang dipalajarinya di sana tidak memuaskannya. Dia tidak menjumpai ilmu ukur dan berhitung, seperti yang telah dikatakan kepadanya. Sebagian besar waktu di sekolah dihabiskan untuk mempelajari baris berbaris bagi tentara. Dia tidak menerima makanan yang disenanginya, padahal ia seorang anak miskin yang sederhana. Maka ia menyisihkan uangnya sendiri untuk membeli mentega dan buah zaitun. Dia juga tidak menjumpai kebersihan yang membuatnya tenteram. Tidurnya di atas tikar kotor dan malam hari memakai selimut dari woll kasar, sehingga ia kemudian mengidap banyak penyakit.

Pada waktu itu, menguaplah angan-angannya. Ayahnya datang mengunjunginya ketika ia sakit dan berusaha untuk melarikannya, dan iapun berpikiran untuk melarikan diri bersama ayahnya. Kalau ia tidak melakukannya, hal ini karena menurut pendengarannya, orang yang melarikan diri akan dibunuh dan disiksa dengan keras bersama keluarganya. Maka ia menyerahkan segalanya kepada Allah dan terus di madrasah. Kemudian ia dipindah ke sekolah ilmu pasti di Abu Za'bal dan meninggalkan Madrasah Qasrul 'Aini untuk mempelajari ilmu kedokteran.

Madrasah yang baru ini lebih baik daripada madrasah yang sebelumnya. Di situ, ia banyak menemukan ilmu yang diminatinya. Tetapi ia mengalami kesulitan yang sulit untuk dipecahkan. Otaknya benar-benar sulit untuk memahami ilmu ukur dan nahwu. Guru yang menerangkan didengarnya seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca mantra-mantra yang tidak dipahaminya. Namun kemudian bisa diketahui bahwa kesulitan itu timbul dari guru, bukan dari murid. Dirinya mengalami kesulitan untuk memahami ilmu ukur karena ada guru yang didengarnya memberi nama segi tiga ABC dan yang lain menamakannya CDE, sehingga tidak jelas. Dia tidak mengetahui mengapa segitiga itu dikenal dengan nama tersebut, sampai ia menjumpai seorang guru yang baik, mengajarnya dan mengumpulkan para siswa di dalam satu kelas dan menerangkan ilmu ukur secara jelas dari awal. Diterangkannya bahwa penamaan segitiga itu atau bentuk-bentuk garis lain hanyalah suatu istilah untuk menjelaskan segitiga ABC atau CDE atau huruf-huruf yang lain, hanya merupakan nama peristilahan saja untuk menyebut satu bentuk garis. Sehingga hilanglah kesulitan yang dialami Ali Mubarok dan dia menjadi bidang keahliannya di masa-masa yang akan datang. Tetapi dalam ilmu nahwu, kepintarannya tidak seperti dalam ilmu ukur, sehingga ia dalam ilmu tersebut tetap awam.

Kemudian dari Madrasah Abi Za'bal dipilih murid yang terbaik untuk dimasukkan ke Madrasah Muhandis Sakhanah di Bulaq, dan Ali Mubarok merupakan salah seorang yang terpilih. Di madrasah ini, ia mempelajari semua cabang ilmu pasti dan ilmu-ilmu yang lain sampai tamat.[3]

C. Dikirim ke Perancis

Ketika Ali Pasya bermaksud mengirimkan pelajar ke Perancis, dipilihlah murid yang paling menonjol dari madrasah tersebut, dan pilihan jatuh pada Ali Mubarok. Sekarang ia di Paris setelah meninggalkan Birinbal dan Kairo, tanpa mengetahui sedikitpun bahasa Perancis. Padahal para pengajarnya sedikitpun tidak mengetahui bahasa Arab. Dia benar-benar mengalami kesulitan. Tiada pemecahan yang dapat ditempuhnya kecuali mengumpulkan buku-buku yang berbahasa Perancis yang khusus ditulis untuk anak-anak dan dia meminta bantuan teman-temannya untuk mempelajari bahasanya. Di malam hari, ia tidak tidur untuk menghafal. Sehingga ia terbiasa tidur sedikit dan banyak begadang dan belajar. Kebiasaan ini terus berlangsung selama hidupnya. Setelah tiga bulan, ia mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan dengan bahasa Perancis, dan dapat memahami serta menjadi murid yang menonjol.

Kesuksesannya itu didengar oleh pemerintah di Mesir. Selama dua tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Paris, dia mempelajari civil engeenering dan di sini juga selama dua tahun dia mempelajari militer engeenering. Untuk mendalami ilmu ini, ia membutuhkan waktu satu tahun lagi. Jadi dia tinggal di Perancis kurang lebih selama lima tahun dan selama itu dia mengamati sekolah-sekolah, universitas-universitas, sistem pendidikan dan situasi sosial negara itu. Dari pengamatannya itu, dia dapat mengambil pelajaran sesuai dengan kesanggupan dan kejeliannya. Selama di Paris dan Mataz, dia tidak melupakan kedua orang tuanya yang tinggal di as-Sama'inah atau Birinbal. Dia diberi bea siswa sebesar 2.50 Girasy untuk membiayai kebutuhan hidupnya, selain tempat tinggal, makan dan biaya kuliah. Dia menyisihkan separuhnya dan dikirimkan kepada kedua orang tuanya sejak meninggalkan Kairo sampai kembali.

Dia pergi ke Perancis pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasya, dan kembali pada masa Abbas I. Masa Abbas ini merupakan masa suram bagi pendidikan, karena ia tidak tertarik pada gerakan ilmiah di negaranya dan lebih mementingkan pembangunan istananya daripada membuka sekolah-sekolah, bahkan tidak mau memelihara yang sudah ada. Sehingga banyak sekolah yang terlantar dan anggaran pendidikan dikurangi sampai 5000 Pound. Dia lebih condong untuk memberi pendidikan pada keturunan Turki, bukan anak-anak Mesir. Kemudian Ali Mubarok diserahi untuk mengelola sedikit sekolah yang tersisa.

Dia sangat ingin untuk suatu hari mengunjungi kedua orang tuanya di Birinbal setelah ia kembali ke Mesir. Sudah 14 tahun dia tidak melihat keluarga dan daerahnya, karena sekolah di Mesir merupakan barak-barak militer yang menerapkan peraturan keras. Orang-orang yang tinggal di situ tidak boleh berkunjung dan dikunjungi. Dia melewatkan dua tahun mengajar di Mesir seperti dua tahun di Paris. Dia tidak berjumpa dengan keluarganya, sampai akhirnya memperoleh kesempatan. Maka dia naik ke Birinbal dengan memakai seragam militernya ala tentara Perancis dengan berselempang pedang. Di dalam perjalanannya, ia mengingat-ingat masa lalunya. Bagaimana dulu ia di Madrasah al-Qur'an, bagaimana dia dipukuli dan melarikan diri, bagaimana para buruh tulis yang ia bantu berlaku kasar terhadapnya; bagaimana penderitaan yang dialaminya masuk ke Madrasah Qasrul 'Aini, bagaimana kehidupannya di Paris dan Mataz.

Dia mengetuk pintu di malam hari dan dijawab oleh ibunya: "Siapa?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ali Mubarok", jawabnya. Ibunya tidak percaya dan mengintip dari lubang pintu. Ibunya mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kebenaran pengakuannya. Setelah membuka pintu dan melihat Ali, ibunya jatuh pingsan. Dan ketika sadar, ia memanggil-manggil nama Ali Mubarok, menangis dan tertawa-tawa. Kemudian Ali Mubarok memberikan uang sebanyak 10 Binto untuk mengadakan pesta dengan mengundang kenalan-kenalannya di kampung itu. Semuanya sangat bangga dengan adanya seorang pejabat yang berasal dari Birinbal.

Ali Mubarok silih berganti mengalami hari-hari menderita dan bahagia. Situasi di Mesir tidak stabil. Seluruh pegawai, khususnya pembesar, nasibnya tergantung pada penguasa dan para penjilat di sekitarnya. Suatu hari, bisa saja ia merasa senang dan memberi kedudukan tinggi kepada mereka. Di hari yang lain, bisa saja ia merasa murka dan memecat mereka. Istana terbelah dalam dirinya. Jika ada seseorang yang dekat penguasa yang satu, maka penguasa yang lain membencinya. Muhammad Ali Pasya dan Ibrahim Pasya senang kepada Syaikh Rifa'at al-Thahthawi, tetapi Abbas membencinya dan memecatnya dari sekolah bahasa dan mengangkatnya menjadi pengawas Madrasah Ibtida'iyah yang dibangun di Khortoum. Abbas I senang kepada Ali Mubarok dan memberikan kepercayaan kepadanya untuk melaksanakan banyak urusan. Kemudian Sa'id Pasya naik tahta dan membenci Ali Mubarok, maka ia mengembalikan kedudukan Syaikh Rifa'at al-Thahthawi.[4]

Ketika Sa'id Pasya memurkai Ali Mubarok, ia mengirimkan ulama ini beserta satu peleton tentara untuk membantu Daulah Usmaniyah yang sedang berperang melawan Rusia. Kemudian ia bermukim di wilayah Turki (Istambul dan Anadol), sekitar dua tahun. Di kedua tempat itu, ia mengalami penderitaan yang berat dan ia menanggungnya dengan sabar dan tabah. Meskipun demikian, dalam waktu itu ia mampu mempelajari bahasa Turki dengan baik. Ia kembali ke Mesir dan terkadang diberi pekerjaan, kadang-kadang dipecat. Apabila dipecat, ia berpikir untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan bebas. Suatu kali, ia pernah menjadi pedagang yang bekerja dari Muzad, pernah membeli beberapa alat keperluan sekolah yang dijual oleh pemerintah setelah diadakan penghapusan beberapa sekolah, dan dia menjualnya dengan laba yang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Di saat yang lain, ia sibuk sebagai arsitek bebas yang membuat desain rumah bagi orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan. Dan kadang-kadang ia kembali ke keluarganya di Birinbal untuk bekerja dan hidup sebagai petani. Setiap kali ia bekerja, tidak lama kemudian ia disingkirkan. Begitu pula sebaliknya. Pada waktu Ismail Pasya naik tahta, kehidupan ilmiah dikembalikan dan diperluas, dan dalam satu tingkat tertentu keadaan Ali Mubarok stabil. Pada masa ini merupakan masa kehidupannya yang paling berkah dan paling banyak menghasilkan karya. Ia mengerjakan banyak pekerjaan yang berkaitan dengan *civil engeenering* dan militer yang menjadi bidang keahliannya. Ia diberi kepercayaan untuk membuat desain jalan dan taman dan melaksanakan pembangunannya. Ia juga dipercaya untuk melaksanakan pembangunan jembatan, benteng, masjid dan pekerjaan-pekerjaan arsitektur besar yang lain. Tetapi itu semua bukan merupakan rahasia kebesarannya, bahkan ia dikenang untuk selamanya. Hal itu tertelak dalam suatu yang tidak dipelajarinya dari seorang gurupun. Yakni pembaharuan dan pembangunannya terhadap pendidikan di Mesir dengan berbagai cara yang dipandang sebagai tiang kebangkitan pendidikan di Mesir. Dia telah diminta untuk membuat desain bangunan dan benteng, dan dia telah mengukur jalan-jalan pendidikan dan membuat desainnya. Di samping itu, ia juga mengawasi pelaksanaannya dengan teliti, sehingga dipandang sebagai pembaharu yang besar.

D. Ahli Pendidikan

Di Mesir dan Perancis, ia tidak mempelajari paedagogi dan psikologi dari seorang guru tertentu. Dia mempelajarinya dari ketajaman pengamatannya dan dari pelajarannya dalam pendidikan yang berantakan. Yang diterimanya di sekolah al-Qur'an bagi anak-anak ketika ia dipukul; di Madrasah Qasrul 'Aini ketika disiksa; dan di Madrasah Abu Za'bal ketika ia tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini di samping wataknya yang baik dan belas kasih kepada orang lain serta memperhatikan kebodohan mereka. Dia telah menjelaskan dirinya sendiri ketika pada suatu saat ia diberi tugas untuk mengelola madrasah; memperhatikan murid-murid dalam makanan, minuman, pakaian dan pendidikan mereka. Dia sendiri melakukan hal ini secara langsung. Dia mengajari mereka bagaimana cara berpakaian, membaca dan menulis. Dia memperhatikan guru, bagaimana ia menyampaikan pelajaran dan mendidik murid. Setiap hari dia selalu mendekati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok murid dan memeriksa keadaan mereka. Saya juga memeriksa dengan teliti pekerjaan para penjaga, pelayan dan pembantu. Dengan begitu, dia dapat mencegah adanya banyak bahaya dan penyakit yang mengancam para siswa. Bahkan secara ajek dia juga mengajar mereka. Imbalan, pujian dan spirit yang diperoleh guru dan murid, membuat mereka tar. bah bergairah dan bersungguh-sungguh. Antara para guru terjalin rasa kerukunan dan kepada murid ditanamkan rasa persaudaraan, suka maju dan kemurahan serta kemuliaan hati. Dalam mendidik yang kurang ajar, dia cukup dengan memberi nasihat dan kritik, dan dia jauhi sumpah serapah. Hampir tidak ada pemukulan dan pengurungan. Pada pokoknya sikapnya terhadap mereka adalah kebapakan. Dia memandang baik kepada guru maupun murid sebagai ayah memandang anak-anaknya.[5] Sampai sekarang dia tetap memandang bahwa hal ini wajib atas setiap pemempin terhadap orang yang dipimpin, sampai tujuan pendidikan tercapai. Hasil jerih payahnya dalam mendidik telah tampak. Sampai-sampai ketika Sa'id Pasya berkuasa dan dia disuruh untuk pergi bersama pasukan Turki untuk memerangi Rusia, semua murid kecil dan besar keluar dari bangunan dan meratap seperti anak meratapi kepergian ayahnya, sehingga iapun ikut-ikutan menangis. Namun dadanya tetap tabah karena telah melihat buah tanaman dan hasil pendidikannya. Diapun bersyukur kepada Allah.

E. Pendidikan Tentara

Pendidikan sipil yang dibangun Muhammad Ali Pasya di Mesir merupakan pendidikan yang bertujuan militer. Sekolah-sekolah militer untuk memproduk tentara. Sekolah IPA untuk membuat sket-sket bagi tentara. Sekolah teknik untuk membuat perlengkapan persenjataan bagi tentara. Apabila ada hasil lain di luar tentara, maka hal itu sebagai sampingan, bukan merupakan tujuan. Sehingga sekolah-sekolah merupakan barak-barak militer dalam peraturan, makanan dan pakaiannya. Gaji guru, pengawas dan direktur sekolah sama dengan gaji militer, seperti Letnan, Komandan Resimen, Kolonel dan lain-lain. Sampai-sampai para mahasiswa yang tugas belajar di Paris dan menempati rumah yang diatur secara militer. Segala macam sekolah yang diatur dengan cara seperti ini hanya di Kairo dan Iskandaria saja, sedang di kota-kota lain dan di kota-kota pinggiran tidak ada pendidikan seperti itu. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping pendidikan ini, ada pendidikan lain yang dimulai di sekolah-sekolah al-Qur'an bagi anak-anak yang tersebar di Kairo, di kota-kota, desa-desa dan terakhir di al-Azhar. Pendidikan ini tidak diperhatikan oleh pemerintah dan mereka tidak mau tahu, yang dilakukan Abbas I dan Sa'id Pasya adalah menyempitkan pendidikan sipil. Ketika Ismail Pasya berkuasa, sistem ini berubah dan pendidikan dipandang dengan pandangan lain, bukan dari sudut pandang militer. Di antara orang yang paling besar jasanya mengadakan perubahan ini adalah Ali Mubarok. Apabila kita menyatakan bahwa ia telah merubah pendidikan yang berorientasi pada militer dengan pendidikan yang berorientasi pada kebudayaan rakyat, maka pernyataan itu singkat dan tepat.

F. Peningkatan Guru

Ali Mubarok melihat bahwa tiang pendidikan rakyat adalah sekolah al-Qur'an bagi anak-anak di kota-kota dan di desa-desa. Sekolah ini dalam keadaan yang memprihatinkan.[6] Sekolah-sekolah itu banyak yang bertempat di warung-warung, di tempat terbuka atau di ruang gelap di samping teras-teras masjid. Murid-murid yang menderita sakit bercampur jadi satu, padahal penyakitnya kadang-kadang menular. Penyakit-penyakit kebotakan, belang, kudis dan demam menyebarkan kuman-kuman kepada murid yang sehat. Mereka duduk di tikar yang basah, minum bersama-sama dengan satu gelas dan satu kendi. Mereka makan siang dari satu piring. Pengajar di sekolah itu kadang-kadang buta tidak dapat mengawasi dan mengurusi murid. Syarat untuk bisa menjadi guru sekolah itu hanya hafal al-Qur'an tanpa memahami maknanya, tidak mengetahui ilmu dunia dan ilmu agama. Cara yang digunakan untuk mendidik hanya mencaci dan memukul.

Ali Mubarok diberi kepercayaan untuk mengelola pendidikan di masa Khedaiw Ismail, mulai memperbaiki keadaan ini dan memasukkan sekolah tersebut di bawah pengawasan pemerintah, setelah sebelumnya hanya memperhatikan sekolah-sekolah militer dan memandang sebelah mata terhadap sekolah itu. Ia mengirim orang-orang yang diberi tugas untuk menghitung semua sekolah itu dan mencatat keadaannya, mana yang layak bangunannya dan mana yang tidak, berapa jumlah muridnya dan gurunya, apabila ada yang menerima wakaf atau tidak, dan lain-lain. Berdasarkan data-data itu, ia membagi sekolah-sekolah tersebut menjadi tiga tingkatan: baik, tengah-tengah dna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah. Dan dia membuat suatu rencana yang dikenal dengan nama "Rencana Rajab", yaitu tanggal ditetapkannya rencana itu yang benar-benar dipandang sebagai langkah penting dalam sejarah pendidikan di Mesir. Dalam rencana itu, digarap semua masalah-masalah yang dihadapi, seperti masalah kesehatan, pengaturan uang gaji, meningkatkan mutu guru yang diberi nama *Mu'addi* (penyampai), program-program pengajaran, cara menyampaikan pelajaran, menyertakan rakyat dan daerah untuk ikut memikul biaya pendidikan, dan merubah sekolah al-Qur'an yang besar menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Untuk melaksanakan semua rencana itu, ia mengerahkan segenap tenaganya. Di samping madrasah, ia juga sering diminta untuk mengelola pekerjaan dan wakaf. Sehingga ia menjadi pengawas atau menteri semua bidang ini. Ia mengerahkan tenaga kerja untuk membangun sekolah, dan menggunakan harta wakaf untuk membiayai pendidikan, sehingga dengan langkah yang diambilnya, pendidikan menapaki tahapan baru.

Memang jasa semua ini bukan hanya dari Ali Mubarok saja. Daerah-daerah Mesir pada waktu itu sangat rindu untuk mengadakan pembaharuan pendidikan. Hal ini telah dituntut oleh Majelis Permusyawaratan. Pembaharuan ini sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Khedaiw Pasya untuk memajukan daerah. Tetapi jasa Ali adalah menyulap ide-ide yang nyaris seperti hayalan, menjadi kenyataan dan ia mengkajinya secara ilmiah serta membuat desainnya seperti biasanya ia membuat desain bangunan dan melaksanakan pembangunannya dengan penuh perhatian.

Di samping membuka, mengorganisasikan dan membangun sekolah, Ali Mubarok juga disibukkan dengan masalah pengajar, bagaimana menigkatkan mutu mereka. Guru-guru yang mengajar bahasa Arab di sekolah-sekolah adalah dari al-Azhar. Pengajaran di Universitas ini pada waktu itu masih tetap menggunakan metode abad-abad pertengahan. Yang diajarkan adalah kitab-kitab, bukan ilmu pengetahuan.[7] Paling jauh guru-guru dari al-Azhar itu yang paling bermutu hanya bisa memahami ungkapan suatu kitab dan tidak bisa memahami tema pembahasannya. Hal ini menyebabkan mereka tidak bisa menerapkan apa yang dipelajarinya dengan baik. Sebagian besar dari mereka tidak bisa membaca satu halaman buku dan menulis suatu tema dengan baik. Mereka juga tidak bisa meluruskan timbangan sajak dari bait sebuah syair. Hal ini sebagaimana yang dilontarkan oleh Abdullah Pasya Fikri dalam sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan dalam bukunya. Bagaimana meningkatkan mutu mereka itu untuk mengajar generasi muda?

Ketika itu, Ali Mubarok mempunyai ide untuk membangun sebuah sekolah yang murid-muridnya diambil dari murid-murid al-Azhar yang terbaik melalui ujian, dan guru-gurunya direkrut dari ulama-ulama al-Azhar pilihan. Murid-murid di sekolah itu diberi pelajaran ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sedikit ilmu dunia, seperti matematika, geografi, sejarah, ilmu alam dan kimia. Karena itu, sekolah tersebut diberi nama Madrasah Darul Ulum. Sedangkan guru-guru yang mengajar materi lain, seperti ilmu ukur, berhitung dan bahasa, menurut pendapatnya, akan diambil dari para alumni sekolah tinggi seperti Sekolah Muhandis Sakhanah, Sekolah Administrasi, setelah mereka beberapa waktu dikursus oleh guru-guru mereka.

G. Usaha Lain

Di samping pendidikan di sekolah, ia juga memikirkan pendidikan umum. Mengenai hal ini, ia mempunyai tiga ide. Pertama, Aula untuk kuliah yang bisa dihadiri oleh siapa saja yang mau. Di tempat ini akan diberikan ceramah dari guru-guru besar dari Mesir dan luar negeri. Sebagai contoh, Syaikh Husain al-Marshafi memberi ceramah tentang sastra, Syaikh Ismail Bik al-Falaki tentang astronomi, Syaikh Abdur Rahman al-Badrawi tentang fikih, Sebo Bruks tentang sejarah umum dan Ahmad Nida tentang tumbuh-tumbuhan. Jika ada yang memberi ceramah dengan bahasa asing, maka sesudahnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ceramah-ceramah ini diadakan setiap hari, selain hari Jum'at. Ceramah disampaikan selama satu setengah jam. Sebagian tema yang diceramahkan, dua kali seminggu dan ada yang hanya satu kali. Kedua, menerbitkan majalah yang diberi nama "*Roudlhat al-Madaris al-Mishriyah*" dan pimpinan redaksinya adalah: Rifaat al-Thahthawi.[8] Dalam edisi pertamanya disebutkan bahwa pengelola sekolah-sekolah, yakni Ali Pasya Mubarok, menjadikan majalah tersebut di bawah pengawasannya dan segala sesuatunya harus dimusyawarahkan dengannya. Ia juga meminta para guru untuk menyumbangkan makalah, dan di majalah itu dimuat satu artikel Ali Mubarok yang diberi judul: "*Membangun Perpustakaan Khudaiwiyah*".

Ketiga, membangun perpustakaan. Buku-buku sebelum itu tersebar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid-masjid dan tempat-tempat yang sepi, sehingga mudah untuk dicuri dan rusak. Kemudian ia mengumpulkannya di satu tempat, menatanya, mempermudah pemanfaatannya (dengan memberi katalog) dan membangun ruang baca.

Semua itu merupakan gerakan ilmu pengetahuan yang mengajak rakyat dalam membantu kebangkitan Mesir.

Ali Mubarok berhasil melaksanakan programnya berkat bantuan dan dorongan Khedaiw Ismail. Yang tersebut terakhir selalu menerima usul-usulnya dan memberi dana untuk pelaksanaannya.

Segi lain yang mempunyai nilai dalam kehidupan Ali Mubarok adalah usahanya yang besar untuk mengarang dan mendorong orang untuk melakukannya. Seperti telah dijelaskan, negeri Mesir bangkit dalam pendidikan dan harus diikuti dengan gerakan mengarang dan menerjemahkan. Dalam hal ini, Syaikh Rifa'at al-Thahthawi mempunyai andil yang cukup besar, demikian juga Ali Pasya Mubarok.

Mengenai spesialisasinya,yakni ilmu ukur, dia telah mengarang beberapa buku untuk murid-murid sekolah. Ia juga mengarang buku-buku lain tentang kebudayaan dan yang terpenting adalah catatan-catatannya untuk Mesir yang dikenal dengan "*al-Khithoh al-Taufiqiyah*". Di dalam buku ini, ia menjelaskan tentang Kairo beserta gang-gang, jalan raya, masjid dan sekolah-sekolahnya. Ia juga menjelaskan tentang kota-kota dan desa-desa Mesir secara alphabetis. Jika menyebutkan suatu desa, dia menyebutkan riwayat hidup orang yang berprestasi dari desa itu atau orang yang dikenal mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Mengenai hal itu semua, ia mengutip pernyataan para pengarang yang dulu maupun sekarang. Sehingga kitab ini merupakan kitab yang besar manfaatnya dan berharga, kitab tersebut menyempurnakan catatan-catatan al-Maqrizi dan mencatat perubahan yang dialami Kairo, kota dan desa Mesir setelah sejarawan itu meninggal sampai masa Ali Mubarok. Kitab itu terdiri dari 20 juz atau 5 mujallad. Ia juga menulis sebuah buku yang diberi judul "Alamuddin" yang berisi kisah seorang syaikh yang mengajar di al-Azhar dan mempunyai murid seorang orientalis Inggris yang belajar bahasa Arab kepadanya. Orang ini mengundang beliau ke Inggris dan beliau mengabulkan undangannya. Setiap kali keduanya lewat dan menemukan sesuatu di Kairo sampai Iskandaria, orang itu bertanya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Alamuddin dan Syaikh pun menjawab. Tetapi setelah melewati Iskandaria, Syaikh ganti menjadi murid dan orang Inggris itu menjadi gurunya. Shaikh itu bertanya tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Kitab ini penuh dengan pengetahuan-pengetahuan yang bernilai dari Timur dan Barat, dan perwujudan kebudayaan Barat. Tujuannya mengarang buku ia adalah untuk membuka hati orang-orang Timur terhadap semua yang ada di Barat. Syaikh Alamuddin pada awal ceritanya adalah seorang guru di al-Azhar yang beku dan tidak mengetahui sedikitpun urusan dunia. Setelah berkeliling ke Eropa, hatinya terbuka, dan cara berpikirnya luas dan ada peningkatan penilaiannya terhadap segala sesuatu. Kita melihat beliau menghadiri gedung pertunjukan drama dan teater bersama-sama dengan penonton.

Di antara hal yang menarik dari Ali Mubarok adalah: ia tidak malu melihat anak-anak kecil mulai belajar membaca dan menulis, dan ia tidak asing dengan cara mengajar mereka. Dia sendiri mengarang sebuah buku yang terdiri dari 2 juz. Juz pertama menerangkan cara mengajarkan huruf *hija'iyah* dan bagaimana merangkainya. Juz kedua berisi bacaan ringan tentang tema-tema yang bermanfaat dan pertanyaan-pertanyaan. Dan kitab-kitab karangannya yang lain. Ia juga menganjurkan para ulama untuk mengarang tema-tema yang bermanfaat dengan metode baru yang dapat memudahkan orang yang mempelajari ilmu pengetahuan.[9] Orang yang paling besar jasanya membantu terealisasinya tujuan-tujuannya adalah Abdullah Pasya Fikri.

H. Rumahnya Untuk Madrasah

Rumah Ali Mubarok di Hilmiyah baru mengundang ketakjuban. Di situ setiap malam berkumpul murid-murid dan guru-guru sekolah dari semua jurusan sampai penuh. Ia bergiliran berbicara dengan setiap kelompok tentang masalah ilmu sesuai dengan keadaan mereka. Ia berbicara dengan para murid tentang sekolah dan seberapa jauh keberhasilan mereka dalam belajar. Juga tentang sistem pengajaran yang mereka ragukan dan bagaimana cara memperbaikinya. Kepada para guru ia berbicara tentang pengajaran dan kritik-kritiknya terhadap mereka. Ia menganjurkan mereka untuk menulis masalah-masalah yang diajukan dan masalah-masalah yang seyogyanya dibahas dalam buku-buku yang menjadi pegangan para murid. Ia menggunakan kesempatan itu untuk menjelaskan kesalahan yang dilakukan para siswa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, keterbelakangan Timur dan sebab-sebabnya, kemajuan Barat dan sebab-sebabnya, dan lain-lain.

Abdullah Pasya Fahmi bercerita:

"Suatu hari, saya di rumah Ali Pasya Mubarok. Orang-orang berjejalan di rumahnya. Semua ruangan penuh sesak deng`n pengunjung. Kemudian Mushtafa Pasya Riyadl yang pada waktu itu menjabat sebagai menteri administrasi, datang dan mengomel, sampai ia tiba di hadapan Ali Mubarok: "Apa hai, hai Pasya?" Ia menjawab, "Hai pemimpin yang terhormat, kita hidup di satu daerah di mana orang takut bebicara dengan para kepala kantor, panglima markas atau pegawai pemerintah. Apabila kita tidak menakut-nakuti dengan berbincang-bincang dengan mereka, maka mereka akan berani berbicara dengan para pegawai tanpa rasa takut, dan mereka terbiasa menuntut hak-hak mereka. Mereka akan berkata, "Kami telah duduk bersama dan berbincang dengan seorang menteri, mengapa kami takut terhadap orang yang lebih rendah jabatannya."

Program-program pembaharuan Ali Mubarok dalam pendidikan bukan merupakan idola dan tidak sepi dari cela. Tetapi tetap merupakan langkah yang sesuai dengan tingkat kemajuan zaman.[10] Dia memperbaiki kesalahan yang nampak dalam program itu ketika dilaksanakan, seperti yang terjadi secara nyata dalam kementerian Riyadl Pasya di masa sesudahnya. Tetapi situasi di Mesir memburuk dengan adanya campur tangan dari pihak asing dengan dalih untuk melindungi agama, seperti yang telah kami jelaskan dalam riwayat hidup al-Afghani. Di samping itu, timbul revolusi Urabi dan diikuti dengan intervensi Inggris yang kemudian menyerobot bidang pendidikan dan melaksanakan sesuai dengan kehendaknya.

Ali Mubarok tidak ikut terlibat dalam revolusi Urabi, karena menurut pendidikannya, ia tidak berwatak revolusioner, berbeda dengan watak al-Afghani yang revolusioner dan keras. Prinsipnya adalah taat kepada pemerintah, bagamanapun adanya. Dia taat kepada Abbas I, Said, Ismail dan Taufiq, dan ia menyumbangkan tenaganya dengan ikhlas kepada mereka. Mungkin ia, seperti beberapa pembaharu yang lain, berpandangan bahwa pembaharuan pendidikan merupakan jenis pembaharuan yang terbaik, bahkan ia lebih baik daripada pembaharuan politik. Dan ia berpandangan bahwa politik selama tidak mempunyai basis pada pembaharuan pendidikan, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lestari dan bernilai. Karena itu, kita melihat ia tidak mendudung revolusi Urabi Banyak cendekiawan yang dicurigai bersekongkol dengan Urabi Pasya, seperti: Abdullah Pasya Fikri dan Syaikh Muhammad Abduh. Keduanya dimurkai oleh Khedaiw Taufiq. Tetapi Ali Mubarok sedikitpun tidak dicurigai dan menerima kebaikan Taufiq, namun tidak disenangi Urabi Pasya dan kelompoknya. Paling jauh ia hanya pernah menyumbangkan sedikit hartanya untuk gerakan ini, tapi hal ini mungkin saja karena adanya tekanan dari para pemuda yang penuh semangat. Dia tambah kuat bersikap netral lantaran berdasarkan pengamatannya terhadap situasi yang menyelingi, ia tahu keadaan Mesir, Timur dan Barat, dan ia yakin bahwa revolusi itu tidak akan berhasil.[11] Diceritakan bahwa Muhammad Abduh datang di suatu pertemuan di rumah Ali Mubarok, di mana Sultan Pasya juga datang. Sultan mulai dengan bangga menceritakan tentang kekuatan pasukan Mesir dan kemungkinan akan bertambah jumlahnya. Ali Mubarok menentang Sultan dan mengatakan bahwa keadaan ekonomi Mesir tidak mencukupi untuk membiayai perang dan tidak mendukung keberhasilannya.

Kemudian di tengah-tengah terjadinya revolusi, kita melihat Ali pulang ke rumah asalnya dan menggarap ladang. Bagaimanapun orang akan berbuat sesuai dengan penalaran akal dan wataknya. Ali Mubarok wataknya tenang yang membuatnya cocok untuk menjadi orang yang banyak mencurahkan tenaganya untuk memperbaharui pendidikan. Dan dia telah melakukannya. Mungkin dasar keberhasilannya adalah gairahnya yang meluap-luap, ketulusan dan kesenangannya mengabdi kepada tanah air.

Setelah Inggris mengadakan invasi ke Mesir, jabatan menteri ilmu pengetahuan yang semula dipegang Mushtafa Riyadl Pasya diserahkan kepada Ali Muabrok. Tetapi perbedaannya sangat jauh antara Mesir sebelum dan sesudah Inggris datang. Sebelum diinvasi, dia bebas memikirkan dan melaksanakan apa yang dikehendakinya dan mengeluarkan uang untuk membiayai program-programnya. Dalam hal ini, dia tidak terikat dan hanya berkewajiban melaporkan kepada penguasa untuk mendapatkan restu dan petunjuk-petunjuk. Adapun di masa sesudahnya, ia tidak bebas lagi. Dia hanya boleh memikirkan apa yang dibolehkan oleh penasihat Inggris dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh penjajah. Tentang keprihatinannya terhadap semua itu, ia mengungkapkan dengan kata-katanya yang enak dan tenang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya sekarang melaksanakan hal ini menurut kepentingan dan kemampuan yang ada. Allah-lah yang menjadi tempat mohon pertolongan."

Setelah itu, ia berbenturan dengan ikatan-ikatan kepentingan pemerintah, khususnya ikatan ekonomi yang dibuat oleh penasihat ekonomi, Alfred Milner dan akhirnya ia mengundurkan diri dari jabatannya. Pada waktu itu, umurnya telah tua dan ia tinggal di rumahnya sampai meninggal dalam usia 70 tahun.[12]

Boleh jadi Ali Pasya Mubarok, Rifa'at al-Thahthawi dan Abdullah Pasya Fikri merupakan tiga pendekar ilmu pengetahuan di Mesir pada waktu itu dan merupakan tiang kebangkitan ilmu pengetahuan Mesir. Tetapi masing-masing mempunyai watak dan kelebihan sendiri-sendiri. Ali Pasya Mubarok menaruh perhatian besar pada masalah-malasah umum dalam politik, pengorganisasian, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Masalah yang parsial dipecahkan berdasarkan yang umum itu. Sedang Syaikh Rifa'at al-Thahtawi memandang pada masalah-masalah parsial dan bertekad untuk memperbaiki dan mengatasinya. Apabila ia dipercayai untuk memimpin sebuah madrasah, maka ia menyebarkan semangat di madrasah yang dipimpinnya. Kemudian ia mengarang, menerjemahkan dan mendorong murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama. Dengan itu, ia dan murid-muridnya telah menyumbang kepada negara dengan buku-buku yang bermanfaat yang menjadi tiang kebangkitan.

Sedang Abdullah Pasya Fikri adalah seorang penulis, penyair, sastrawan pengarang yang berbobot, mengetahui apa yang sesuai untuk ditulis pada masanya. Pada waktu itu, murid-murid sekolah belajar sastra dari makalah-makalah (*maqamat*) yang disusun oleh al-Hariri dan belajar nahwu dari Kitab *Syarah al-Jurumiyah* karangan Syaikh Khalid. Kemudian ia mengarang buku-bukunya dengan metode baru. Murid-murid sekolah dasar (ketika itu) tidak menjumpai buku-buku yang mereka baca, maka dia menulis *al-Fawaid al-Fikriyah*. Di samping itu, ia banyak membantu Ali Mubarok dalam mengarang buku-bukunya.

Kesimpulannya, masing-masing dari ketiga pendekar itu memiliki kelebihan dan jasa-jasanya tersendiri dalam perjuangannya. Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Catatan Kaki:

[1] Hanna al-Fakhuri, *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (Beirut: Dar al-Fikr, cet. I, 1958), hlm. 78. Dan lihat pula: Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Maktabah Katulikiyah, cet. XXX, 1975), hlm. 187.

[2] Lutiski, *Tarikh al-Aqthar al-'Arabiyah al-Haditsah* (Moskow: Dar al-Taqaddum, 1971), hlm. 125.

[3] Zakariya Fayid, *al-'Ilmaniyah wa al-Nasy'at wa al-Atsar* (Kairo: Dar al-Ilmi li al-Malayin, cet. I, 1965), hlm. 113-114. Lihat pula: Athiyah 'Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub, cet. X, t.t.), hlm 392.

[4] Muhammad Syaya & Syakib Arsalan, *Muqaddimat fi al-Fikr al-Siyasi* (Beirut: Ma'ahad al-Anma', cet. II, 1989), hlm. 138. Dan lpat pula: Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam" dalam *Penelitian Agama*, ed. Taufiq Abdullah, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. I, 1989), hlm. 136-139.

[5] Ini sebagai refleksi dirinya di masa kecil. Jangan sampai dia bersikeras dengan murid-muridnya. Syakib Arsalan, *Limadza Ta'akhara al-Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum* (Beirut: Dar al-Hayat, cet. Terbaru, t.t.), hlm. 39.

[6] Syakib Arsalan, *Hadlir al-'Alam al-Islami* (Beirut: Dar al-Hayat, cet. I, t.t.), juz I, hlm. 254.

[7] Abu al-Hasan al-Nadwi, dkk, *al-Islam wa al-Hayat* (Kuwait: Maktab al-Awal, t.t.), hlm. 62-63. Lihat pula: Robert Merton, *On the Theoritical Sociology* (New York: The Free Press, 1975), hlm. 186-189.

[8] Juwairiyah Dahlan, *Rifa'ah & Nasionalis Mesir* (Surabaya: Alpha, cet. I, 2004), hlm. 48-49.

[9] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Rarasin, 1987), hlm. 87.

[10] Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, t.t.), hlm. 31-39.

[11] Juwairiyah Dahlan, *"al-Barudi Si Raja Pedang dan Pena"*, dalam *Akademika*, Jurnal Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Edisi 14, Maret 2004, hlm. 46-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[12] Athiyah Abrasyi, *Qashash fi Buthulat wa al-Wathaniyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1990), hlm. 167. Lihat pula: Jean Jackus Roussou, *al-Mushlih al-Ijtima'i* (Kairo: Dal a-Kutub, cet. I, 1975), hlm. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Abrasyi, Athiyah, *Tarbiyah Islamiyah wa Falsafatuha*, Kairo: Isa al-Babi, cet. II, 1969.

_____ _____, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Dar Iyha' al-Kutub, cet. X, tanpa tahun.

'Assah, Ahmad, *Mu'jizat Fauqa al-Rimal*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1965.

Abduh, Muhammad, *Nushush Mukhtarah*, Beirut: Dar al-'Ilm, cet. I, 1983.

_____, *Risalah Tauhid*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, cet. II, 1979.

al-'Aqqad, Abbas Mahmud, *'Abqariyah Umar ibn al-Khaththab*, Kairo: Dar al-Nahdlah, 1970.

_____, *'Abqariyat Ali ibn Abi Thalib*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. I, 1980.

_____, *'Abqariyat Muhammad*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. I, 1970.

_____, *Abdurrahman al-Kawakibi*, Beirut: Dar al-Kitab, 1969.

_____, *Abu Bakar al-Shiddiq*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. II, 1989.

_____, *Falsafat al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Islam, cet. II, 1952.

_____, *Haqaiq al-Islam wa Bathil Khushumihi*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. I, 1985.

_____, *Kecemerlangan Khalifah Umar ibn al-Khaththab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____, *Majmu'at A'lam al-Syi'r*, Beirut: Dar al-Kitab, 1970.

_____, *Syu'ara Mishra*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah, 1950.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Albani, *Silsilah al-Hadits al-Shahih*, Kairo: al-Maktab al-Islami, cet. II, 1976

Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari fi Syarh al-Bukhari*, Kairo: Mushtafa al-Babi, cet. Terakhir, 1969.

al-Atsir, Ibn, *Al-Kami fi Tarikh*, Kairo: Mushtafa al-Babi, 1937.

al-Balazuri, Ahmad bin Yahya bin Jabir, *Futuh al-Buldan*, Kairo: Maktabah Nahdlah, tanpa tahun.

al-Dasuqi, Umar, *Fi al-Adab al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.

al-Dhahir, Muhammad Kamil, *al-Shira' baina al-Din wa al-'Ilmaniyah fi al-Fikr al-'Arabi al-Hadits wa al-Mu'ashir*, Beirut: al-Biruni, cet. I, 1994.

al-Fakhuri, Hanna, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. I, 1979.

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, cet. II, 1970).

Ali, Mukti *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Djambatan, cet. II, 1995.

al-Kasyab, Ibrahim Abu, *Min Faidh al-Risalah*, Kairo: al-Amiriyah, 1973.

al-Kawakibi, Abdurrahman, *Umm al-Qura, al-A'mal al-Kamilah*, (Tahqiq: Muhammad Ammarah), Kairo: Hai'ah Mishriyah, 1970.

Almquist, Elizabeth, dkk, *Sociology, Women, Men and Society*, New York: West Publishing Company, 1978.

al-Nadwi, Abu al-Hasan, dkk, *al-Islam wa al-Hayat*, Kuwait: Maktab al-Amal, tanpa tahun.

al-Nashir, Syed Mahmud, *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, tanpa tahun.

al-Nasysyar, Ali Syami, *Syuhada' al-Islam*, Kairo: Dar al-Kitab, tanpa tahun.

al-Shabur, Abd, *Tarbiyah Diniyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.

al-Suyuthi, Jalaluddin, *Tarikh al-Khulafa'*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. II, 1979.

al-Syaibani, Omar Muhammad al-Thaumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, ct. I, 1974.

Al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962.

Al-Zayyad, Ahmad Hasan, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun.

Amin, Ahmad, *Zu'ama al-Islah Fi 'Ashr al-Hadits*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. I, 1948.

Amir Ali, Sayid, *The Spirit of Islam*, Lahore: Lahore Press, cet. I, 1950

Arsalan, Syakib, *Hadlir al-'Alam al-Islamy*, Kairo: 1981.

Arsalan, Syakib, *Limadza Ta'akhara al-Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum*, Beirut: Dar al-Hayat, cet. Terbaru, tanpa tahun.

Badawi, Mushtafa, *Mukhtarat Min al-Syi'ri*, Beirut: Dar Nahar, 1969.

Bakalla, M.H., *Arabic Culture Throught Its Language and Literature*, London: Kegan Paul International, 1984.

Baraniq, Ahmad Muhammad dan Mahjub, *Muhammad wa al-Yahud*, Kairo: Mathba'ah Haditsah, tanpa tahun.

Bayumi, Sibai, Al-Adab wa al-Nushush, Kairo: Fujjalah Jadidah, 1985.

Bayunus, Ilyas, dkk, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, (terj. Hamid Basyaib), Bandung: Mizan, cet. I, tanpa tahun.

Bell, Richard, *Introduction to the Qur'an*, Edenburg, 1953.

Broklman, Karl, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*, Ta'rib: Nabih Amin Taris, dkk, Beirut: Dar al-'Ilm, 1984.

Dahlan, Juwairiyah, *Abu al-'Alla' al-Ma'arri wa Syi'ruhu*, Surabaya, Fakultas Adab, cet. I, 2004.

_____, *Ali Ahmad Baktsir, Sejarah Hidup dan Karyanya*, Yogyakarta: Sumbangsih, cet. I, 2003.

_____, *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*, Yogyakarta: Sumbangsih, cet. II, 2003.

_____, *Peran Wanita dalam Islam*, Yogyakarta: Disertasio PPS, tidak diterbitkan, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Puisi Syauqi dalam PatriotismeMesir dan Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta: Sumbangsih, cet. I, 2004.

_____, *Puisi Syauqi dalam Pendidikan Akhlak*, Surabaya: Diantama, cet. I, 2003.

_____, *Qasim Amin dan Reformis Mesir*, Surabaya: Alpha, 2004.

_____, *Rifa'ah dan Nasionalisme Mesir*, Surabaya: Alpha, cet. I, 2004.

_____, *Sastra Arab Masa Islami*, Yogyakarta: Sumbangsih dan Fakultas Adab, cet. I, 2004.

_____, *Sastra Arab Masa Kebangkitan*, Surabaya: Alpha, cet. II, 2004.

_____, *Syauqi dan Puisi Akhlak*, Surabaya: Alpha, 2004.

Daradjad, Zakiah, *Kesehatan Mental Islami*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1975.

Dasuqi, Umar, *Fi al-Adab al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kitab, cet. II, 1976.

Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Kairo: Dar al-Ihya' al-Nabawiyah, tanpa tahun.

Dlaif, Syauqi, *Syu'ara Mishra al-Mu'ashir*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1992.

Farghuli, Muhammad Ali, *Mudzakirat Tarikh al-Adab al-'Arabi fi 'Ashr al-Hadits*, Surabaya: Mathba'ah Adab, cet. I, 1973.

Farukh, Umar, *al-Minhaj al-Jadid fi al-Adab al-'Arabi*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.

Gandhi, Laela, *Teori Poskolonialis*, Yogyakarta: Qalam, 1996.

Haikal, Ahmad, *al-Mujaz fi al-Adab al-Hadits*, Kairo: Maktabah al-Syabab, 1989.

Hamka, *Sayid Jamaluddian al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1965.

_____, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Maktabah Islamiyah, tanpa tahun.

Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Kairo: Maktabah Nahdlah, cet. IX, 1979.

Hasan, Muhammad Abd al-Ghani, *al-'Aththar*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. I, 1965.

_____, *al-Islam baina al-Inshaf wa al-Juhud*, Kairo: Mathba'at al-Hadits, tanpa tahun.

Haurani, Albert, *al-Fikr fi 'Ashr al-Nahdlah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.

Hisyam, Ibnu, *Sirah Ibnu Hisyam*, Kairo: Mushtafa al-Babi, 1937.

Hitti, Philip K., *Dunia Arab*, Bandung: Sumur Bandung, cet. VII, tanpa tahun.

Hizb al-Tahrir, *al-Nafsiyah al-Islamiyah*, cet. I, 2004.

Hufi, Ahmad, *al-Islam fi Syi'ri Syauqi*, Kairo: Dar al-Nahdlah, cet. I, 1970.

Hunain, Makhluf, *Fatawa al-Syari'ah*, Kairo: Mushtafa al-Babi, cet. I, 1965.

Ibn Abd al-Wahhab, Muhammad, dan Abd Rahman ibn Sa'di, *Kitab Tauhid wa Kitab al-Qaul al-Sadid fi Maqashid al-Tauhid*, Riyadl: Maktabah al-Nahdlah.

ibn Ghaits, 'Atiq, *Keutamaan Kota Makkah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Iskandari, Ahmad, dkk, *Al-Wasith*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980.

Ismail, Izzuddin, *Sya'ir al-'Arabi al-Mu'ashir*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.

Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fatawa al-Nisa' li Ibn Taimiyah*, Kairo: Maktabah al-Qur'an, cet. I, tanpa tahun.

Jaudah, Ahmad Qasim, *Mushtafa Kamil*, dalam "Al-Hilal", Mei, 1973.

Jawa Pos, Gerakan Anti Korupsi: APBD 1999 - 2004 Habis oleh DPRD dari 18 Propinsi, 454 Milyard, tanggal 18 September 2004.

Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khatthab, Syed, *Muhammad Rasululah*, Kairo: Dar al-Nahdlah cet. I, 1961.

Lacly, Robert, *Kejaraan Petro Dolar Saudi Arabia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

Lapidus, Ira M., A History of Islamic Societies, Cambridge: University Press, 1988.

Lasiy, Harold, *Nasy'at al-Taharruriyah 'Arabiyah*, tej. Abdurrham Shidqi, Kairo: Silsilah min al-Fikr al-Siyasi wa al-Isytiraki, Maktabah Mishr, tanpa tahun.

Lewis, Bernard, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 1988.

Lomba, Ania, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Bentang, cet. I, 2000.

Lutiski, *Tarikh al-Aqthar al-'Arabiyah al-Hadits*, Moskow: Dar al-Taqoddum, 1971.

Ma'luf, Louis, *al-Munjid*, Beirut: Mathba'ah Katulikiyah, cet. XXX, 1975.

Madjid, Mun'im, *Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah*, Kairo: Angelo, 1965.

Mahmud, Jamaluddin Muhammad, *Huquq al-Mar'ah fi al-Mujtama' al-Islami*, Kairo: Hai'ah 'Ammah, cet. I, 1968.

Makhluf, Husain, *Fatawa al-Syari'ah*, Kairo: Mushtafa al-Baby, cet. I, 1965), juz I.

Mandelia, N., *Long Walk to Freedom*, London: Abacus, tanpa tahun.

Marx, Karl, *Das Capital*, Moscow: Foreghn Langguage Publishing, 1961.

Mas'udi, Masdar Farid, *Islam Agama Keadilan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Mihi, Musthafa, *Tarbiyah Diniyah*, Kuwait: Mathba'ah Hukumiyah, 1967).

Morris, J., *The Spectacle of Empire*, London: Faber, tanpa tahun.

Muhammad 'Ammarah & Muhammad Abduh, *al-A`mal al-Kamilah*, Kairo: Dar al-Fikr, cet. I, 1983), juz III.

Nashr, Sayed Husain, *Dirasat Islamiyah*, Beirut: Dar Muttahidah, cet. I,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1973.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1950.

_____ _____, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1985.

Peret, Don, *The Middle East To Day*, New York: Praneger, 1983.

Qabis, Ahmad, *Tarikh Syi'r ai-Arab al-Hadits*, Beirut: Dar al-Jil, tanpa tahun.

Qasim, Muhammad, dkk, *al-Tarikh al-Hadits wa al-Mu'ashir*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun.

Quthb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Syuruq, cet. IV, 1983.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1984.

Randal, John Hermen, *Takwin al-'Aql al-Hadits*, Kairo: tanpa tahun.

Ringgren, Helmer, *Studies in Arabian Fatalism*, Uppsala, 1955.

Russel, Bertrand, *Wisdom of the West*, London: Mac Donald, 1960.

Sa'id, Amir, *Nasya'at al-Daulah al-Islamiyah*, Kairo: Isa al-Babi, cet. I, tanpa tahun.

Sayid, Jamaluddin, *Rifa'ah Rafi' Thahthawi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.

Shidqi, Jamil, *al-Fajr al-Shadiq*, Istambul: Hakikat Kitabevi, 1981.

Sibai, Mushtafa, *Min Rawa'i Hadlaratina*, Beirut: Dar al-Irsyad, 1968.

Syalabi, Ahmad, *Mausu'at al-Tarikh al-Islamiyah wa al-Hadlarah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah, cet. VI, 1978.

Syarabi, Hisyam, *Al-Mutsaqqafun al-'Arab wa al-Gharb*, Beirut: Dar al-Nashr, 1971.

Syariati, Ali, Tugas Cendekiawan Muslim, terj. Amin Rais), Jakarta: Rajawali Press, cet. II, 1989.

Syauqi, *al-Syauqiyyat*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. II, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaya, Muhammad & Syakib Arsalan, *Muqaddimat al-Fikr al-Siyasi*, Beirut: Ma'had Anma', cet. II, 1989.

Syueb, Yoesoef, *Sejarah Daulah Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1968.

Taymur, Mahmud, *Dhilal Mudli'ah*, Beirut: Maktabah Mishriyah, 1988.

Texidor, Javier, *The Pagan God: Populer Religion in the Greco-Roman*, Near East: Princeton, 1977.

Ulwan, Abdullah, *Tarbiyah al-Aulad*, Beirut: Dar Kutub, 1979.

Watt, Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 1891.

Watt, Montgomery, *The Interesting Christian-Arabic Usages*, Journal of Semitic Studies, 1957.

Yong, Kombal, *Sociology A Study of Society and Culture*, New York: American Book Company, cet. II, 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id